

NILAI EDUKATIF PADA CERITA RAKYAT *TABE BANGKOLO*

KABUPATEN BIMA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian Seminar
Skripsi Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Iswatul Ulfah

105 337 825 14

- 1) Dr. Salam, M.Pd.**
- 2) Dr. H. Yuddin Pasiri, M.Pd.**

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

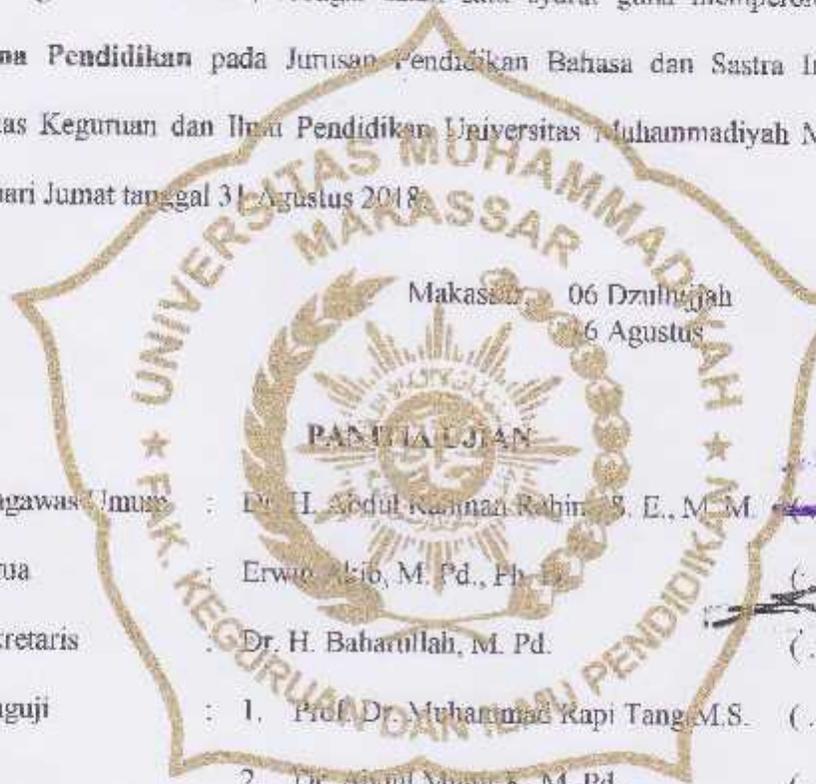
2018



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ISWATUL ULFAH**, NIM: 10533782514 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.



Makassar, 06 Dzulhijjah
16 Agustus 1439 H
2018 M

- | | | | |
|------------------|---|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : | Dr. H. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : | 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. | (.....) |
| | | 2. Dr. Abdul Munir K, M. Pd. | (.....) |
| | | 3. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | | 4. Dra. Hj. Syahribulan K, M. Pd. | (.....) |

Ditandatangani

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860.954



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Nilai Edukatif pada Cerita Rakyat Tabé Bangkolo Bina

Nama : Iswatul Ulfah

Nim : 10533782514

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018



Pembimbing I

Dr. Salam, M. Pd.

Disetujui oleh

Pembimbing II

Dr. H. Yuddin Pasir, M. Pd.

Diketahui oleh



Dekan FKIP
UIN Sunan Makassar
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Iswatul Ulfah**
NIM : 10533 7825 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Nilai Edukatif pada Cerita Rakyat *Tabe* Bangkolo-Bima**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian,

Iswatul Ulfah

10533 7825 14



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Iswatul Ulfah**
NIM : 10533 7825 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Nilai Edukatif pada Cerita Rakyat *Tabe* Bangkolo-Bima**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian,

Iswatul Ulfah
10533 7825 14



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Bekerja keras, Berbuat baik dan tetap bersyukur adalah sebaik-baiknya cara hidup.

Allah bersama kita.

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar-Rahman : 12)

Dengan bersyukur dan menyadari betapa besar nikmat Allah insya Allah kita tidak akan pernah lupa bahwa Allah maha segalanya.

Tiang penyangga utama ketika aku membangun masa depanku

Adalah menggapai Ridho Allah dan Orang Tuaku

Karena itu,

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda terima kasihku

Kepada Ayah - Ibuku tercinta

Atas dukungan doa, semangat, pengorbanan dan kasih sayangnya

Bingkisan kasih buat saudaraku tercinta,

Serta orang yang kukenal.

Abstrak

ISWATUL ULFAH. 2018. Nilai Edukatif pada Cerita Rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima (Kajian Struktural). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing: (1) Dr. Salam, M.Pd. (2) Dr. H. Yuddin Pasiri, M.Pd.

Cerita rakyat adalah bentuk cerita yang diwariskan secara turun temurun melalui penuturan lisan. Dilihat dari bentuknya cerita rakyat terbagi menjadi tiga yaitu, mite (*myth*), legende (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima (Kajian Struktural). Bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, dan dapat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan bagi pembaca untuk pembentukan kepribadian dan sikap.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur cerita rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima; dan (2) mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima. Pendeskripsian struktur cerita rakyat meliputi isi cerita, alur, tokoh, latar, dan amanat. Pendeskripsian nilai edukatif dalam cerita rakyat meliputi nilai moral, nilai pendidikan adat, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah, nilai pendidikan kepahlawanan.

Tahapan yang digunakan dalam alur atau plot yaitu, tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tokoh dan penokohan penggambaran dari semua tokoh yang ada. Latar yang ada dalam lima cerita latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Amanat yang terkandung dalam cerita sangat bervariasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) nilai-nilai pendidikan moral dalam kumpulan cerita rakyat meliputi, (a) nilai pendidikan moral manusia dengan Tuhan seperti, tawakal dan bersyukur kepada Tuhan. (b) nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti, rajin bekerja, bertanggung jawab, jujur, sabar, tidak putus asa, dan tidak sombong. (c) nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan sesama manusia seperti, suka menolong, berbuat baik kepada orang tua, meminta maaf, memelihara amanat, saling menyayangi, dan memberi teladan yang baik. (d) nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan makhluk lain seperti, menyayangi binatang. 2) nilai-nilai pendidikan adat istiadat dalam cerita rakyat meliputi (a) nilai yang berkaitan dengan adapt istiadat seperti musyawarah, gotong royong, dan mengadakan selamatan. (b) nilai yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat seperti animisme, dinamisme, dan percaya pada kekuatan ghaib. 3) nilai-nilai pendidikan agama dalam cerita rakyat meliputi nilai iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada takdir Allah. 4) nilai pendidikan sejarah meliputi kejadian yang berlangsung pada masa lampau. 5) nilai pendidikan kepahlawanan meliputi perjuangan, dan pertolongan.

Kata Kunci: Struktur , Nilai Edukatif dan Cerita Rakyat

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Subhanallah, walhamdulillah, wa laailaha illallah, allahu akbar. Alhamdulillah robil alamin, syukur segala syukur terhaturkan kepada satu yang Esa, Allah Swt yang telah memberikan anugrah yang tiada terkira, menitipkan nafas, kekuatan serta kehidupan yang telah penulis jalani selama ini, Sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan, kelebihan serta keterbatasan yang penulis miliki yang berjudul Nilai Edukatif pada Cerita Rakyat *Tabé* Bangkolo Kabupaten Bima yang diharapkan memberikan hasil dan mampu menjadi acuan peneliti selanjutnya.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, keluarga serta kepada para sahabat yang telah memperjuangkan agama yang diridhoi Allah Swt yang patut diteladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Syafruddin AR dan Ibunda Rohana yang telah mengasuh, mendidik serta memenuhi segala kebutuhanku tanpa ada kata mengeluh yang maafnya tak pernah habis untuk diberikan walaupun kesalahan senantiasa saya buat. Untuk sahabat frifuloku, kak Muhammad Suardi, Adek adekku tersayang Nurhidayah, Titi Hardianti, Vita, Ardi, Ira, Yuyun, Tari, Rati, Erfin, Raja, Wanto, Maswanto dan teman terbaikku Jul yang sudah mengorbankan malam-malam pentingnya untuk menemani begadang. Seluruh keluarga besar atas segala keikhlasannya

memberikan dukungan, pengorbanan, dan doa restunya demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan berbuah ibadah.

Melalui kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ibu Dr. Munirah., M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Pak Dr. Salam, M.Pd sebagai pembimbing I dan Pak Dr. H. Yuddin Pasiri, M.Pd. sebagai pembimbing II atas kesediaan dan kerelaannya membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsinya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak dan Ibu Dosen dalam FKIP Unismuh Makassar utamanya dosen-dosen pada jurusan PBSI yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Terimakasih untuk masyarakat Desa Jia yang sudah menerima saya melakukan penelitian di Desa tersebut. Rekan mahasiswa angkatan 2014, Teman Posko melati yang namanya tidak bisa disebutkan satu-satu, terimakasih telah memberikan hangatnya pertemanan. Kepada semua orang yang ku kenal.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama

sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2018

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Kartu Kontrol I.....	ii
Kartu Kontrol II.....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Surat Pengesahan	vi
Surat Pernyataan.....	vii
Motto.....	viii
Abstak	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian Relevan.....	9
2. Cerita Rakyat.....	10

3. Nilai Edukatif dalam Cerita	17
B. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Metode Penelitian.....	25
C. Kehadiran Peneliti.....	26
D. Lokasi Penelitian.....	27
E. Data dan Sumber Data	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Tehnik Pengolahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
1) Lokasi Penelitian	36
2) Penduduk	36
3) Mata Pencaharian	37
B. Analisis Data dan Pembahasan.....	38
1. Informan Pertama (Juru Kunci).....	38
a. Isi Cerita (Terlampir hal. 93).....	38
b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif	38
1) Alur	38
2) Penokohan.....	45
3) Latar/setting	49
4) Amanat.....	58

5) Nilai Edukatif dalam Cerita.....	59
a. Nilai Pendidikan Moral.....	59
b. Nilai Pendidikan Adat Istiadat.....	61
c. Nilai Pendidikan Agama.....	64
d. Nilai Pendidikan Sejarah (Historis).....	66
e. Nilai Pendidikan Kepahlawanan.....	67
2. Informan Kedua (Kepala Dusun).....	70
a. Isi Cerita (Terlampir hal. 99).....	70
b. Kajian Struktur Cerita Dan Nilai Edukatif.....	70
1) Alur.....	70
2) Penokohan.....	73
3) Latar/setting.....	75
4) Amanat.....	76
5) Nilai Edukatif dalam Cerita.....	76
a. Nilai Pendidikan Moral.....	76
b. Nilai Pendidikan Adat.....	78
c. Nilai Pendidikan Agama.....	79
d. Nilai Pendidikan Sejarah.....	81
e. Nilai Pendidikan Kepahlawanan.....	82
3. Informan Ketiga (Tokoh Agama).....	82
a. Isi Cerita (Terlampir hal. 100).....	82
b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif.....	82
1) Alur.....	82

2) Penokohan	84
3) Amanat	85
4) Nilai Edukatif dalam Cerita.....	86
a. Nilai Pendidikan Adat	86
b. Nilai Pendidikan Agama.....	87
c. Nilai Pendidikan Sejarah	88
4. Informan Keempat (Sesepu Desa).....	89
a. Isi Cerita (Terlampir hal. 101).....	89
b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif	89
1) Alur.....	89
2) Penokohan	93
3) Latar/setting.....	95
4) Amanat	97
5) Nilai Edukatif Dalam Cerita.....	98
a. Nilai Pendidikan Moral	98
b. Nilai Pendidikan Adat	99
c. Nilai Pendidikan Sejarah	101
d. Nilai Pendidikan Kepahlawanan	101
5. Informan Kelima (Pengunjung)	102
a. Isi Cerita (Terlampir hal. 111).....	102
b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif.....	102
1) Alur.....	102
2) Penokohan	105

3) Latar/setting.....	107
4) Amanat	109
5) Nilai Edukatif dalam Cerita.....	109
a. Nilai Pendidikan Moral	109
b. Nilai Pendidikan Adat	110
c. Nilai Pendidikan Sejarah	111
d. Nilai Pendidikan Kepahlawanan	111
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya, tahun demi tahun semakin tidak berkumandang karena tidak dikisahkan lagi oleh orang tua saat meninabobokan anaknya maupun guru-guru sebelum mengakhiri pelajaran. Pendek kata cerita rakyat semakin tidak akrab dengan masyarakat pendukungnya. Cerita Rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

Masih banyak cerita rakyat/lisan di masyarakat pedesaan yang belum dikaji, diteliti dan dibukukan. Perlu perhatian dari pemerintah untuk mengkaji dan membukukan cerita lisan tersebut agar tidak punah sebab merupakan warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai luhur di dalamnya. Beberapa hal yang menjadi kendala terhadap minat masyarakat untuk mengkaji, mempelajari, dan mengapresiasi cerita rakyat, diantaranya aspek pembangunan di berbagai bidang dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Pengaruh yang ditimbulkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mampu menggeser nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat.

Anak-anak lebih suka duduk di depan TV melihat sinetron atau film kartun dari pada mendengarkan cerita dari orang tuanya.

Cerita rakyat tersebar secara lisan. Penyebarannya yang bersifat lisan itu memungkinkan cerita rakyat (suatu hari nanti) akan dilupakan oleh masyarakat pemiliknya. Apalagi masyarakat Bima khususnya desa Jia yang sedang menghadapi nilai-nilai baru yang dibawa oleh kemajuan dunia pariwisata dan globalisasi informasi, dilihat dari segi perubahan tata nilai akan memberikan dampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat Bima dalam memandang nilai-nilai tradisional yang dihadapinya. Kalau sikap dan perilaku masyarakat Bima berubah dimasa yang akan datang, cerita rakyat ini akan punah karena mulai ditinggalkan atau dilupakan. Oleh karena itu, cerita rakyat perlu diinventarisasi agar tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini menitikberatkan pada cerita rakyat, karena cerita rakyat itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun cerita rakyat tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini. Sekarang era modern masih seringkali ditemukan cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Cerita tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya cerita tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap cerita yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita ataupun kekuatan mistik yang ada pada cerita tersebut. Saat ini sangatlah disayangkan bahwa banyak generasi muda yang kurang tertarik mempelajari dan mengembangkan cerita rakyat yang

ada di daerah masing- masing. Hal ini menurut penulis dikarenakan kurang adanya kemasan yang menarik di mata anak muda sehingga beberapa cerita rakyat, sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh kaum muda.

Cerita rakyat ini berasal dari sebuah kecamatan di Kabupaten Bima yaitu Kecamatan Sape. Cerita ini konon katanya berasal dari cerita warga setempat, yang mempercayai bahwa apabila memakan ikan *Bangkolo* (bahasa Bima) tersebut, masyarakat setempat akan mengalami gatal-gatal dan bencana alam terjadi. Pada zaman dahulu kala, pimpinan tertinggi di zaman kerajaan Bima disebut "*Ncuhi*", Tiap-tiap *Ncuhi* ini menduduki daerah kekuasaan masing-masing. Seperti *Ncuhi Tabe Bangkolo*, *Ncuhi Monta*, *Ncuhi Kabuju*, *Ncuhi Lambu*, *Ncuhi Dara*, dan lain-lain.

Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan. Sehingga dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang mencerminkan pendidikan sebagai acuan dalam kehidupan yang dijalani. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemahaman, dan pemikiran. Cerita rakyat sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan fungsinya untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini karena cerita rakyat merupakan salah satu sarana mendidik diri serta orang lain sebagai unsur anggota masyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak lebih asyik duduk di depan TV dari

pada mendengarkan cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi lisan, tradisi tutur. Hal ini membuat cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda.

Melihat fenomena yang mengkhawatirkan itu, sebagai penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan ide yang tersirat dalam cerita rakyat, peranan sastrawan sangatlah penting untuk menuangkan fenomena itu dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari yang diungkapkan kembali melalui daya imajinasi ke dalam cipta sastra. Sosialisasi sastra melalui proses bercerita di lingkungan keluarga seperti masa lalu perlu dihidupkan kembali.

Peneliti mengangkat judul Nilai Edukatif Dalam Cerita Rakyat *Tabe Bangkolo* Kabupaten Bima (Kajian Struktural), karena mengingat cerita-cerita rakyat yang ada pada masyarakat Bima semakin menghilang. Cerita rakyat *Tabe Bangkolo* merupakan cerita yang menjadi salah satu dasar kehidupan masyarakat di Desa Jia. Penelitian ini menitikberatkan pada cerita rakyat, karena cerita rakyat memiliki kharisma dan keunikan (kekhasan) tersendiri. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sejak zaman nenek moyang mereka dan sejak zaman masyarakat mulai mengenal dan mempercayai cerita itu sampai sekarang yang sudah turun-temurun kepada anak-anak cucunya yang merupakan generasi penerus cerita rakyat tersebut. Satu hal yang membuat penulis tertarik akan cerita rakyat adalah bahwa cerita rakyat dari dahulu sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat. Sementara itu, keunikan yang lain yaitu mengenai cara penyebarannya, melalui mulut ke mulut, dari narasumber atau sesepuh kepada

murid-muridnya. Hal lain menjadikan peneliti tertarik mengkaji cerita ini karena dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo sebagai acuan bagi masyarakat bahwa cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai yang bisa menjadi sebuah pembelajaran agar kehidupan bisa lebih baik lagi.

Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima (kajian struktural). Ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima?
- 2) Bagaimana nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Struktur dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima.
- 2) Nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tentu memiliki harapan, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi segenap lapisan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- 1) Hasil penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan sastra, khususnya sastra lisan dan kesusastraan Indonesia lama.
- 2) Bahan kajian dan pembandingan bagi para peneliti, peminat, dan pemerhati cerita rakyat dan kajian struktural.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang cerita *Tabé* Bangkolo dalam kehidupan khususnya masyarakat desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
- 2) Bagi Sekolah, Cerita rakyat yang ada di Kabupaten Bima dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra, dan sejarah di sekolah. Secara lebih khusus, Cerita Rakyat Kabupaten Bima dapat digunakan sebagai materi muatan lokal terutama di sekolah-sekolah dasar yang berada di Kabupaten Bima.
- 3) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait cerita rakyat *Tabé* Bangkolo yang berkembang di masyarakat Jia.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini dapat mempertajam nalar penulis terkait perkembangan cerita rakyat *Tabé* Bangkolo.

5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan khususnya bagi peneliti cerita rakyat, nilai-nilai edukatif dan kajian struktural.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian maka perlu diberi penegasan istilah dalam batasan sebagai berikut.

1) Nilai edukatif

Merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan. Berbagai penanaman nilai edukatif melalui pendekatan moral dilakukan dengan berbagai cara, baik formal maupun nonformal.

2) Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

3) *Tabé* Bangkolo

Tabé Bangkolo merupakan cerita rakyat yang berkembang dari zaman dulu sampai sekarang. *Tabé* bahasa Indonesianya adalah wajan dan Bangkolo ini semacam ikan. Jadi masyarakat setempat meyakini bahwa *Tabé* Bangkolo ini bisa menyembuhkan orang sakit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengarahkan kerja analisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka BAB II ini akan membahas tentang kajian penelitian relevan dan kajian teori. Untuk kajian teori meliputi; 1) Penelitian Relevan, 2) Cerita rakyat, 3) Nilai-nilai edukatif dalam cerita.

1. Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian sekarang meliputi:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto pada tahun 2007 dengan judul Struktur dan Nilai Edukatif cerita rakyat di Kabupaten Wonogiri. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa di Kabupaten Wonogiri mempunyai lima cerita rakyat yang masih berkembang sampai saat ini. Di antaranya yaitu (1) cerita rakyat” penambahan senopati Kahyangan Dlepih Tirtomojo”, (2) cerita rakyat “ Umbul Nogo Karanglor”, (3) cerita rakyat” Asal-usul Goa Putri Kencana”, (4) cerita rakyat “Patilasan Bubakan Girimarto:, dan (5) cerita rakyat” Sendang Sriwani”.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dudung Andriyono pada tahun 2006 dengan judul Cerita Rakyat Kabupaten Sukaharjo (suatu kajian struktural dan nilai edukatif). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa di Kabupaten Sukaharjo memiliki beberapa cerita rakyat. Beberapa cerita rakyat tersebut di

Kabupaten Sukaharjo mempunyai macam-macam cerita antara lain (1) cerita rakyat “Ki Ageng Banyubiru” (2) Ki Ageng Banjaransari”, (3) “Ki Ageng Sutawijaya” dan (4) “Pesanggrahan Langen Harjo.”

- c. Penelitian yang dilakukan oleh L.G.Sarmadi pada Tahun 2009 dengan judul Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa di Kabupaten Klaten memiliki beberapa cerita rakyat. Beberapa cerita rakyat tersebut di Kabupaten Klaten mempunyai macam-macam cerita antara lain (1) “Ki Ageng Padang Aran”, (2) “Petilasan Sunan Kalijaga”, (3) “Raden Ngabehi Radenwarsita”, (4) “Reyog Brijo Lor”, (5) “Kyai Ageng Gribig”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kajian strukturalisme dan nilai edukatif pada cerita rakyat.

Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan peneliti terdahulu adalah objek penelitian dan waktu yang berbeda.

2. Cerita rakyat

1) Hakikat Cerita Rakyat

Cerita Rakyat dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono dkk 2008:4).

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena

itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang dijumpai di Indonesia. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian-bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk-bentuk lainnya berupa pertunjukkan. Cerita rakyat disebarkan melalui budaya lisan, bukan budaya tulis. Cerita-cerita rakyat ini biasanya terdapat di daerah-daerah di Indonesia. Cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran tukang cerita/pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda.

2) Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

Berbicara mengenai cerita rakyat tidak dapat terlepas dari folklor, karena cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Berkaitan dengan bentuk folklor James Danandjaya (1997:21) berpendapat bahwa folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: 1) Folklor lisan; 2) Folklor sebagian lisan; dan 3) Folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain: a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; c) pertanyaan tradisional, seperti teka teki; d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya berupa campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Sebagai contoh, kepercayaan rakyat oleh orang “modern” sering disebut takhayul. Bentuk itu sendiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Yang termasuk folklor jenis ini, antara lain: permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

Dalam penelitian ini digunakan pendapat Bascom dan James Danandjaja, sehingga pembagian cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng. Jadi dalam penelitian ini termasuk legenda. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan cerita rakyat di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang disajikan dalam penelitian ini masuk dalam kategori tersebut. Bentuk cerita rakyat tersebut secara teoretis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setenga dewa. Peristiwa terjadi didunia lain atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

b) Legenda

Menurut James Danandjaja (1997:50) Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Selain itu, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi

pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal.

Lebih lanjut Dananjaya (1997:66) mengatakan legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) walaupun “sejarah” itu karena tertulis telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris.

3) Hakikat Struktur Cerita

Menurut Levi-Strauss, sebagaimana dinyatakan dalam bukunya yang terkenal *Structural Anthropology*, struktur bukanlah representasi atau substitusi realitas. Struktur dengan demikian adalah realitas empiris itu sendiri, yang tampil sebagai organisasi logis, yang disebut sebagai isi. Oleh karena itu, disebutkan bahwa isi tidak bisa terlepas dari bentuk tersebut, demikian juga sebaliknya.

Pendekatan strukturalisme merupakan kajian terhadap unsur pembentuk karya sastra (unsur instrinsik) seperti tema, karakter, tokoh, plot, setting, dan amanat yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah menyatunya antarunsur yang ada untuk memperoleh makna secara total. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya dan nilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu

di dalam keseluruhan karya sastra. Berikut struktur teks dalam cerita, meliputi alur (Plot), latar (Setting), Tokoh (penokohan), amanat.

a. Alur/ Plot

Plot merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir, berkesinambungan, dinamis, serta memiliki hubungan kausalitas (sebab akibat). Plot berfungsi untuk membaca kearah pemahaman secara rinci. Plot juga berfungsi untuk menyediakan tahap-tahap tertentu bagi penulis untuk melanjutkan cerita berikutnya. Plot memegang cerita sangat penting dalam cerita.

Nurgiyantoro (dalam Tasrif 2002: 149-150) membedakan tahapan dalam plot menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan awal dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.

2. Tahap *generating circimstances*(pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3. Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

4. Tahap *climax* (klimaks)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.

5. Tahap penyelesaian

Tahap ini berisi konflik yang telah mencapai klimaks di beri penyelesaian, ketegangan, dan kedudukan.

b. Tokoh/Penokohan

Menurut Abrams (Dalam Nurgiyantoro Burhan 2007:165) tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajaran dalam bersikap dan bertindak. Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi justru terletak pada keterjalannya yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Penokohan itu sendiri merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain

membentuk suatu totalitas. Namun, perlu dicatat, penokohan merupakan unsur yang penting dalam fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan dalam sebuah fiksi.

c. Latar (Setting)

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. (Nurgiyantoro Burhan 2007: 227)

a) Latar Tempat

Latar tempat menarakan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, insial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk

kedalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

c) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya.

d) Amanat

Amanat merupakan suatu hikmah dari permasalahan hidup yang terkandung dalam cerita. Melalui amanat pengarang ingin memberikan sesuatu yang positif, dan dari amanat tersebut diharapkan mengambil suatu manfaat dari cerita. Suatu amanat yang baik bila amanat tersebut berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan.

3. Nilai Edukatif dalam Cerita

Cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi. Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi di dalam simbol, perumpamaan, ataupun alegori. Nasihat-nasihat leluhur dulu, biasanya disampaikan dengan bahasa figuratif agar tidak vulgar (Herman J. Waluyo: 2008)

a) Pengertian Nilai Secara Umum

Nilai merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan kebaikan, kabajikan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi serta selalu dikejar oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup (Darsana Wisadirana 2004:31).

Definisi dan uraian mengenai nilai di atas dapat dikatakan bahwa nilai itu merupakan sesuatu yang tidak mudah dirumuskan, sesuatu yang abstrak dan memiliki kriteria yang berbeda. Nilai berhubungan dengan perasaan dan bersifat relatif sehingga tingkat kepuasan nilai masing-masing orang berbeda.

b) Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat

Nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama. Nilai pendidikan sangat erat nilainya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah. (Herman J. Waluyo 1990:27).

Dalam cerita rakyat dapat ditemukan sejumlah nilai edukatif yang dapat dipetik melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita tersebut. Nilai edukatif dalam cerita rakyat dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya. Nilai edukatif yang terkandung

dalam cerita rakyat cukup banyak. Keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa. Seseorang dapat menemukan nilai-nilai edukatif (pendidikan) dari sebuah cerita rakyat manakala ia mau berusaha memahami isinya. Jika perlu, untuk benar-benar memahami isi cerita, pembacaan cerita dapat dilakukan berulang kali. Dari cerita yang dibaca tersebut akan diperoleh nilai-nilai edukatif melalui peristiwa-peristiwa yang ada, karakter tokoh cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan lain-lain. Hal-hal positif maupun negatif akan diketahui setelah membaca cerita tersebut. Jadi nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat tersebut akan dapat menambah kekayaan batin para penikmatnya.

1) Nilai Moral

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun pergaulan. Ajaran moral disampaikan bersifat praktis karena ajaran itu ditampilkan ada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya. Seorang tokoh dalam cerita dikatakan bermoral tinggi apabila mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya pandangan mengenai moral dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro (2002:321) menyatakan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya. Dalam karya sastra, moral biasanya

mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Hal itulah yang akan disampaikan kepada pembacanya.

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang dipakai bersifat praktis, karena ajaran itu disampaikan pada diri tokoh-tokoh yang ada, lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya. Dalam karya sastra, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik. Jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji oleh tokoh-tokoh cerita, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap, mencontoh, dan bertindak seperti itu. Dengan demikian, moral selalu mengacu pada perbuatan manusia, yakni perbuatan yang baik dan buruk. Seseorang akan berbuat baik jika budi pekertinya juga baik. Budi pekerti yang baik selalu ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral yang baik.

Karya sastra yang baik senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejangat. Hal inilah yang menjadi asumsi dasar bahwa dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, terkandung nilai moral. Nilai-nilai pendidikan moral ini perlu digali dan ditanamkan kepada para pembaca, terutama, terutama pada generasi penerus bangsa.

2) Nilai Pendidikan Adat (Tradisi)

Cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala dapat dikatakan sebagai adat atau tradisi. Kebiasaan yang dimaksud seringkali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi atau kebiasaan masa lampau yang ada dalam masyarakat seringkali masih memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro Burhan 2002:233-234).

Salah satu contoh adat atau tradisi yang sampai saat ini masih bertahan di masyarakat adalah gotong royong. Gotong royong ini hampir dikenal atau dilakukan oleh anggota masyarakat yang hampir semua daerah di Indonesia. Tradisi ini dilatarbelakangi bahwa setiap manusia memerlukan kerja sama. Ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) Nilai Pendidikan Agama (Religi)

Orang-orang zaman dahulu, terutama orang-orang pedesaan, bersifat sangat religius. Sifat ini tampak atau ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat (Darsono Wisadirana 2004:60). Upacara-upacara keagamaan atau ritual biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur, yaitu berupa selamatan, bersih desa, melakukan sesaji untuk roh-roh penunggu atau leluhur yang telah meninggal. Doa bersama juga dilakukan dalam

rangka meminta hujan ketika musim kering yang dipimpin oleh seorang tokoh adat atau tokoh agama.

Agama mempunyai fungsi dan peran penting di masyarakat. Agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting; 1) agama merupakan sanksi untuk perilaku yang luas dengan memberi pengertian tentang baik dan jahat; 2) agama memberi contoh-contoh untuk perbuatan-perbuatan yang direstui; 3) agama membebaskan manusia dari beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya di tangan dewa; 4) agama memegang peranan penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial. Agama sungguh penting untuk pendidikan. Upacara keagamaan memperlancar cara mempelajari adat dan pengetahuan kesukuan, dan dengan demikian membantu untuk melestarikan kebudayaan yang buta aksara.

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa agama dapat memberikan arah dan sangat penting karena memiliki fungsi-fungsi sosial yang cukup banyak. Pandangan mengenai agama dan fungsi agama seperti diuraikan di atas diyakini dan diterima masyarakat. Masyarakat percaya bahwa agama telah menjadi satu kekuatan kebaikan. Hal ini yang menjadikan landasan bahwa dalam cerita rakyat terkandung nilai agama.

4) Nilai Pendidikan Sejarah (Historis)

Cerita rakyat sangat mungkin bermuatan kisah masa silam. Sebab, pada hakikatnya cerita rakyat merefleksikan kehidupan masyarakat. Seringkali dinyatakan bahwa cerita rakyat merupakan dokumen sosial (Herman J. Waluyo

2002:20). Jadi, naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa.

Naskah dan tradisi lisan warisan budaya leluhur bermanfaat untuk mengenali perjalanan sejarah masyarakat lokal dan bangsa. Melalui tradisi lisan atau naskah (sastra lisan yang sudah dibukukan) dapat ditelusuri kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat dengan mudah diketahui. (Taufik Abdullah 2004:20).

Melalui tradisi lisan dapat ditelusuri kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Perjalanan hidup masyarakat, bangsa, dan anggotanya dapat dengan mudah kita ketahui. Kita dapat mengetahui apa saja yang ditinggalkan seorang tokoh atau kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah. Dengan demikian, dapat diketahui hubungan antara benda-benda peninggalan sejarah dengan perjalanan hidup seorang tokoh.

Kejadian-kejadian masa silam memang tidak mungkin terulang kembali, yang dapat terjadi pada saat ini atau pada masa yang mendatang hanyalah pola-pola kejadiannya. Hal inilah yang menimbulkan ungkapan “manusia perlu belajar dari sejarah”. Artinya, melalui pengalaman, kejadian, atau peristiwa masa lampau dapat ditemukan hikmah atau nilai pada kehidupan masa kini atau masa esok. Inilah bukti bahwa cerita rakyat ternyata dapat memberikan nilai sejarah kepada generasi berikutnya.

5) Nilai Kepahlawanan (Semangat Perjuangan)

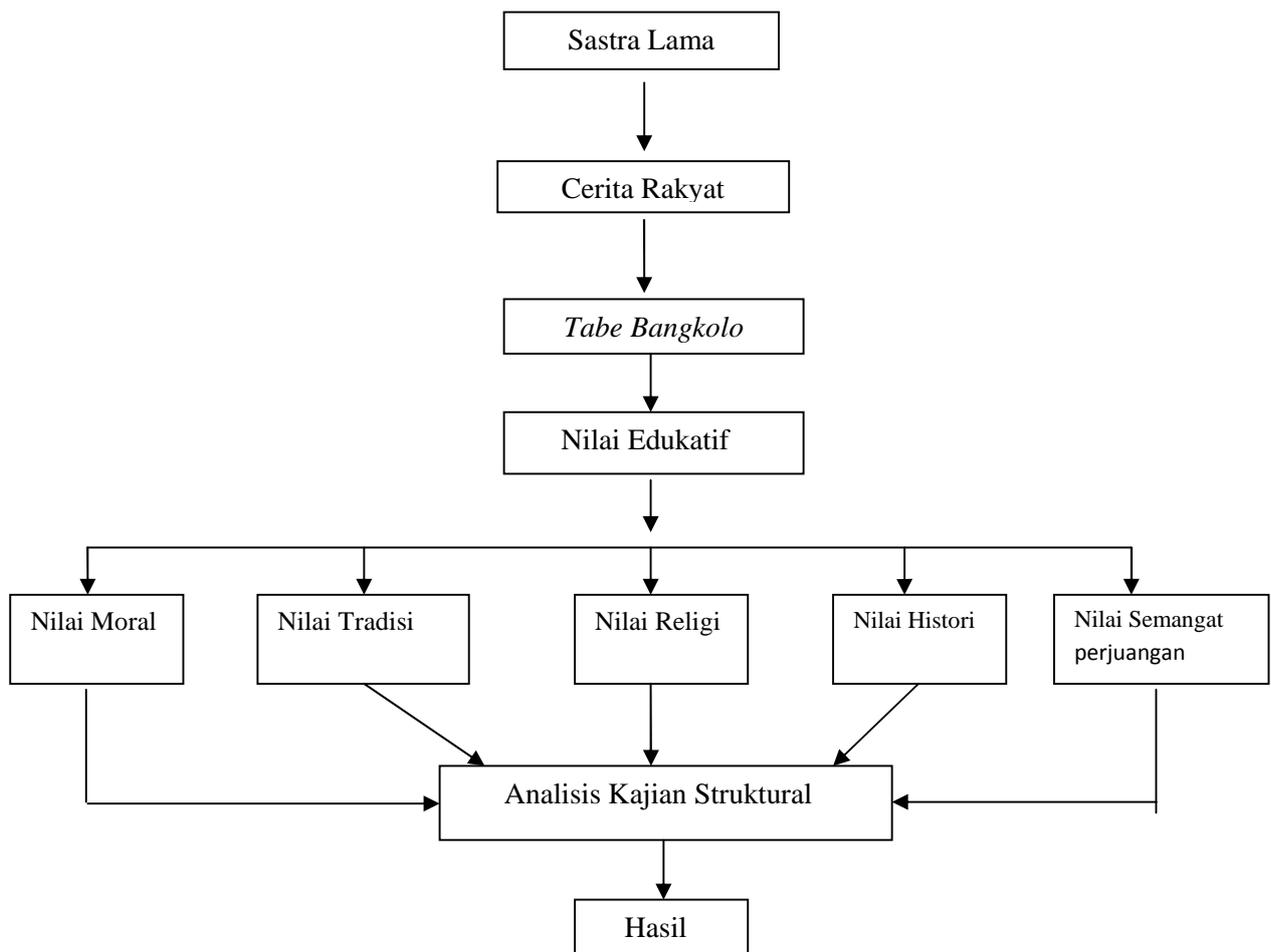
Orang yang gagah berani mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk membela tanah kelahirannya atau negaranya, orang yang terkemuka karena jasa-jasanya yang baik dan pengabdianya dapat disebut sebagai *Pahlawan*. Dari kata *pahlawan* terbentuklah kata *kepahlawanan* yang berarti perihal sifat-sifat pahlawan, sifat-sifat yang berhubungan dengan keberanian seseorang. Seseorang disebut pahlawan manakala ia memiliki sikap-sikap seperti tersebut di atas. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidupnya diabdikan untuk membela kebenaran dan demi nusa dan bangsa.

Pembaca sering memberikan reaksi emosi tertentu jika dihadapkan dengan tokoh-tokoh cerita, seperti merasa akrab, simpati, benci empati, atau berbagai reaksi afektif (Nurgiyantoro Burhan 2002:174). Pembaca atau pendengar cerita sering mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang dikagumi atau dibenci. Segala tindakan atau apa saja yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut seakan-akan dialami atau dirasakan oleh pembaca atau pendengar cerita.

Pelaku-pelaku cerita yang diidolakan dianggap atau diyakini dengan sebutan pahlawan pada masa silam, meskipun kadang cerita itu tidak benar dan nyata berdasarkan pandangan sejarah. Kekaguman pendengar cerita terhadap tokoh pujaan ini benar-benar diresapi dan merasuk ke dalam hatinya. Kepahlawanan seseorang akan diteladai oleh pendengar. Hal inilah, yang dimaksud dengan hikmah atau nilai kepahlawanan tokoh cerita.

B. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang sastra lama yang berupa cerita rakyat dan yang peneliti menitikberatkan pada nilai edukatif yang terkandung pada cerita rakyat *Tabé Bangkolo*, Nilai edukatif terbagi menjadi lima bagian yaitu : Nilai Moral, Nilai Tradisi, Nilai Religi, Nilai sejarah dan Nilai semangat perjuangan dengan menggunakan Analisis kajian struktural sehingga peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini.



Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara lengkap dan menyeluruh melalui pengumpulan data selengkap-lengkapunya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2010:6).

Adapun subjek penelitian dalam hal ini yaitu masyarakat Desa Jia sebagai pemilik cerita yang menjadi objek penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti harus terlebih dahulu memahami perilaku kebudayaan masyarakat Desa Jia agar peneliti mampu menguraikan yang terdapat dalam cerita rakyat secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Riyanto 2007:11) Peneliti berusaha mendeskripsikan struktur, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo di Desa Jia Kecamatan Sape Bima.

Mengingat jenis data yang dipakai cenderung kajian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif, artinya sesuatu cara pengolahan data yang dibukukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh kesimpulan umum mengenai pokok pembahasan. Sedangkan kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau pencari data atau informasi yang bersifat objektif dengan menggunakan uraian kata-kata yang ada pada carita rakyat *Tabe* Bangkolo yang akan di analisis (Riyanto 2007:14).

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan, dan di ketahui tujuannya untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Penelitian di mulai bulan Februari tahun 2018. Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto 2010:160). Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Dengan demikian selain peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti juga menggunakan instrumen penunjang lainnya, yaitu sebagai berikut;

1) Lembar Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi 2004:151). Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Pada saat melakukan observasi, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian,

melakukan pengamatan serta melakukan pencatatan data hasil pengamatan yang diperoleh sehingga nantinya data tersebut akan diolah lagi atau dianalisis. Hasil observasi juga diabadikan dalam bentuk gambar yaitu foto. Data-data yang diperoleh dalam observasi, antara lain: tempat adanya *Tabé* Bangkolo, jalan mana saja yang bisa ditempuh untuk mencapai tempat *Tabé* Bangkolo, suasana sekitar tempat.

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat bantu yang diperlukan untuk memperoleh data. Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan wawancara kepada informan yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan Juru Kunci *Tabé* Bangkolo, tokoh masyarakat seperti Kyai, Kepala Dusun, masyarakat Desa Jia dan para pengunjung *Tabé* Bangkolo. Dengan tehnik wawancara ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang berkaitan tentang cerita rakyat *Tabé* Bangkolo.

3) Alat Perekam

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data lisan dan data gambar pada saat penelitian. Dengan demikian alat perekam yang dibutuhkan adalah alat perekam audio berupa *type recorder* dan alat perekam visual berupa kamera.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jln. Dam Diwu Moro Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima untuk mendapatkan data asli tentang cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima

dari para informan yang berdomisili di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Lokasi penelitian di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Adapun batasan-batasan desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima sebagai berikut:

- 1) sebelah utara berbatasan dengan desa Parangina,
- 2) sebelah selatan berbatasan dengan desa Rai oi,
- 3) sebelah barat berbatasan dengan desa Boke,
- 4) sebelah timur berbatasan dengan desa Naru.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian maka diperlukan fakta-fakta yang benar untuk mengetahui hasil penelitian. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dalam bentuk paparan kalimat yang mencerminkan struktur dan nilai edukatif dalam cerita *Tabé* Bangkolo.

2. Sumber Data

Data penelitian cerita rakyat *Tabé* Bangkolo digali dari beberapa sumber data berikut:

a. Informan

Informan penelitian yang dipilih dalam penelitian adalah seorang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat, yaitu Juru Kunci (Sianah). Selain Juru kunci, informan lain dalam penelitian ini adalah Kepala Dusun (Burhan), Sesepu Desa (Abdul gani), Tokoh Agama (Bakri), Pengunjung

(Alif). Informan merupakan masyarakat asli Desa Jia, tokoh penting di Desa tersebut, umur di atas 40, mengetahui cerita rakyat tersebut.

b. Tempat dan Benda Fisik

Tempat dan benda fisik ini sebagai tambahan yang berhubungan dengan *Tabé* Bangkolo. Tujuannya sebagai penguat dalam cerita tersebut. Lokasi atau tempat yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu *Tabé* Bangkolo (wajan), Sumur *Tabé* Bangkolo dipuncak gunung, Sungai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3. Subjek Data

Subjek data ini bertujuan untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah, tersusun, dan fokus sehingga dibuatlah indikator-indikator terkait perihal yang akan di analisis. Adapun dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No.	Aspek	Fokus	Indikator
1	Struktur cerita	Alur	Tahap pengenalan Tahap pemunculan konflik Tahap peningkatan konflik Tahap klimaks Tahap penyelesaian
		Penokohan	Gambaran semua tokoh dalam cerita, tokoh utama, tokoh utama tambahan, tokoh pendamping.
		Latar	Latar waktu, latar tempat, latar sosial.

		Amanat	Pesan baik yang disampaikan
2	Nilai-nilai edukatif dalam cerita	Nilai moral	<p>Nilai yang berhubungan manusia dengan Tuhan YME.</p> <p>Nilai adab terkait dengan diri sendiri.</p> <p>Nilai terkait dengan bangsa dan lingkungan.</p>
		Nilai pendidikan adat (tradisi)	Kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, tata cara kehidupan sosial, kebudayaan.
		Nilai pendidikan agama	Sifat-sifat Tuhan, wujud dari alam gaib, nilai norma, dan religi.
		Nilai pendidikan sejarah	Peristiwa-peristiwa masa lampau, perjalanan hidup masyarakat, bangsa.
		Nilai pendidikan kepahlawanan	Membela tanah kelahiran, orang yang terkemuka karena jasa-jasanya yang baik, keberanian, pertolongan.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang terpenting dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Teknik observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto 2010: 128). Teknik ini digunakan untuk mengetahui data yang berhubungan dengan cerita rakyat *Tabé* Bangkolo di desa Jia. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk memperoleh data di daerah Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

2) Dokumentasi

Teknik dokumentasi ditempuh melalui pelaksanaan dengan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau dokumen-dokumentasi tertulis. Teknik dokumentasi adalah salah satu yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip (Arikunto 2010: 236-237).

Adapun langkah penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data dari *masyarakat* yang berupa cerita tentang cerita rakyat *Tabé* Bangkolo. Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti memilah

cerita dengan mempertimbangkan kejelasan bahasa daerah. Hal tersebut untuk mempermudah peneliti ketika melakukan transkripsi data. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan kualitas dari cerita sehingga cerita yang dikumpulkan benar-benar cerita yang memberikan informasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

3) Wawancara

Wawancara yang sering juga disebut interview atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Arikunto 2010:145). Peneliti melakukan wawancara ke beberapa informan yang notabennya masyarakat sekitar yang mengetahui cerita dari cerita rakyat *Tabe* Bangkolo tersebut. Selain, masyarakat setempat peneliti juga mewawancarai pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Hasil wawancara akan di kaji sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Sedangkan dalam menemukan informan yang menjadi nara sumber dalam wawancara, peneliti memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok masalah. Wawancara juga sebaiknya dilakukan kepada informan yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk mengenalkan dengan informan lain. Pemilihan informan ini berdasarkan atas latar belakang pendidikan, usia, status sosial, dan pengetahuan informan mengenai Cerita rakyat *Tabe* Bangkolo dan tradisi masyarakat Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

4) Transkripsi/Terjemahan

Dalam kamus Bahasa Indonesia Lengkap, kata transkripsi adalah penyalinan teks dengan mengubah ejaannya kedalam ejaan lain untuk menunjukkan lafal

bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Kata terjemah, menerjemahkan adalah menyalin dari suatu bahasa ke bahasa. Teknik terjemahan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah data dari bahasa asli (Bahasa Mbojo) ke dalam bahasa Indonesia (Eko Hadi 2007: 599).

Dalam teknik transkrip/terjemahan, peneliti menggunakan Kamus Bahasa Indonesia, Tujuan menggunakan teknik transkripsi adalah untuk menerjemahkan Bahasa Mbojo ke Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masyarakat setempat masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, peneliti tetap mewawancarai dengan bahasa daerah Bima. Hasil dari wawancara tersebut akan di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Teknik Pengolahan Data

Proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan baik di lapangan maupun dari dokumen. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Adapun langkah- langkah yang digunakan dalam metode analisis data sesuai metode deskriptif adalah sebagai berikut :

- a) **Identifikasi:** Langkah yang pertama adalah melakukan identifikasi data. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan identifikasi terhadap data yang dikumpulkan guna mengecek kembali keabsahan dari data tersebut.
- b) **Klasifikasi:** Mengkalisifasikan berdasarkan urutan masalah, yakni berupa struktur dan nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo .

- c) Interpretasi: Setelah data diidentifikasi dan diklasifikasi, kemudian dilakukan interpretasi data. Data mengenai cerita rakyat *Tabe* Bangkolo kemudian ditafsir, di kaji atau diinterpretasi berdasarkan kajiannya. Untuk memudahkan proses analisis data peneliti memisahkan nilai-nilai dengan menggunakan sistem pengkodean pada tabel 3.2
- 4) Menarik kesimpulan dan beberapa penafsiran terhadap data yang telah dianalisis.

Instrument Penjaring Data

No	Aspek	Deskripsi Kode	Kode
1	Objek Kajian	Cerita rakyat <i>Tabe</i> Bangkolo	CTB
2	Rumusan	Struktur cerita dalam	Alur (A)
	Masalah	cerita rakyat <i>Tabe</i> Bangkolo	Penokohan (P) Latar (L) Amanat (a)
		Nilai-nilai edukatif dalam Cerita rakyat <i>Tabe</i> Bangkolo	Nilai moral (P.M) Nilai pendidikan adat (tradisi) (P.A.) Nilai pendidikan agama (P.a) Nilai pendidikan sejarah (P.S) Nilai pendidikan kepahlawanan (P.K)

Tabel 3.2

Contoh : CTB/1.1/A/2016

CTB : Cerita rakyat *Tabe* Bangkolo

1.1 : Rumusan masalah pertama dan narasumber pertama

A : Alur

2016 : Tahun penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian analisis data ini, peneliti menjabarkan terlebih dahulu gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi; lokasi penelitian, penduduk, mata pencaharian desa Jia. Kemudian peneliti akan membahas tentang Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo dari aspek struktur cerita dan nilai-nilai edukatif dalam cerita.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara studi lapangan untuk mendapatkan data asli Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima dari para informan yang berdomisili di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima, lokasi penelitian di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Adapun batasan-batasan Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima sebagai berikut:

- 1) sebelah utara berbatasan dengan Desa Parangina,
- 2) sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rai oi,
- 3) sebelah barat berbatasan dengan Desa Boke,
- 4) sebelah timur berbatasan dengan Desa Naru.

2) Penduduk

Menurut keterangan Abidin Muhammad selaku staf desa yang ditemui di kantor desa pada tanggal 5 juli 2018 menyatakan bahwa keadaan penduduk di desa Jia adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan jumlah kepala keluarga

Jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah 821 KK.

-Berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki : 1300 Orang

Perempuan : 1287 Orang

Jumlah : 2587 Orang

Di Desa Jia seluruh masyarakatnya beragama Islam.

- Berdasarkan pendidikan

Tidak pernah sekolah sejumlah 350 orang, tidak tamat SD berjumlah 275 orang, tamat SD berjumlah 770 orang, tamat SMP berjumlah 637 orang, tamat SMA / SLTA berjumlah 535 orang, tamat akademik DI, DII, DIII berjumlah 13 orang, tamat akademik SI berjumlah 7 orang.

3) Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah dibidang pertanian, perladangan, perdagangan, pegawai negeri sipil dan perkebunan. Namun sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian karena masyarakat Jia pada umumnya bercocok tanam, seperti : Padi, Jagung, Bawang merah, kacang, kedelai.

B. Analisis Data dan Pembahasan

Sebuah Karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangunnya). Struktur karya sastra juga mengarah pada pengertian hubungan unsur yang bersifat timbal balik, saling menguntungkan, saling memengaruhi secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Adapun unsur dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo sebagai berikut:

1. Informan Pertama (Juru Kunci)
 - a. Isi Cerita (Terlampir hal. 101)
 - b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif
 - 1) Alur

Alur pada karya sastra umumnya adalah rangkaian cerita yang di bentuk oleh tahapan-tahapan sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan melalui para pelakunya. Berdasarkan tahapan dalam alur/plot, karya fiksi memiliki tahapan plot meliputi: tahap penyituasian, tahap permunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Berdasarkan tahap ini, sebagai pijakan peneliti dalam membahas alur/plot Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo masyarakat Jia Kecamatan Sape Bima.

Tahap penyituasian adalah tahap yang teratur yang berisikan pelukisan awal atau tahap pengenalan, pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap

berikutnya. Adapun tahap penyituasian dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo masyarakat Jia Kecamatan Sape Bima dapat ditemukan dalam kutipan berikut

Oropu mba'an mantoi di kerajaan Bima (Mbojo), di niki rasa re ra pimpin ba Ncuhi. Wara Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora. Oropu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna. Wa'u mpa nggori ndiha re Ncuhi ra dodo mena dula. Ncuhi Tambora wati nefa na karongga terima kasih aka dou ra undana ba mai hadiri ndiha. (CTB/1.1/A/2016).

Terjemahan:

Pada zaman dahulu dikerajaan Bima disetiap wilayah dipimpin oleh seorang Ncuhi, diantaranya Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia, dan Ncuhi Tambora. Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pestapun berlangsung dengan meriah seluruh tamu undangan merasa puas. Setelah acara itu selesai para Ncuhi pun berpamitan kepada Ncuhi Tambora. Ncuhi Tambora pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tamu-tamunya karena telah berkenan menghadiri undangannya).

Kutipan di atas menjelaskan penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian dan lain sebagainya. Selain itu, tahap penyituasian juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita

(tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain, yang berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya). Tahap berikutnya yaitu;

Tahap pemunculan konflik yaitu masalah-masalah (peristiwa-peristiwa) yang menyulut konflik mulai di munculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau di kembangkan menjadi konflik pada tahap berikutnya. Tahap pemunculan konflik dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo masyarakat Jia Kecamatan Sape Bima ini dapat kita temukan dalam kutipan:

Ba ore dou ma mai, Ncuhi Jia wati kone sodi wali na uta aura wa'a ba Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia parenta lalo na aka dou ma mboto ro lowi ndima lowi kabua uta mango ra wa'a ba Ncuhi Lambu. Labo karoci na weki dou ma mbako ro lowi wi'i ta ese wawo wadu dan karicu na tau mina niu lao wunga tau na uta aka mina niu mambobo wotu lalo na uta aka na re lao losa na aka tabe. (CTB/1.1/A/2016)

Terjemahan:

Karena banyaknya tamu yang datang, Ncuhi Jia tidak sempat menanyakan lagi ikan apa yang dibawa oleh Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia langsung memerintahkan kepada para pelayannya untuk mengolah ikan kering yang dibawah Ncuhi Lambu. Dengan sigap sang pelayang segera meletakan wajan diatas tungku dan memasukan minyak goreng dan ketika pelayan

memasukan ikan kedalam minyak yang mendidih tiba-tiba ikan tadi hidup kembali dan loncat keluar dari wajan).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana awal dari munculnya sebuah masalah yang akan berlanjut selanjutnya. Tahap pemunculan konflik yaitu penyebab pertama hadirnya sebuah konflik yang akan terjadi dan bisa berkembang pada tahap konflik berikutnya.

Tahap berikutnya peningkatan konflik;

Tahap peningkatan konflik adalah konflik yang telah di munculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan di kembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi baik internal dan eksternal atau pun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat di hindari, tahap peningkatan konflik dalam mitos *Tabé* Bangkolo dapat di temui dalam kutipan berikut:

“kangampu Ncuhi.....uta ra kau ba ita lowi ra ncango aka ndena re wau mori mbali.

Ncuhi Jia wento dan karicu na ou Ncuhi Lambu dan sodi lalo na.

“kangampu Ncuhi Lambu, mada wara ne’eku sodi.... uta aura wa’a ba ita aka na re ?

“uta ra wa’a ba mada aka na re ederu uta Bangkolo, ra raka ba mada keseku dan mada lete kamango. Cambe ba Ncuhi Lambu.(CTB/1.1/A/2016)

Terjemahan:

“Ampun Ncuhi... ikan yang anda suruh untuk saya masak tadi hidup kembali..!

Ncuhi Jia pun kaget dan segera memanggil Ncuhi Lambu dan bertanya:

“maaf Ncuhi Lambu, saya ingin bertanya...? Ikan apa gerangan yang engkau bawa tadi?

“Ikan yang saya bawa tadi itu adalah ikan Bangkolo yang saya tangkap sendiri dan saya kering kan “. Jawab Ncuhi Lambu.

Kutipan di atas menjelaskan ikan yang di goreng tadi hidup kembali, ini adalah kelalain Ncuhi Jia akan sumpahnya terhadap ikan Bangkolo yang telah membantunya. Tahapan ini merupakan peningkatan dari tahap sebelumnya dan kemudian mengarah kepada tahap klimaks.

Tahap klimaks;

Tahap klimaks, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita

terjadinya konflik utama. Tahap klimaks dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo dapat kita temukan dalam kutipan berikut:

Ra ringa na cambe Ncuhi Lambu re, Ncuhi Jia kawara lalo na aka uta Bangkolo lenga na ma horu na. Waumpa ede Ncuhi Jia kidi na dan ngoa sara'a na aka dou rasa Jia.

e.... dou di rasa, ndi bade mena kaimu uta Bangkolo ma horu nahu dei mbali wali kai nahu ake dei dan nahu waura sumpa ku nahu lao dou rasaku wati ra ngahaku uta Bangkolo. Na karawi si ba ndai, ndai sara'a na ta ake na boha ku ba musiba (bala).“(CTB/1.1/A/2016)

Terjemahan :

“Mendengar jawaban dari Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia pun teringat akan ikan Bangkolo sahabatnya yang telah menolongnya. Kemudian Ncuhi Jia berdiri, dan berkata kepada seluruh masyarakat jia “Wahai masyarakatku sesungguhnya ikan Bangkololah yang telah menolong saya hingga bisa kembali lagi di sini, dan aku telah bersumpah bahwa saya dan masyarakat Jia agar tidak memakan daging ikan Bangkolo jika itu diingkari maka kita semua akan mendapat musibah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ikan yang di goreng adalah ikan sahabatnya. Sehingga Ncuhi Jia memberitahu bahwa tidak diperbolehkan memakan ikan tersebut. Permasalahan tersebut merupakan puncak dari permasalahan-permasalahn sebelumnya.

Tahap penyelesaian;

Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks di beri penyelesaian, ketegangan dan kedudukan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik tambahan, jika ada, juga di beri jalan keluar dan cerita diakhiri. Tahap penyelesaian dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo dapat kita temukan dalam kutipan berikut:

Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na. (CTB/1.1/A/2016)

Terjemahan :

“Sejak saat itu masyarakat Jia tidak mengkonsumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekas dari legenda tadi bisa kita jumpai di Desa Jia Kecamatan Sape berupa sebuah batu yang menyerupai wajan/penggorengan yang masyarakat setempat meyakini, apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan segaja atau tidak mengkonsumsi ikan bangkolo maka dengan memberi miñum air yang ada di batu yang menyerupai wajan/penggorengan maka orang yang sakit tersebut akan sembuh. Dan mitos tersebut di abadikan dengan nama *Tabé* Bangkolo “.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Jia akibat dari kejadian tersebut sudah tidak berani lagi makan ikan Bangkolo. Ketika ada yang sakit karena makan ikan Bangkolo akan dimandikan kemudian di beri air minum dari wajan bekas ikan Bangkolo tersebut. ini adalah akhir dari penyelesaian dari permasalahan-permasalahan sebelumnya.

2) Penokohan

Menelaah unsur penokohan / perwatakan suatu cerita, berarti menganalisis bagaimana gambaran tokoh yang menyangkut perannya, dan sifat-sifat tokoh dalam suatu cerita.

Dilihat dan besar kecilnya peran tokoh dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo, tokoh Ncuhi Jia termasuk tokoh utama, sedangkan Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu dan Ncuhi Tambora dan ikan Bangkolo sebagai tokoh utama tambahan, sedangkan pelayan dan masyarakat sebagai tokoh pendamping.

Ditinjau dari teknik penampilan tokoh, tehnik yang digunakan dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo adalah tehnik analisis atau sering juga disebut dengan tehnik ekspositore, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dan memberikan deskripsi uraian dan penjelasan secara langsung dan gamblang, baik sikap, sifat, watak dan tingkah laku serta ciri fisiknya. Penampilan tokoh-tokoh dengan menggunakan tehnik analisis ini dapat kita temukan dalam setiap pengenalan tokoh-tokohnya. Berikut kutipannya:

e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala.

Wau nggori sake ra sumpa na eli kareci ai lao kila rau na saola-ola ka ami na sake ra sumpa Ncuhi Jia. Labo tani ade na Ncuhi Jia ra coo na lao uta Bangkolo lenga na lao londo rau oi mada na.(CTB/1.1/P/2016)

Terjemahan :

“Wahai ikan..! Saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat“.

Usai mengucapkan sumpah gemuruh guntur dan kilatpun bersahutan seolah-olah mengamini sumpah sang Ncuhi. Dengan berat hati Ncuhi Jia melepaskan kepergian ikan Bangkolo temannya dengan beruraian air mata.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dilihat dari gambaran tokoh yang dilukiskan dalam cerita tersebut, kesesuaian antara tokoh yang ditampilkan dengan cerita yang dipaparkan yaitu ketika tokoh Ncuhi Jia melakukan sumpah terhadap ikan Bangkolo ia merasa bahwa itu adalah sebuah janji, hingga ia memilih untuk tidak mengingkari dalam hidupnya. Penokohan masih dalam cerita narasumber yang sama berikut kutipannya;

Kanggela ba waktu samporo lopi ra ngena de maina, karicu weki Ncuhi Lambu nee na ese lopi dan lopi de loja na. Wau ba lopi do'o wi'i paki na

kengge moti Ncuhi Lambu kawara na lenga na, sia aka na re lao Ncuhi Jia na, pala lopi re waura doo poda wi'i paki na kengge moti, wati ra wau na mbali wali ba doo na re wi'i paki aka kengge moti.(CTB/1.1/P/2016)

Terjemahan :

Selang beberapa saat, perahu yang ditunggupun datang, dan dengan segera Ncuhi Lambu naik ke atas perahu dan perahupun berlayar, setelah perahu jauh meninggalkan pantai Ncuhi Lambu baru teringat bahwa dia tadi bersama temannya yaitu Ncuhi Jia, akan tetapi perahu tidak bisa balik lagi karena sudah jauh meninggalkan pantai.

Kutipan di atas menjelaskan Ncuhi Lambu sebagai tokoh utama tambahan yang memimpin daerah Lambu tidak memiliki pilihan untuk kembali menjemput Ncuhi Jia, mengingat perahu itu sudah jauh dari tempat Ncuhi Jia ditinggalkan. Meskipun seperti itu Ncuhi Lambu memiliki sikap yang bijaksana, memilih melakukan yang terbaik. Penokohan masih dalam cerita narasumber yang sama berikut kutipannya;

“nggara ndede si nahu ma oto mudula, rece ba uta “dan ne’e ricu ra ese kontu nahu dan nenti ka cia pu” parenta ba uta.(CTB/1.1/P/2016)

Terjemahan :

“Kalau begitu biar saya antar pulang” ajak sang ikan.

“Dan sekarang kamu naik ke punggung saya dan pegang erat-erat” perintah sang ikan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seekor ikan membantu Ncuhi Jia untuk menyebrangi lautan. Ikan itu mempunyai sifat yang baik bukan hanya dengan sesama ikan melainkan dengan manusiapun dia sangatlah baik. Penokohan masih dalam cerita narasumber yang sama berikut kutipannya;

dou mambako ro lowi wento na, labo lao ngoa na Ncuhi Jia.

“kangampu Ncuhi.....uta ra kau ba ita lowi ra ncango aka ndena re wau mori mbali”.

Ncuhi Jia wento dan karicu na ou Ncuhi Lambu dan sodi lalo na.

(CTB/1.1/P/2016)

Terjemahan :

Sang pelayanpun kaget dan dengan segera ia melaporkan ke Ncuhi Jia.

Ampun Ncuhi....! Ikan yang anda suruh saya masak tadi hidup kembali...!

Ncuhi Jia kaget dan segera memanggil Ncuhi Lambu dan bertanya.

Kutipan di atas menjelaskan pelayan dengan cepat melaporkan ke Ncuhi Jia bahwa telah terjadi sesuatu. Sikap pelayan itu menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang tanggungjawab terhadap apa yang telah terjadi. Penokohan adalah gambaran yang ditampilkan pengarang tentang lakon yang bermain di dalam cerita yang ditinjau dari segi fisik, psikis maupun lingkungan tempat tinggalnya. Penggambaran ini dapat secara langsung atau tidak langsung diuraikan oleh pengarang dalam sebuah cerita.

3) Latar/setting

Latar/setting adalah gambar situasi tempat peristiwa atau kejadian dalam cerita non fiksi, dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo di tampilkan waktu tempat, dan latar sosial. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita; semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat dan dapat juga berwujud waktu.

Latar waktu berikut kutipannya:

Orupu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna. Wa'u mpa nggori ndiha re Ncuhi ra dodo mena dula. Ncuhi Tambora wati nefa na karongga terima kasih aka dou ra undana ba mai hadiri ndiha.(CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan:

“Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah seluruh tamu undangan merasa puas. Setelah acara itu selesai para Ncuhi pun berpamitan kepada Ncuhi Tambora. Ncuhi Tambora pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tamu-tamunya karena telah berkenan menghadiri undangannya”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu yang berlangsung saat itu yang terjadi di rumahnya Ncuhi Tambora yang mengadakan acara atau pesta dengan mengundang para Ncuhi dan masyarakat setempat. Latar waktu dalam

cerita tersebut karena menjelaskan telah terjadi sesuatu atau kejadian pada saat itu. Latar waktu juga terdapat pada cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Oropu mba'an mantoi di kerajaan Bima (Mbojo), di niki rasa re ra pimpin ba Ncuhi. Wara Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora.(CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan:

Pada zaman dahulu di kerajaan Bima, disetiap wilayah dipimpin oleh seorang Ncuhi, diantaranya Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dulu di wilayah Bima telah terjadi sesuatu. Waktu yang dimaksud dalam kutipan tersebut yaitu penggambaran waktu yang telah berlangsung ketika bagaimana kerajaan Bima pada kala itu. Latar waktu juga terdapat pada cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Kanggela ba waktu sampro, lopi ra nggena de maina, karicu weki Ncuhi Lambu nee na ese lopi dan lopi de loja na. Wau ba lopi do'o wi'i paki na kengge moti Ncuhi Lmbu kawara na lenga na, sia aka na re lao Ncuhi Jia na, pala lopi re waura doo poda wi'i paki na kengge moti, wati ra wau na mbali wali ba doo na re wi'i paki aka kengge moti. (CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan:

Selang beberapa saat, perahu yang ditunggupun datang, dan dengan segera Ncuhi Lambu naik ke atas perahu dan perahupun berlayar, setelah perahu jauh meninggalkan pantai Ncuhi Lambu baru teringat bahwa dia tadi bersama temannya yaitu Ncuhi Jia, akan tetapi perahu tidak bisa balik lagi karena sudah jauh meninggalkan pantai.

Kutipan di atas menjelaskan waktu yang dimaksud dalam kutipan tersebut yaitu percepatan waktu ketika Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu menunggu kapal untuk menyebrangi lautan. Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan waktu yang akan terjadi pada saat itu. Latar waktu juga terdapat pada cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Cumpu kai na sia doho kade'e ndai kese dei kengge moti wunga rindi dan busi angi moti. (CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan:

Akhirnya dia duduk termenung sendiri di tepi pantai yang ditemani gelap dan dinginnya angin laut.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa waktu yang dimaksud yaitu terjadi pada malam hari karena dalam kutipan menunjukkan bahwa Ncuhi Jia berada dalam suasana yang gelap. Latar waktu juga terdapat pada cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala. (CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan:

Wahai ikan....! saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh dan keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa waktu sumpah yang dikatakan Ncuhi Jia terjadi pada saat itu juga. Latar waktu dalam kutipan tersebut yaitu menjelaskan sesuatu atau kejadian yang akan berlangsung saat itu. Latar waktu juga terdapat pada cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Wau mpa ntoi na, Ncuhi Jia ra katuuna ndiha dei uma na, ra unda sara'a na lenga-lenga sama Ncuhi dan sana ade mena lenga doho rau na wati nefa wa'a mena ole-ole raka ngihi aka rasa ndai mena na wa'a bojo, bongi, uta labo jago (CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan:

Waktupun berlalu, Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah teman-temannya sesama Ncuhi, dengan senang hati pula teman-temannya menghadiri undangan Ncuhi Jia. Mereka tidak lupa

membawa oleh-oleh hasil daerahnya masing-masing, ada yang membawa singkong, beras, jagung, dan lain-lain.

Kutipan di atas menjelaskan waktu yang telah terjadi dan Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya menunjukkan dua waktu. Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menceritakan waktu atau kejadian yang telah usai atau berlalu. Namun, diikuti oleh kejadian yang akan berlalu pada saat itu. Latar waktu juga terdapat pada cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.(CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan:

Sejak saat itu, masyarakat Jia tidak mengkonsumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekasnya dari legenda tadi bisa kita jumpai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima berupa sebuah batu yang menyerupai wajan (penggorengan) yang masyarakat setempat meyakini bekas dari peninggalan Ncuhi Jia Apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan sengaja atau tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo, maka dengan memberi minum air yang ada di batu yang menyerupai wajan (Penggorengan), maka orang yang sakit tersebut akan segerah sembuh. Dan cerita ini diabadikan dengan nama *Tabe* Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan karena sumpah Ncuhi Jia sejak saat itu masyarakat tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo lagi. Waktu yang dimulai pada saat itu. Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan bahwa kejadian yang mulai terjadi pada saat itu.

Sementara latar tempat berikut kutipannya:

Orupu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna. (CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan :

Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah, dan seluruh tamu undanganpun merasa puas.

Kutipan di atas menjelaskan Ncuhi Tambora mengadakan pesta yang bertempat dirumahnya. Latar tempat pada cerita tersebut menjelaskan bahwa tempat berlangsungnya yaitu di rumah Ncuhi Tambora. Latar tempat masih dari cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Ncuhi Jia lao Ncuhi Lambu dula kani na lopi ba sia doho ngge'e kaina di pulo sabae. Waumpa sia doho rongga na aka kengge moti, lopi waura lao. Sia doho nggena mbodana lopi ma kento, wunga nggena mai lopi sia doho

sanawana aka fu'u ni'u. Kacaru na iyu tio moti mantika lao caru angi ma mai kasiso hina dei pahu sia doho.(CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan :

Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu pulang dengan menggunakan perahu karena mereka tinggal di pulau sebelah. Setelah mereka berdua sampai di pantai, perahu telah pergi. Mereka pun menunggu perahu berikutnya, mereka menunggu perahu sambil beristirahat dibawah pohon kelapa dan menikmati pemandangan laut yang sangat indah dan sesekali angin sepoi-sepoi menerpa wajah mereka.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam kutipan tersebut yaitu ketika Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu pulang dari pesta yaitu di pantai dan mereka istirahat di bawah pohon kelapa. Latar tempat dalam cerita tersebut terdapat dua tempat sekaligus yaitu di tepi pantai dan di bawah pohon kelapa. Latar tempat masih dari cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

*Ncuhi Jia ra ne'e na aka kontu uta dan ra nenti kacia na. Uta ra liwa karicu na dei woha moti. Ringa lalo na Ncuhi Jia ma weta.
(CTB/1.1/L/2016)*

Terjemahan :

Ncuhi Jia pun naik dipunggung sang ikan dan memegang erat-eratnya. Ikan pun berenang dengan lincah ke tengah lautan, tiba-tiba Ncuhi Jia berteriak.

Kutipan di atas menjelaskan Ikan Bangkolo yang ditunggangi oleh Ncuhi Jia berada ditengah lautan. Latar tempat pada cerita tersebut terjadi di tengah lautan. Latar tempat masih dari cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Ntoi liwa na, rongga kai na uta labo Ncuhi aka kengge moti di hidi

Ncuhi, sawati po ncengga na Ncuhi ra sodi na aka uta mahoru na

“ncuhi : e...uta ma taho ade cou ngara mu ?

“uta : ngara mada uta bangkolo ncuhi....! (CTB/1.1/L/2016)

Terjemahan :

Setelah sekian lama berenang sampailah sang ikan dan Ncuhi Jia di tepi pantai tempat sang Ncuhi,sebelum berpisah Ncuhi bertanya kepada sang ikan yang telah menolongnya.

Ncuhi : “Wahai ikan yang berhati mulia, siapakah namamu...?”

Ikan : “Nama saya ikan Bangkolo Ncuhi.....!”

Kutipan di atas menjelaskan sesampainya Ncuhi Jia dipinggir pantai terjadi sebuah percakapan antara Ncuhi Jia dan Ikan Bangkolo tersebut. Latar tempat yang terjadi dalam cerita tersebut yaitu di pinggir pantai kediaman Ncuhi Jia. Latar tempat masih dari cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Wau mpa ntoi na, Ncuhi Jia ra katuuna ndiha dei uma na, ra unda sara'a na lenga-lenga sama Ncuhi dan sana ade mena lenga doho rau na wati

*nefa wa'a mena ole-ole raka ngihi aka rasa ndai mena na wa'a bojo,
bongi, uta labo jago.(CTB/1.1/L/2016)*

Terjemahan :

Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah teman-temannya sesama Ncuhi, dengan senang hati pula teman-temannya menghadiri undangan Ncuhi Jia. Mereka tidak lupa membawa oleh-oleh hasil daerahnya masing-masing. Ada yang membawa singkong, beras, ikan, jagung, dan lain-lain.

Kutipan di atas menjelaskan Ncuhi Jia mengadakan pesta dengan mengundang para Ncuhi dan masyarakatnya yang berlangsung di rumahnya. Latar tempat dalam cerita tersebut yaitu di kediaman Ncuhi Jia.

latar sosial dalam Cerita rakyat *Tabe* Bangkolo sebagai berikut:

*Ba ore dou ma mai, Ncuhi Jia wati kone sodi wali na uta aura wa'a ba
Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia parenta lalo na aka dou ma mboto ro lowi ndima
lowi kabua uta mango ra wa'a ba Ncuhi Lambu.(CTB/1.1/L/2016)*

Terjemahan :

Karena banyaknya tamu yang datang, Ncuhi Jia tidak sempat menanyakan lagi ikan apa yang dibawa oleh Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia langsung memerintahkan kepada para pelayannya untuk mengolah ikan kering yang dibawa Ncuhi Lambu.

Dari kutipan di atas, latar sosial yang disajikan jawab atas masyarakat di kampungnya yang jarang mengadakan pesta yang semeriah yang diadakan Ncuhi Jia saat itu. Masyarakat Jia merasa puas dengan di adakan acara tersebut termasuk tamu undangan yang hadir.

Hubungan antara latar waktu dan alur yaitu dimana tokoh utama ketika menghadiri pesta yang diadakan Ncuhi Tambora sehingga dalam perjalanannya mengalami peristiwa yang berkaitan dengan sumpah serta janji tidak akan memakan daging ikan Bangkolo ataupun berupa larangannya. Sementara hubungan antara latar tempat dengan penokohan yaitu ketika tokoh utama balik kekampung halamannya lantaran karena pesta sudah selesai, kebinganganpun mulai dirasakan ketika perahu yang mereka tumpangi sudah berangkat dulu meninggalkan pulau. Sedangkan hubungan antara latar sosial dengan alur yaitu ketika Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya. Ncuhi Jia dipercayakan untuk memimpin pesta tersebut karena ia sudah dianggap sebagai pemimpin.

4) Amanat

Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.(CTB/1.1/a/2016)

Terjemahan :

Sejak saat itu, masyarakat Jia tidak mengkonsumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekasnya dari legenda tadi bisa kita jumpai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima berupa sebuah batu yang menyerupai wajan (penggorengan) yang masyarakat setempat meyakini bekas dari peninggalan Ncuhi Jia. Apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan sengaja atau tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo, maka dengan memberi minum air yang ada di batu yang menyerupai wajan (Penggorengan), maka orang yang sakit tersebut akan segera sembuh. Dan cerita ini diabadikan dengan nama *Tabe* Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Amanat ini sudah menjadi budaya masyarakat Jia dan keturunannya. Bahwa tidak diperbolehkan mengkonsumsi ikan Bangkolo.

5) Nilai Edukatif Dalam Cerita

a. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan Moral yang berisi ajaran baik buruk, yaitu kesadaran manusia untuk bertobat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kesadaran bahwa harta duniawi tidak abadi. Maka, manusia harus mengedepankan nilai-nilai moral. Dalam cerita rakyat “CTB” dapat ditemukan dalam watak Ncuhi Jia yang mempunyai sifat yang bijaksana dan tidak mudah mengingkari janji. Berikut data pada narasumber pertama yang digunakan:

e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala.(CTB/2.1/P.M/2016)

Terjemahan :

“Wahai ikan..! Saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh dan keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat“.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana sebagai seorang pemimpin Ncuhi Jia bersikap selayaknya seorang pemimpin. Ncuhi Jia dengan lantangya bersumpah bahwa semua keturunannya tidak akan memakan daging ikan Bangkolo. Seorang pemimpin harus memiliki nilai tanggung jawab terhadap yang dipimpin. Pemimpin juga harus bisa mengatur dan mengarahkan. Seperti halnya janji, bukan hanya pemimpin yang janji dengan seekor ikan saja, akan tetapi dengan sesama manusia kita diajarkan untuk tidak mengingkari janji. Nilai pendidikannya adalah seorang pemimpin harus bisa bertanggung jawab, baik, tegas, bijaksana dan mampu mengatur dan mengarahkan masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Nilai moral juga masih terdapat dalam kutipan narasumber pertama, berikut kutipannya;

Orupu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna. Wa'u mpa nggori ndiha re Ncuhi ra dodo mena

dula. Ncuhi Tambora wati nefa na karongga terima kasih aka dou ra undana ba mai hadiri ndiha.(CTB/2.1/P.M/2016)

Terjemahan:

Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah, dan seluruh tamu undanganpun merasa puas. Setelah acara itu selesai para Ncuhi pun berpamitan kepada Ncuhi Tambora. Ncuhi Tambora pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tamu-tamunya karena telah berkenan menghadiri undangannya.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Ncuhi Tambora sangatlah baik dengan mengundang semua Ncuhi dan masyarakat setempat. Nilai moral yaitu Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidaklah mudah untuk beradaptasi karena kita harus mempunyai dasar untuk menyesuaikan diri sebab dalam kehidupan berkelompok banyak karekter yang berbeda. Dengan berbagai unsur-unsur tersebut sangat mudah bagi masyarakat Jia khususnya untuk melakukan adaptasi dengan sesama melalui cerita bersama saling tukar pikiran dan lain-lain. Perlu kekuatan dan kualitas komitmen pemimpin dalam memperjuangkan nilai-nilai, keyakinan, tujuan, dan amanat penderitaan rakyat.

b. Nilai Pendidikan Adat (Tradisi)

Masyarakat harus tunduk terhadap pemimpinnya. Karena sumpah Ncuhi Jia masyarakat tidak diperbolehkan melanggarnya. Segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi harus tetap dilaksanakan. Kalau ada yang

melanggar akan sakit dan di obati dengan memberi air minum dari *Tabé* Bangkolo. Cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan tersebut masih melekat pada masyarakat Jia sampai sekarang. Berikut data yang di dapat pada narasumber pertama:

Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.(CTB/2.1/P.A/2016)

Terjemahan:

Sejak saat itu, masyarakat Jia tidak mengkonsumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekasnya dari legenda tadi bisa kita jumpai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima berupa sebuah batu yang menyerupai wajan (penggorengan) yang masyarakat setempat meyakini bekas dari peninggalan Ncuhi Jia. Apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena tidak sengaja mengkonsumsi ikan Bangkolo, maka dengan memberi minum air yang ada di batu yang menyerupai wajan (Penggorengan), maka orang yang sakit tersebut akan segera sembuh. Dan cerita ini diabadikan dengan nama *Tabé* Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan kalau ada masyarakat Jia atau masyarakat di luar Jia yang tidak sengaja makan daging ikan Bangkolo dan mengalami kegilaan akan di mandikan kemudian di beri air minum dari batu yang menyerupai wajan.

Kebiasaan tersebut masih melekat sampai sekarang karena masyarakat Jia maupun masyarakat di luar Jia sudah merasakan sendiri bahwa dengan mandi dan minum air tersebut bisa mengobati penyakit gila dan sejenisnya. Adat istiadat adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala yang mengatur kehidupan manusia. Aturan yang mengatur kehidupan manusia di Indonesia bisa menjadi sebuah aturan hukum yang mengikat disebut hukum adat. Kebiasaan dapat diartikan serupa dengan pengertian adat. Nilai pendidikan Adat masih dalam cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Wau mpa ntoi na, Ncuhi Jia ra katuuna ndiha dei uma na, ra unda sara'a na lenga-lenga sama Ncuhi dan sana ade mena lenga doho rau na wati nefa wa'a mena ole-ole raka ngihi aka rasa ndai mena na wa'a bojo, bongi, uta labo jago.(CTB/2.1/P.A/2016)

Terjemahan:

Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah teman-temannya sesama Ncuhi, dengan senang hati pula teman-temannya menghadiri undangan Ncuhi Jia. Mereka tidak lupa membawa oleh-oleh hasil daerahnya masing-masing, ada yang membawa singkong, beras, jagung, dan lain-lain.

Kutipan di atas menjelaskan Kebiasaan masyarakat sampai sekarang khususnya daerah Bima kalau ada yang mengadakan acara akan diundang kerabat maupun masyarakat setempat. Tamu biasanya membawa makanan atau sejenisnya sebagai tanda penghormatan bagi yang mempunyai acara. Adat istiadat

merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia, kita perlu sekali memilah adat istiadat yang masih dapat dilestarikan sebagai seni dan prestasi dalam negara kita. Adat istiadat berbaur budaya-lah yang biasanya masih dapat dijaga tanpa harus meninggalkan kehidupan modern. Dan sudah saatnya bagi kita untuk melestarikan budaya dari daerah-daerah di Indonesia.

c. Nilai Pendidikan Agama

Pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbing dalam kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Agama amat berkaitan erat dengan bidang pendidikan berkenaan aspek-aspek, sikap dan nilai-nilai moral dan spritual (Hamzah, 1998: 62).

Dikatakan sebagai nilai pendidikan agama karena dalam Cerita rakyat tersebut mengandung kalimat untuk mendidik seorang yang masih dalam usia muda agar tidak berbuat semaunya sendiri. Nilai agama dalam Cerita rakyat yaitu untuk menjaga kebiasaan buruk yang terjadi dimasyarakat supaya tidak menyebar luas. Berikut data pada narasumber pertama yang digunakan;

“Sewau ba Ncuhi Jia sake lao uta!

0... uta: nahu sumpa sanai ake nahu labo ana rangganaku tira ngahaku nggomi, kangahasi banahu lao ana rangganaku, kahina lolapa ba bala“.(CTB/2.1/P.a/2016)

Terjemahan:

Kemudian Ncuhi Jia bersumpah...!

Wahai ikan...! Saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana seorang pemimpin dalam sebuah desa melakukan sumpah terhadap seekor ikan sebagai balas jasa karena ikan tersebut telah membantu dia. Ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa mitos ini benar-benar ada dan harus dilakukan ritula-ritual khusus. Sedangkan ini sangat bertentangan dengan agama yang mereka anut. Akan tetapi, hal itu hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. Sedangkan sebagian besar masyarakat paham betul ini hanya sebuah Cerita rakyat yang harus dijalankan, sumpah dan janji yang harus ditepati. Sesembahan dan ritual yang dilakukan tetap dilaksanakan dan diyakini dengan tidak menyimpang dengan ajaran yang dianut karena mayoritas penduduk Jia beragama islam. Nilai agama dalam Cerita rakyat yaitu untuk menjaga kebiasaan buruk yang terjadi dimasyarakat supaya tidak menyebar luas. Untuk lebih jelas dapat kita lihat sebagai berikut;

“Oe dou dei rasa di bade menakaimu uta Bangkolo ke ma horu nahu di rongga kaiku aka rasa ta. Labo wau ru sakeku labo dou dei rasa Jia watiru ngahaku uta Bangkolo, kangahasi nami hina ba bala“.(CTB/2.1/P.a/2016)

Terjemahan:

Wahai masyarakatku sesungguhnya ikan Bangkololah yang telah menolong saya sehingga kembali lagi di sini dan aku telah bersumpah bahwa saya dan masyarakat Jia agar tidak memakan daging Bangkolo jika itu di langgar maka kita semua akan mendapatkan malapetaka.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Ncuhi Jia memberitahu kepada masyarakatnya bahwa dia telah bersumpah untuk tidak boleh memakan daging ikan Bangkolo, jika dilanggar jelas akan mendapat musibah. Masyarakat meyakini hal tersebut tanpa menomor sekiankan agamanya. Menurut tokoh agama di desa Jia, tidak ada salahnya meyakini adanya cerita tersebut, yang terpenting tidak ada nuansa yang mendekati syirik dari meyakini hal tersebut.

d. Nilai Pendidikan Sejarah (Historis)

Nilai pendidikan sejarah dalam cerita rakyat “CTB” dimaksudkan bahwa melalui cerita rakyat ini dapat diketahui latar belakang sejarah peristiwa dan tokoh cerita. Dari cerita diketahui bahwa di daerah Bima di setiap wilayah dipimpin oleh pemimpin masing-masing. Nilai pendidikan sejarah dalam cerita narasumber pertama, berikut kutipannya;

Oropu mba'an mantoi di kerajaan Bima (Mbojo), di niki rasa re ra pimpin ba Ncuhi. Wara Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora. CTB/2.1/P.S/2016

Terjemahan:

Pada zaman dahulu di kerajaan Bima, disetiap wilayah dipimpin oleh seorang Ncuhi, diantaranya Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam cerita rakyat tersebut terdapat sejarah yang karena menjelaskan bahwa disetiap wilayah terdapat pemimpin. Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan-peninggalan itu disebut sumber sejarah. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah disebut history, artinya masa lampau; masa lampau umat manusia. Cerita rakyat ini bisa dijadikan sebuah acuan dalam pembelajaran sejarah di sekolah khususnya daerah Bima. Agar cerita rakyat ini tidak hanya sebagian orang saja yang mengetahuinya. Agar sekiranya penerus bangsa tidak hanya mengetahui sejarah negaranya saja di daerahnyapun harus diketahui sejarahnya juga.

e. Nilai Pendidikan Kepahlawanan (Semangat Perjuangan)

Kepahlawanan seseorang tidak selalu diidentikan dengan keberanian atau perjuangannya melawan musuh dalam sebuah peperangan. Tetapi, dalam hal membantu juga dikatakan sebagai pahlawan. Seperti halnya ikan Bangkolo yang membantu Ncuhi Jia untuk menyeberangi lautan. Berikut data dari narasumber pertama yang digunakan;

“nggomi cou dan aurawimu ake dei?” Nggahi uta

Kababana Ncuhi Jia cambena

“na....nahu Ncuhi Jia dan nahu ra wi’i paki ba lopi ma waa dulaku”.

“nggara ndede si nahu ma oto mudula, rece ba uta “dan ne’e ricu ra ese kontu nahu dan nenti ka cia pu” parenta ba uta.(CTB/2.1/P.K/2016)

Terjemahan :

Sambil terbata-bata Ncuhi Jia menjawab “Sa....saya Ncuhi Jia dan saya ketinggalan perahu yang akan membawa saya pulang”.

“Kalau begitu biar saya antar pulang” ajak sang ikan.

“Dan sekarang kamu naik ke punggung saya dan pegang erat-erat” perintah sang ikan.

Kutipan di atas menjelaskan ketika Ncuhi Jia dalam kesuasahan untuk bisa pulang ke rumahnya. Datanglah ikan Bangkolo dengan kerelaan hatinya untuk membantu Ncuhi Jia menyeberangi lautan dengan menaiki punggungnya. Ikan Bangkolo merupakan pahlawan bagi Ncuhi Jia. Jadi, hidup itu harus tolong menolong, orang yang selalu menolong orang lain bisa dikatakan pahlawan. Pahlawan dalam kutipan di atas adalah seorang ikan yang membantu seorang pemimpin yang bernama Ncuhi Jia untuk menyeberangi lautan dengan menaiki punggungnya. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman,

antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang. Bukan hanya dengan sesama manusia dengan hewanpun kita harus tolong menolong. Seperti halnya ikan Bangkolo dan Ncuhi Jia. Nilai pendidikan kepahlawanan juga terdapat dalam diri Ncuhi Jia berikut datanya,

Ta rasa Jia atau ma lebih pata kaiba dou rasa Jia ma wara ta Kecamatan Sape, ra pimpi ba Ncuhi ma ngara Ncuhi Jia. Ncuhi Jia na wancuku terkenal kaina dou ma pimpin rasa ma taho ra bijaksana. Mbotou dou rasa ma rasa bangga labo sena ade kepemimpinan na ede.(CTB/2.1/P.K/2016)

Terjemahan:

Daerah Jia atau dikenal dengan desa Jia yang berada di Kecamatan Sape, dipimpin oleh seorang Ncuhi yang bernama Ncuhi Jia. Ncuhi (Raja) Jia sangat terkenal sebagai seorang pemimpin daerah yang sangat bijaksana. Banyak warga desa yang merasa bangga dan senang dengan kepemimpinannya.

Kutipan di atas menjelaskan kepahlawanan. Kepahlawanan yang dimaksud di sini adalah adanya pemikiran masyarakat Jia yang menganggap bahwa Ncuhi atau Raja Jia merupakan seorang pahlawan, sebab Ncuhi Jia dapat memimpin wilayahnya dengan baik, bijaksana, dan membawa perubahan positif yang dirasakan oleh warga Jia. Para pemimpin diwajibkan menjadi *amampu ba dou ndei batu wea lelana ndei siri wea ngawana demi dou labo dana* “ketokohan seorang pemimpin diikuti segala tindakannya, dimanfaatkan kerajinannya demi membangun masyarakat beserta tanah Mbojo”

2. Informan Kedua

- a. Isi Cerita (Terlampir hal. 107)
- b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif

1) Alur

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh.

Alur terdiri atas beberapa tahap :

- a. Tahap penyituasian, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
- b. Tahap pemunculan konflik, yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh pelaku.
- c. Tahap peningkatan konflik, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru.
- d. Tahap klimaks, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
- e. Tahap Penyelesaian, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

Tahap Penyituasian, berikut datanya:

*ma ntoi rasa wara ma pimpin ba Ncuhi ede du wara Ncuhi Jia, Ncuhi
lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, labo Ncuhi
Tambora.(CTB/1.2/A/2016)*

Terjemahan:

Pada zaman dulu setiap daerah dipimpin oleh Ncuhi ada Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora.

Dulu di daerah Bima di setiap daerah mempunyai pimpinan yaitu Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora. Menggambarkan awal dari cerita menjelaskan siapa saja tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Tahap pemunculan konflik berikut kutipannya:

Raka ntoi-ntoina waura nefa na nente na ede re ne. Maira Ncuhi Lambu, mai bertamu ese mai Ncuhi Jia ede. Mai wa, ana uta kare bangkolo ra ka mango na. Lowi ra uta bangkolo re.(CTB/1.2/A/2016)

Terjemahan:

Lama kelamaan Ncuhi Jia lupa bahwa telah menaiki punggung ikan Bangkolo. Datanglah Ncuhi Lambu untuk bertamu di rumah Ncuhi Jia dengan membawa ikan Bangkolo kering.

Kutipan di atas menjelaskan Ncuhi Jia melupakan kejadian yang telah berlalu yang nantinya akan berakibat fatal. Tahap pemunculan konflik dalam cerita tersebut yaitu tahap awal dari munculnya konflik.

Tahap peningkatan konflik berikut kutipannya:

Tota wati wa'u di tota, ponggo wati wa'u di ponggo. Tau more lalo ade tabe uta bangkolo mango ede re, riko lalona. Ncobe kone tabe sabae da na. Hina na ana na oi pana ede sampai made na.(CTB/1.2/A/2016)

Terjemahan:

Ketika mau goreng ikan tersebut tidak bisa di potong dengan pisau atau sejenisnya. Dimasukanlah ikan tersebut dengan utuh ke wajan, ikan tersebut bergerak. Sehingga menyebabkan wajan dibagian kiri retak. Percikan air panas tadi mengenai anaknya Ncuhi Jia. Sehingga menyebabkan anaknya meninggal.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ikan yang mau di goreng tidak bisa di potong pakai alat apapun, dan ikan hidup dan bergerak mengenai anaknya Ncuhi Jia sehingga menyebabkan anaknya meninggal. Ikan itu yang sudah membantu Ncuhi Jia dan Ncuhi Jia sudah berjanji untuk tidak mengkomsumsi ikan tersebut. dalam cerita tersebut yaitu konflik yang terjadi sebelumnya makin berkembang dan makin mencekam.

Tahap penyelesaian berikut kutipannya:

Sumpah made ana na ma na,e poda re. Edep ra londo ndeuna wa,a karodo. Ede di mai wa,a kai ba dou karodo re. Sumpah na ede ma wari poda re, kalau sumpah na ra nente na uta re watipu ipi wari na.(CTB/1.2/A/2016)

Terjemahan:

Kemudian turun mandi dengan membawa sesajian. Itulah kalau ada yang mau mandi harus membawa sesajian itu. Sumpah kematian anaknya itulah yang lebih kuat ketimbang sumpahnya kepada ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karena kematian anaknya Ncuhi juga Jia bersumpah untuk kedua kalinya. Setiap ada yang sakit akan di mandikan dengan membawa sesajian. cerita tersebut yaitu semua konflik termasuk konflik yang mencapai klimaks di beri jalan keluar dan diakhiri.

2) Penokohan

Penokohan berikut kutipannya:

“mai ne,e ese kontu nahu” nggahi uta bangkolo. ne,e sia ese kontu bangkolo. (CTB/1.2/P/2016)

Terjemahan :

“ayo naik ke punggungku” kata ikan Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan Ikan bangkolo memiliki sifat yang baik karena telah membantu Ncuhi Jia untuk menyeberangi lautan. Penokohan dalam cerita tersebut yaitu ikan juga sebagai pelaku dalam cerita mempunyai sifat yang baik. Penokohan masih dari cerita narasumber kedua, berikut kutipannya;

Sumpah ra Ncuhi Jia “tiloa di ngaha ihi sa keturunan ngaha ihi nggomi. Nggomi ma bantu mori nahu” nggahi Ncuhi Jia. (CTB/1.2/P/2016)

Terjemahan :

Akhirnya Ncuhi Jia naik ke atas punggung ikan tersebut. Sesampainya di daratan, Ncuhi Jia bersumpah “bahwa seketurunan tidak akan memakan daging kamu karena kamu telah menolong saya” katanya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pertolongan Ikan Bangkolo membuat Ncuhi Jia berjanji terhadap Ikan tersebut. Bahwa dia dan keturunannya tidak akan memakannya. Penokohan dalam cerita tersebut yaitu Ncuhi Jia sebagai tokoh utama dalam cerita mempunyai watak yang tegas. Penokohan masih dari cerita narasumber kedua, berikut kutipannya;

Maira Ncuhi Lambu, mai bertamu ese mai Ncuhi Jia ede. Mai wa,ana uta kare bangkolo ra ka mango na. Lowi ra uta bangkolo re.
(CTB/1.2/P/2016)

Terjemahan :

Datanglah Ncuhi Lambu untuk bertamu di rumah Ncuhi Jia dengan membawa ikan bangkolo kering.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ncuhi Lambu yang baik hati datang ke rumah Ncuhi Jia dengan membawa Ikan dan ternyata ikan tersebut adalah ikan bangkolo temannya Ncuhi Jia. Penokohan dalam cerita tersebut yaitu Ncuhi Lambu sebagai tokoh utama tambahan mempunyai sifat yang baik.

3) Latar/Setting

Latar waktu berikut kutipannya:

ma ntoi rasa wara ma pimpin ba Ncuhi ede du wara Ncuhi Jia, Ncuhi lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, labo Ncuhi Tambora.
(CTB/1.2/L/2016)

Terjemahan:

Pada zaman dulu setiap daerah di pimpin oleh Ncuhi ada Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa salah beberapa latar waktu yang ditunjukkan dalam cerita tersebut ketika Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya. Dan di undanglah seluruh Ncuhi yang ada di wilayah kerajaan Bima untuk menghadiri acara tersebut.

Latar tempat berikut kutipannya:

Ndai Ncuhi Jia ra lao ngaha caru na ele moti lao ndiha labo lenga na, lao ngaha caru.(CTB/1.2/L/2016)

Terjemahan :

Ncuhi Jia pergi pesta di pantai bersama teman-temannya sesama Ncuhi..

Kutipan diatas, memaparkan beberapa latar tempat dalam cerita dari berbagai sumber. Tentang sikap Ncuhi Jia yang mengadakan pesta di rumahnya

dan ini juga sebagai bentuk solidaritasnya terhadap teman-temannya sesama Ncuhi yang ada di wilayah kerajaan Bima.

4) Amanat

Amanat adalah pesan/kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan penghiburan, kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup.

Amanat berikut kutipannya;

Sumpah na ede ma wari poda re, kalau sumpah na ra nente na uta re watipu ipi wari na.(CTB/1.2/a/2016)

Terjemahan :

Itulah kalau ada yang mau mandi harus membawa sesajian itu. Sumpah kematian anaknya itulah yang lebih kuat ketimbang sumpahnya kepada ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa janji harus ditepati seperti halnya Ncuhi Jia yang berjanji pada ikan Bangkolo untuk mengkomsumsinya lagi dan karena anaknya meninggal janji atau sumpah itu makin kuat.

5) Nilai Edukatif Dalam Cerita

a. Nilai Pendidikan Moral

Menurut Bascom dalam Danandjaja (1997:19) folklor ataupun cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya yaitu

sebagai alat hiburan. Cerita *Tabé* Bangkolo berfungsi sebagai sistem alat pendidikan yang memanusiakan manusia, dalam hal Pendidikan moral atau budi pekerti bagi masyarakat pemilik dengan muatan agar selalu tolong-menolong, hidup bergotong royong, hidup bertanggung jawab dan tidak melanggar adat istiadat. Hal ini merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam pada kehidupan masyarakat desa Jia yang harus dijunjung tinggi. Suasana yang harmonis, kondusif sudah menjadi kewajiban bagi generasi tua dalam membina tunas muda sebagai generasi yang akan melanjutkan roda kehidupan bermasyarakat. Karakter budaya lokal pada masyarakat desa Jia itu sendiri, merupakan hal yang tersirat untuk menatap masyarakat madani.

Nilai pendidikan moral berikut kutipannya;

raka rongga ara kalondo Ncuhi Jia aka ma mango. Sumpah ra Ncuhi Jia “tiloa di ngaha ihi sa keturunan ngaha ihi nggomi. Nggomi ma bantu mori nahu” nggahi Ncuhi Jia. (CTB/2.2/P.M/2016)

Terjemahan:

Sesampainya di daratan, Ncuhi Jia bersumpah “bahwa seketurunan tidak akan memakan daging kamu karena kamu telah menolong saya” katanya.

Kutipan di atas menjelaskan, karena dengan pertolongan ikan Bangkolo. Ncuhi Jia melakukan sumpah untuk tidak lagi memakan daging ikannya. Sebagaimana setiap manusia harus memiliki nilai moral yang tinggi yaitu berupa rasa balas jasa terhadap orang yang sudah membantu atau menolong kita. Dalam hidup kita diajarkan untuk saling menolong, dari pertolongan itu kita diajarkan

untuk membalas jasa meskipun itu tidak ternilai. Setidaknya ada niat untuk berbalas jasa.

b. Nilai Pendidikan Adat

Cerita rakyat *Tabe* Bangkolo berfungsi sebagai sistem alat pendidikan yang memanusiakan manusia, dalam hal tidak melanggar adat istiadat. Hal ini merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam pada kehidupan masyarakat desa Jia yang harus dijunjung tinggi. Suasana yang harmonis, kondusif sudah menjadi kewajiban bagi generasi tua dalam membina tunas muda sebagai generasi yang akan melanjutkan roda kehidupan bermasyarakat. Karakter budaya lokal pada masyarakat desa Jia itu sendiri, merupakan hal yang tersirat untuk menatap masyarakat madani.

Nilai pendidikan adat berikut kutipannya;

Edep ra londo ndeuna wa,a karodo. Ede di mai wa,a kai ba dou karodo re.

(CTB/2.2/P.A/2016)

Terjemahan :

Kemudian turun mandi dengan membawa sesajian. Itulah kalau ada yang mau mandi harus membawa sesajian itu.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika ada masyarakat Jia atau di luar Jia yang merasakan sakit akibat tidak sengaja makan ikan Bangkolo akan di mandikan dengan syarat membawa sesajian. Itu sudah menjadi adat masyarakat Jia sampai sekarang. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri manusia sejak

hadirnya kebiasaan itu sampai sekarang. Biasanya diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu. Segala kebiasaan yang baik harus dipertahankan dan diikuti oleh semua orang. Jika kebiasaan itu buruk atau tidak baik jangan dipertahankan dan diikuti.

c. Nilai Pendidikan Agama

Menurut Bascom dalam Danandjaja (1997:19) cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya yaitu sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota secara kolektif. Menjaga eksistensi norma-norma agama yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat desa Jia, mereka tabu untuk melanggar agama, karena apabila melanggar berarti telah mengkhianati “*Maja Labo Dahu*” (rasa malu dan takut) sebagai “*fu’u mori ro woko*” (tiang atau pedoman hidup). Para pemimpin pada masa dulu, mampu berperan sebagai “*hawo raninu ba dou labo dana*” (pengayom dan pelindung baik rakyat maupun negeri)

Nilai pendidikan agama berikut kutipannya;

Sumpah na ede ma wari poda re, kalau sumpah na ra nente na uta re watipu ipi wari na.(CTB/2.2/P.a/2016)

Terjemahan :

Sumpah kematian anaknya itulah yang lebih kuat ketimbang sumpahnya kepada ikan Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika anaknya meninggal gara-gara kelalaiannya menjaga amanatnya kepada ikan Bangkolo akhirnya Ncuhi Jia melakukan sumpah lagi. Sebenarnya manusia tidak diajarkan untuk takabur, gara-gara sumpah kehidupan tertekan dan tidak berjalan sesuai harapan. Agama mengajarkan untuk selalu rendah hati dan tidak boleh mengumbar sumpah yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena sumpah biasanya akan tetap ada sampai akhir hayat.

d. Nilai Pendidikan Sejarah

Pada masa lalu daerah dan masyarakat suku Mbojo berada dalam suasana “Darussalam” menjunjung tinggi norma yang berlaku, sehingga sebagai alat pemaksa dan pengawas dalam rangka terbentuknya daerah dan masyarakat yang selamat sejahtera. Pesan dan nilai dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo pada hakikatnya adalah menjunjung tinggi nilai kehidupan kolektif dalam meraung-raungkan masa depan yang taat sesuai keinginan pemimpin atau yang disebut kepala suku, demi terciptanya suasana yang damai, harmonis dan ataupun demi kemaslahatan umat.

Nilai pendidikan sejarah berikut kutipannya;

Ma ntoi rasa wara ma pimpin ba Ncuhi ede du wara Ncuhi Jia, Ncuhi lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, labo Ncuhi Tambora.

(CTB/2.2/P.S/2016)

Terjemahan:

Pada zaman dulu setiap daerah di pimpin oleh Ncuhi ada Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dulu dijelaskan bahwa setiap daerah di Bima memiliki Ncuhi yang artinya kepala desa di setiap wilayah. Artinya bahwa sejarah telah terjadi. Jadi, masyarakat harus tahu sejarah, terutama anak-anak penerus bangsa. Agar anak-anak tidak lupa bahwa di daerahnya ada suatu kejadian yang sampai sekarang masih ada. Sejarah ini bisa diceritakan oleh orang tua.

e. Nilai Pendidikan Kepahlawanan

Nilai-nilai kepahlawanan, seperti nilai rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan bertanggung jawab harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Setiap mata pelajaran di sekolah bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai kepahlawanan tersebut, terutama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Sejarah, Ilmu-ilmu sosial, dan Bahasa Indonesia. Nilai-nilai kepahlawanan merupakan salah satu hal yang harus di teladani, karena seiring perkembangan zaman tidak jarang orang semakin menjadi individualistis.

Data nilai pendidikan kepahlawanan berikut kutipannya;

“mai ne,e ese kontu nahu” nggahi uta bangkolo. ne,e sia ese kontu bangkolo.(CTB/2.2/P.K/2016)

Terjemahan:

“ayo naik ke punggungku” kata ikan Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ikan Bangkolo menyuruh Ncuhi Jia untuk menaiki punggungnya untuk menyeberangi lautan mengantarkannya pulang ke tempat tinggalnya, ikan yang baik hati menolong yang bukan sebangsanya. Ikan Bangkolo sudah menjadi pahlawan bagi Ncuhi Jia. Menjadi seorang pahlawan tidak hanya dari manusia melainkan binatangpun bisa menjadi pahlawan. Kita diajarkan untuk membantu sesama, bukan hanya sesama manusia tetapi dengan makhluk hidup lainnya juga diharuskan untuk saling tolong menolong.

3. Informan Ketiga (Tokoh Agama)

- a. Isi Cerita (Terlampir hal. 108)
- b. Kajian struktur cerita dan nilai edukatif

1) Alur

Merupakan runtutan kejadian pada sebuah cerita rakyat. Biasanya cerita rakyat meliputi lima rangkaian peristiwa yaitu saat pengenalan (penyituasian), saat pengembangan, saat pertentangan (klimaks), saat peleraian (ekronsiliasi), dan tahap terakhir adalah saat penyelesaian.

Tahap penyituasian berikut kutipannya:

Asal usul na tabe bangkolo menurut cerita dou mbojo bahwa wunga zaman dulu.(CTB/1.3/A/2016)

Terjemahan:

Asal usul *Tabé* Bangkolo menurut cerita rakyat bahwa pada zaman dahulu.

Awal yang menceritakan Latar belakang adanya *Tabé* Bangkolo. Karena menjelaskan kejadian pada zaman dulu. Itu adalah tahap pengenalan awal yang akan menjadi landasan cerita berikutnya.

Tahap klimaks berikut kutipannya:

dou mbojo ma sawatipu badena agama islam ato wunga masa cu'a dana wunga masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na. (CTB/1.3/A/2016)

Terjemahan:

Pada zaman dahulu dimana masyarakat Bima yang belum mengenal islam atau masa bercocok tanam pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat.

Kutipan di atas menjelaskan dulu masyarakat Bima belum mengenal Islam. Sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman akan ajaran yang baik dan benar. Cerita tersebut yaitu puncak permasalahan yang terjadi.

Tahap penyelesaian berikut kutipannya:

masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo.(CTB/1.3/A/2016)

Terjemahan:

Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan telah terjadi sumpah untuk tidak memakan ikan Bangkolo. sehingga mengakhiri dari permasalahan-permasalahan sebelumnya. Cerita tersebut yaitu yang telah mencapai klimaks dan di beri penyelesaian.

2) Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam cerita. Dalam cerita biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Penokohan adalah penggambaran tokoh atau sifat tokoh cerita.

Penokohan berikut kutipannya:

masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo . labo cerita na terbukti poda wara na karena mboto ma ndadi di dou ma imbi na.(CTB/1.3/P/2016)

Terjemahan :

Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ncuhi atau ketua adat yang memiliki watak yang tegas sehingga melakukan sumpah dengan roh atau nenek moyang untuk tidak memakan ikan Bangkolo. Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

3) Amanat

Amanat adalah pesan/kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan penghiburan, kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup. Amanat merupakan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita dan ingin disampaikan agar pembaca mendapatkan pelajaran dari cerita tersebut.

Amanat berikut kutipannya;

masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo . labo cerita na terbukti poda wara na karena mboto ma ndadi di dou ma imbi na.(CTB/1.3/a/2016).

Terjemahan :

Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa yakini apa yang benar terjadi, jangan melakukan hal diluar batas wajarnya. Amanat yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu kepercayaan yang diyakini atas dasar kebenaran atau fakta yang terjadi. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Pesan tersebut biasanya berupa nasehat atau perbuatan bijak yang seharusnya dilakukan.

4) Nilai Edukatif Dalam Cerita

a. Nilai Pendidikan Adat

Tradisi atau adat istiadat adalah “adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat”. Kehidupan sosial penuh dengan berbagai masalah, bagaimana berhubungan dengan alam sekitar, bagaimana berhubungan secara serasi dengan orang lain, serta bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan.

Nilai pendidikan adat berikut kutipannya;

masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo.(CTB/2.3/P.A/2016)

Terjemahan :

Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat bermufakat untuk melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sudah menjadi kebiasaan bahwa pemimpin atau ketua adat untuk menyelesaikan masalah dalam setiap ada masalah dalam daerahnya. Mufakat adalah cara yang baik dalam mencari jalan keluar dan kebiasaan itu sudah ada pada zaman nenek moyang. Setidaknya kebiasaan itu tetap ada agar setiap masalah bisa dibicarakan baik-baik.

b. Nilai Pendidikan Agama (Religi)

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Nilai pendidikan agama berikut kutipannya;

Ade eda kaiba islam wara dua mbua, ede imbi ade wadu kacuali ade Ruma ndadi ede re musyrik labo ma imbi ade oi aka ba hanya ade Allah labo hanya Allah ma loa ka taho atau ma kantudu wea au ra ne,e, ndadi ede re wati wara bune na. Ndadi dou dana imbi TabéBangkolo ede parantara ade Ruma labo ede re laina musrik. (CTB/2.3/P.a/2016)

Terjemahan :

Dari pandangan Islam ada dua hal, yaitu mempercayai kepada benda kecuali kepada pencipta maka itu musryik dan jika mempercayai bahwa air itu lantaran hanya dari Allah dan hanya dari Allah yang dapat menyembuhkan atau mengabulkan khajatnya, maka itu tidak apa-apa. Sehingga masyarakat mempercayai *Tabé* Bangkolo merupakan lantaran dari Allah SWT dan tidak termasuk musrik.

Kutipan di atas menjelaskan Masyarakat Bima khususnya Desa Jia meyakini adanya Cerita rakyat air yang dapat menyembuhkan sakit tersebut tetapi tetap percaya bahwa itu adalah perantara dari Allah. Manusia tidak boleh mempercayai hal-hal seperti itu dengan menomor sekiankan Allah SWT. Kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

c. Nilai Pendidikan Sejarah

Sekarang, tidak ada yang tahu pasti kapan sejarah dimulai. Secara umum sejarah diketahui sebagai ilmu yang mempelajari apa saja yang diketahui

tentang masa lalu umat manusia (walau sudah hampir tidak ada pemisahan antara sejarah dan prasejarah, ada bidang ilmu pengetahuan baru yang dikenal dengan Sejarah Besar). Kini sumber-sumber apa saja yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang sesuatu yang terjadi di masa lampau (misalnya: sejarah penceritaan, linguistik, genetika, dan lain-lain), diterima sebagai sumber yang sah oleh kebanyakan ahli sejarah.

Nilai pendidikan sejarah berikut kutipannya;

wunga jaman dulu ta be dou mbojo ma sawatipu badena agama islam ato wunga masa cu'a dana wunga masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na.(CTB/2.3/P.S/2016)

Terjemahan:

Pada zaman dahulu dimana masyarakat bima yang belum mengenal islam atau masa bercocok tanam pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat.

Kutipan di atas menjelaskan sejarah *Tabé* bangkolo yang ada di daerah Jia harus dikembangkan dan dilestarikan agar penerus selanjutnya tahu bahwa telah terjadi suatu peristiwa sejarah di daerahnya.

4. Informan Keempat (Sesepu Desa)

- a. Isi Cerita (Terlampir hal. 109)
- b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif

1) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara logis. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berjalan teratur dari awal sampai akhir cerita. Alur ini biasanya terbagi atas beberapa unsur, yaitu pengenalan, pertikaian, perumitan, puncak/klimaks, peleraian, dan akhir cerita. Alur Adalah jalannya cerita; rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dengan dasar hubungan sebab akibat.

Tahap penyituasian berikut kutipannya:

Asal usul na tabe bangkolo re ntoi na re wara ku Ncuhi Jia ma ne'e lao aka acara nika Ncuhi Lambu.(CTB/1.4/A/2016)

Terjemahan:

Asal usul *Tabé* Bangkolo dahulu kala Ncuhi Jia pergi ke acara pernikahan putrinya Ncuhi Lambu.

Menjelaskan Awal cerita dulu Ncuhi Jia pergi ke acaranya Ncuhi Lambu. Menjelaskan awal dari cerita *Tabé* Bangkolo. itu adalah tahap pengenalan awal yang akan menjadi landasan cerita berikutnya.

Tahap pemunculan konflik berikut kutipannya:

maru du Ncuhi Jia re terus Ncuhi makali re wi'i paki na Ncuhi lambu ma maru, bola du ncuhi jia wati wara eda na dou wento ncuhi lambu labo sarusa ade na karna wati wara ndi dula kaina. (CTB/1.4/A/2016)

Terjemahan:

Ncuhi Jia ditinggal pergi akibat Ncuhi Jia ketiduran dan pada suatu hari pergilah Ncuhi Jia ke pantai untuk kembali ke tanah wilayah kekuasaannya tetapi kapal untuk kembali ke sana tidak ada.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa akibat tertidur Ncuhi Jia ditinggal oleh teman-temannya sesama Ncuhi. Tidak ada satu kapupun untuk menyeberangi lautan. Kutipan tersebut menjelaskan awal dari masalah terjadi dan akan berkelanjutan.

Tahap peningkatan konflik berikut kutipannya:

“di horu kaima nahu re omi labo warga mu re wati loan di ma ngaha uta bangkolo, labo na ngaha sih na Supu lalo mpa” Iyo ra nahu ma wi’i ngahimu labo ka sampaikan ku ade warga ku wati loan di mangaha uta bangkolo. (CTB/1.4/A/2016)

Terjemahan:

“Dari pertolonganku ini kamu dan wargamu tidak diperbolehkan untuk memakan ikan bangkolo kalau di makan mereka akan sakit” ucap ikan Bangkolo

“Iya saya tidak akan makan ikan bangkolo dan saya akan sampaikan pada warga saya” dengan lantang mengucapkan janji Ncuhi Jia.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karena tidak ada kapal untuk menyeberangi lautan, Ncuhi Jia dibantu oleh seekor Ikan. Dari bantuannya itu Ikan itu memberi syarat kepada Ncuhi Jia bahwa dia dan keturunannya tidak diperbolehkan memakan ikan tersebut dan akibatnya akan sakit. Peningkatan konflik masalah sudah makin menegangkan dan berkembang.

Tahap klimaks berikut kutipannya:

*Ncango lalo ba ana Ncuhi jia ade tabe riko lalompaa uta re losa la ari na
hina ba mina ana ncuhi re ndadi made lalo ana siwe ncuhi jia
re.*(CTB/1.4/A/2016)

Terjemahan:

Putri Ncuhi Jiapun langsung memasaknya, memasukannya didalam wajan, dan kemudian ikan bangkolo bergerak-gerak lalu loncat keluar mengenai putri Ncuhi Jia, anak Ncuhi Jiapun meninggal karena terkena percikan minyak ikan Bangkolo tersebut.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ternyata ikan yang digoreng oleh anaknya Ncuhi Jia adalah ikan Bangkolo yang telah membantunya. Akibat percikan api karena ikan Bangkolo tersebut bergerak anak Ncuhi Jia meninggal. Kejadian yang terjadi pada tokoh dalam sebuah cerita sudah mencapai puncak.

Tahap penyelesaian berikut kutipannya:

ade made kaina ana na re Ncuhi jia bersumpah ne “ade anaku ma made ba gara-gara hade na uta bangkolo re, nagi weki rasa jia wati loan di mangaha uta bangkolo ndede pun keturunan nahu” .(CTB/1.4/A/2016)

Terjemahan:

Lalu Ncuhi Jia pun berkata kepada seluruh warga Jia untuk tidak memakan ikan Bangkolo setelah kematian putrinya yang diakibatkan melanggar janji untuk tidak memakan ikan Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan karena kematian anaknya, Ncuhi Jia memberi tahu semua warganya untuk tidak memakan ikan Bangkolo tersebut. Karena akan mendapat musibah bagi orang yang makan ikan tersebut. Tahap penyelesaian pada cerita telah mencapai klimaks dan di beri penyelesaian, ketegangan, dan kedudukan.

2) Penokohan

Penokohan adalah lukisan watak pelaku; cara pengarang menggambarkan watak tokoh. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sikap kualitas pribadi tokoh.

Penokohan berikut kutipannya:

“oh ndede ku laona, Ndake lalo ne kalo wati sih wara dula kaimu mai ne’e pu ade kontu nahu” ngahi uta Bangkolo” (CTB/1.4/P/2016)

Terjemahan :

“kalau memang seperti itu, kalau tidak ada kendaraan untukmu pulang, naiklah diatas punggungku” ikan bangkolo berkata.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ikan Bangkolo yang baik hati membantu Ncuhi Jia untuk menyeberangi lautan dengan menunggangi punggungnya. Watak, sikap, dan sifat tidak hanya dimiliki oleh manusia saja. Ikan juga memiliki watak, sikap, dan sifat yang baik. Seperti halnya ikan Bangkolo. Penokohan juga masih dalam cerita narasumber keempat, berikut kutipannya;

“Iyo ra nahu ma wi’i ngahimu labo ka sampaikan ku ade warga ku wati loan di mangaha uta bangkolo”.(CTB/1.4/P/2016)

Terjemahan :

“Iya saya tidak akan makan ikan bangkolo dan saya akan sampaikan pada warga saya” dengan lantang mengucapkan janji Ncuhi Jia”.

Kutipan di atas menjelaskan tanggungjawab Ncuhi Jia adalah memberitahu ke semuaarganya untuk tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo yang telah membantunya menyeberangi lautan. Itu merupakan sikap tanggungjawab Ncuhi Jia sebagai seorang Pemimpin. Penokohan juga masih dalam cerita narasumber keempat, berikut kutipannya;

Ade acara na ede re Ncuhi jia laona aka rasa lambu ra weha ao ba Ncuhi lambu lao ndiha mena kani kappa Ncuhi lambu.(CTB/1.4/P/2016)

Terjemahan :

Pada saat itu Ncuhi Jia dijemput Ncuhi Lambu untuk berangkat bersama dengan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal pesiar miliknya Ncuhi Lambu.

Kutipan di atas menjelaskan walaupun Ncuhi Lambu adalah pemimpin dari Desanya, Ncuhi lambu menyempatkan diri untuk menjemput Ncuhi Jia dan yang lain dengan menggunakan kapal miliknya. Ncuhi Lambu mempunyai hati yang sangat baik.

3) Latar/setting

Latar adalah informasi mengenai waktu, suasana, dan juga lokasi dimana cerita rakyat itu berlangsung.

- a) Latar tempat adalah informasi pada cerita yang menjelaskan tempat cerita itu berlangsung. Sebagai Contoh latar lokasi cerita adalah di kerajaan, di desa, di hutan, di pantai, di kahyangan, dll.
- b) Latar waktu merupakan saat terjadinya peristiwa dalam dongeng, sebagai contoh pagi hari, pada jaman dahulu kala, malam hari, tahun sekian, saat matahari terbenam dll.
- c) Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Termasuk di dalamnya adat istiadat, keyakinan, perilaku, budaya, dan sebagainya. Latar sosial sangat penting diketahui secara benar sebagaimana latar tempat,

sebab hal ini berkaitan erat dengan nama, bahasa dan status tokoh dalam cerita.

Latar waktu berikut kutipannya:

Ade acara na ede re Ncuhi jia laona aka rasa lambu ra weha ao ba Ncuhi lambu lao ndiha mena kani kappa Ncuhi lambu.(CTB/1.4/L/2016)

Terjemahan:

Pada saat itu Ncuhi Jia dijemput Ncuhi Lambu untuk berangkat bersama dengan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal pesiar miliknya Ncuhi Lambu.

Kutipan di atas menjelaskan waktu yang terjadi pada saat itu juga ketika Ncuhi Lambu menjemput Ncuhi Jia dan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal miliknya. Latar waktu masih dari narasumber keempat, berikut kutipannya;

Ade ba nggori acara nika ana Ncuhi lambu,maru du Ncuhi jia re terus Ncuhi makalai re wi'i paki na Ncuhi Jia ma maru.(CTB/1.4/L/2016)

Terjemahan:

Setelah acara pernikahan putri Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia pun tertidur karena kecapean dalam mengikuti acara tersebut.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah acara pernikahan Ncuhi lambu. Akibat kelelahan Ncuhi Jia tidur sampai ditinggal oleh Ncuhi-Ncuhi yang lainnya.

Latar waktu dalam kutipan tersebut yaitu kejadian yang berlangsung setelah acara pernikahan.

Latar tempat berikut kutipannya;

bola du ncuhi jia wati wara eda na dou wento ncuhi lambu labo sarusa ade na karna wati wara ndi dula kaina. ade ma ndi sarusa kaina kengge sarae re mai du Uta Bangolo (ikan Bangkolo) sodi na. (CTB/1.4/L/2016)

Terjemahan :

Ncuhi Jia ditinggal pergi akibat Ncuhi Jia ketiduran dan pergilah Ncuhi Jia ke pantai untuk kembali ke tanah wilayah kekuasaannya tetapi kapal untuk kembali ke sana tidak ada, Ncuhi Jia pun menangis, datanglah seekor ikan Bangkolo dan bertanya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karena ditinggal Ncuhi Jia pergi ke pesisir pantai namun kapal tidak ada Ncuhi Jiapun kebingungan dan menangis. Datanglah seekor ikan dan terjadilah percakapan antara keduanya. Latar tempat dalam kutipan tersebut yaitu terjadi di pesisir pantai.

4) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan berupa nilai- nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang ada dalam isi cerita.

Amanat berikut kutipannya;

ade anaku ma made ba gara-gara hade na uta bangkolo re, , nagi weki rasa jia wati loan di mangaha uta bangkolo ndede pun keturunan nahu.(CTB/1.4/a/2016)

Terjemahan :

Lalu Ncuhi Jia pun berkata kepada seluruh warga Jia untuk tidak memakan ikan bangkolo setelah kematian putrinya yang diakibatkan melanggar janji untuk tidak memakan ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan membunuh makhluk hidup seenaknya saja. Akan ada akibat dari perbuatannya itu. Seperti halnya putri Ncuhi Jia yang meninggal gara-gara membunuh ikan sahabat Ncuhi Jia.

5) Nilai Edukatif dalam Cerita

a. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik,

serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Nilai pendidikan moral berikut kutipannya;

“di horu kaima nahu re omi labo warga mu re wati loan di ma ngaha uta bangkolo, labo na ngaha sih na Supu lalo mpa”

Iyo ra nahu ma wi'i ngahimu labo ka sampaikan ku ade warga ku wati loan di mangaha uta bangkolo.(CTB/2.4/P.M/2016)

Terjemahan:

“Dari pertolonganku ini kamu dan wargamu tidak diperbolehkan untuk memakan ikan bangkolo kalau di makan mereka akan sakit” ucap ikan Bangkolo.

“Iya saya tidak akan makan ikan Bangkolo dan saya akan sampaikan pada warga saya” dengan lantang mengucapkan janji Ncuhi Jia.

Kutipan di atas menjelaskan terkadang kita melalaikan yang namanya janji. Sekalipun janji itu kepada seekor ikan. Sekiranya kita tidak menjanjikan sesuatu kalau tidak mampu menepatinya. Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Jadi, nilai

pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

b. Nilai Pendidikan Adat

Adat istiadat adalah suatu komplek norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Adat istiadat ini walaupun dianggap bersifat tetap namun akan berubah didalam suatu jangka waktu yang lama. Bahkan dalam kehidupan, manusia sering menghindari dan melanggar adat yang tidak cocok dengan kebutuhan hidup pada masa tertentu. Hal ini disebabkan, manusia selalu bersifat dinamis.

Nilai pendidikan adat berikut kutipannya;

Ncuhi jia laona aka rasa lambu ra weha ao ba Ncuhi lambu lao ndiha mena kani kappa Ncuhi lambu. (CTB/2.4/P.A/2016)

Terjemahan :

Ncuhi Jia pergi ke acara pernikahan putrinya Ncuhi Lambu, pada saat itu Ncuhi Jia dijemput Ncuhi Lambu untuk berangkat bersama dengan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal pesiar miliknya Ncuhi Lambu.

Kutipan di atas menjelaskan ketika pernikahan anaknya Ncuhi Lambu, semua Ncuhi atau masyarakatnya di undang untuk memeriahkan pernikahan putrinya. Setiap ada acara di daerah-daerah khususnya daerah Bima, sudah menjadi kebiasaan kalau ada yang berhajat akan di undang. Kebiasaan ini diharapkan tetap

ada. Adat sering menjadi undang-undang kehidupan manusia zaman dulu. Disamping itu ada bagian-bagian yang berubah disebabkan keadaan masyarakat yang mengalami perkembangan. Pada umumnya suatu adat itu mempunyai dasar bertata tingkat, yaitu: 1. Tingkat nilai budaya, 2. Tingkat norma-norma, 3. Tingkat hukum, 4. Tingkat aturan khusus.

Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Dalam tata cara adat pernikahan juga termasuk dalam nilai-nilai kebudayaan yang harus di pelihara sehingganya aspek maupun adat istiadat masyarakat Bima memang harus dilestarikan, agar generasi berikutnya tetap mengetahui dan juga menjadi jati diri dari masyarakat Bima.

c. Nilai Pendidikan Sejarah

Nilai pendidikan sejarah berikut kutipannya;

Asal usul na tabe bangkolo re ntoi na re wara ku Ncuhi Jia ma ne'e lao aka acara nika Ncuhi Lambu.(CTB/2.4/P.S/2016)

Terjemahan:

Asal usul *Tabé* Bangkolo dahulu kala Ncuhi Jia pergi ke acara pernikahan putrinya Ncuhi Lambu.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cerita rakyat ini bisa dijadikan sebuah acuan dalam pembelajaran sejarah di sekolah khususnya daerah Bima. Agar cerita rakyat ini tidak hanya sebagian orang saja yang mengetahuinya. Agar sekiranya

penerus bangsa tidak hanya mengetahui sejarah negaranya saja di daerahnyapun harus diketahui sejarahnya juga.

d. Nilai Pendidikan Kepahlawanan

Data nilai pendidikan kepahlawanan berikut kutipannya;

“oh ndede ku laona, Ndake lalo ne kalo wati sih wara dula kaimu mai ne’e pu ade kontu nahu” ngahi uta Bangkolo.(CTB/2.4/P.K/2016)

Terjemahan:

“kalau memang seperti itu, kalau tidak ada kendaraan untukmu pulang, naiklah diatas punggungku” ikan bangkolo berkata.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia diajarkan untuk saling membantu,bukan hanya sesama manusia saja tapi dengan makhluk hidup lainnya kita harus saling membantu. Orang yang membantu dikatakan pahlawan karena sudah menolong orang yang kesusahan.

5. Informan Kelima (Pengunjung)

a. Isi Cerita (Terlampir hal. 111)

b. Kajian Struktur Cerita dan Nilai Edukatif

1) Alur

Tahap penyituasian berikut kutipannya:

Kisah ede du wara wunga masa rasa ma ngge’e di selatan Mbojo. Ade desa Maria-Wawo kampo ede re ra pimpin ba Ncuhi ku di ou kai ba dou doho re.(CTB/1.5/A/2016)

Terjemahan:

Dikisahkan pada masa itu terdapat perkampungan yang berada di sisi selatan Bima, tepatnya desa Maria-Wawo perkampungan tersebut di pimpin kepala oleh masyarakat setiap daerah tersebut sebagai Ncuhi.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada masa itu di Kabupaten Bima di Desa-desa dipimpin oleh para Ncuhi. Menjelaskan pengenalan awal dari cerita yang akan menjadi permasalahan selanjutnya.

Tahap pemunculan konflik berikut kutipannya:

Ncuhi Jia pesan na ade pengikut kau na katu'u ne'e si berangkat dula. Pala di luar perkiraan ma ndadi. Sang Ncuhi pun wi'i paki ba rombonganna.(CTB/1.5/A/2016)

Terjemahan:

Ncuhi Jia berpesan kepada pengikutnya untuk membangunkan dirinya jika hendak pulang nanti. Namun hal di luar perkiraan terjadi, sang Ncuhi pun di tinggal oleh rombongannya.

Kutipan di atas menjelaskan karena tertidur Ncuhi Jia ditinggal oleh rombongannya, padahal Ncuhi Jia sudah menyuruh pengikutnya untuk membangunkannya. Jadi itu adalah awal dari munculnya konflik dan konflik ini akan berkelanjutan atau berkembang.

Tahap klimaks berikut kutipannya:

Nngori beberapa hari tersesatna re akhirna waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re.(CTB/1.5/A/2016)

Terjemahan:

Setelah beberapa hari tersesat akhirnya ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ncuhi Jia dibantu oleh seekor ikan untuk mengantarkannya ke tempat tinggal Ncuhi Jia. Ini merupakan tahap klimaks yang terjadi pada tokoh dalam sebuah cerita sudah mencapai puncak.

Tahap penyelesaian berikut kutipannya:

ede du Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou dai keturunan na labo pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na. (CTB/1.5/A/2016)

Terjemahan:

Hingga itulah Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkannya maka akan mendapat kesialan akan tersebut dikenal dengan nama ikan Bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan masalah yang terjadi sebelumnya diselesaikan dengan larangan dari Ncuhi Jia untuk tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo karena ikan Bangkolo sudah membantunya kembali ke tempat tinggalnya. Tahap

penyelesain dalam cerita tersebut yaitu semua konflik termasuk konflik yang mencapai klimaks di beri jalan keluar dan diakhiri.

2) Penokohan

Penokohan berikut kutipannya;

ede du Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou dai keturunan na labo pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na.
(CTB/1.5/P/2016)

Terjemahan :

Hingga itulah Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkan maka akan mendapat kesialan, ikan tersebut dikenal dengan nama ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan karena janjinya kepada ikan bangkolo Ncuhi Jia memberitahu kepada masyarakatnya untuk tidak mengkonsumsi lagi ikan Bangkolo, kalau itu terjadi yang memakan ikan tersebut akan sakit. Ncuhi Jia sebagai pemimpin masyarakatnya memiliki sifat yang tanggungjawab akan keselamatan masyarakatnya. Penokohan masih dari narasumber kelima, berikut kutipannya;

waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re. (CTB/1.5/P/2016)

Terjemahan :

Ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ikan Bangkolo memiliki sifat yang baik karena telah membantu Ncuhi Jia untuk menyeberangi lautan. Watak, sikap, dan sifat tidak hanya dimiliki oleh manusia saja. Ikan juga memiliki watak, sikap, dan sifat yang baik.

Kutipan di atas, dapat di ketahui bahwa dalam Cerita rakyat *Tabe Bangkolo* tersebut narasumber menampilkan tokoh dengan menggambarkan tingkah laku Ncuhi Jia sebagai tokoh utama yang pada awalnya pemimpin masyarakat Jia. Namun, dibalik perjalanan hidupnya Ncuhi Jia pun mengalami peristiwa dengan sumpahnya terhadap ikan Bangkolo, karena sifat-sifatnya yang tegas terhadap sumpah ia telah berjanji untuk tidak melanggarnya. Bukan hanya Ncuhi Jia yang ada dalam cerita, ada juga Ncuhi Lambu, Ikan Bangkolo, Pelayan.

Dilihat dari gambaran tokoh yang dilukiskan dalam Cerita rakyat tersebut, kesesuaian antara tokoh yang ditampilkan dengan cerita yang dipaparkan yaitu ketika tokoh Ncuhi Jia melakukan sumpah terhadap ikan Bangkolo ia merasa bahwa itu adalah sebuah janji, hingga ia memilih untuk tidak mengingkari dalam hidupnya.

Hubungan antara penokohan dengan alur dalam cerita rakyat tersebut dapat dilihat dalam kutipan yaitu dimana tokoh aku (Ncuhi Jia) sebagai tokoh utama yang memiliki peran penting di dalamnya. Lewat alur Cerita rakyat *Tabe Bangkolo* pengarang memaparkan tentang sikap, watak, dan tingkah laku tokoh

utamanya adalah pemimpin masyarakat Jia di dalam perjalanan hidupnya dia mengalami peristiwa yang mengubah takdir hidupnya karena sudah terikat dengan sumpah untuk tidak memakan ikan Bangkolo, ataupun berisi larangan. Jadi, penokohan yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan alur sebab karakter penokohan itu sendiri akan membuat suatu alur (jalan cerita) yang menarik bagi para penikmat sastra.

Dalam Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo tersebut, narasumber berhasil memaparkan dan menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan baik yaitu setiap tokoh di gambarkan berdasarkan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku masing-masing. Sehingga para pembaca dapat melukiskan bagaimana ciri dan karakter tiap tokoh dalam Cerita rakyat tersebut.

3) Latar/setting

Latar waktu berikut kutipannya;

*Kisah ede du wara wunga masa rasa ma ngge'e di selatan
Mbojo.(CTB/1.5/L/2016)*

Terjemahan:

Dikisahkan pada masa itu terdapat perkampungan yang berada di sisi selatan Bima.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada masa itu dijelaskan terdapat perkampungan yang berada di sisi selatan Bima. Latar waktu yang menunjukkan

kejadian yang pernah terjadi pada masanya. Latar waktu masih terdapat dalam cerita pada narasumber kelima, berikut kutipannya;

Nngori beberapa hari tersesatna re akhirna waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re.(CTB/1.5/L/2016)

Terjemahan:

Setelah beberapa hari tersesat akhirnya ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa karena tersesat Ncuhi Jia nggak pulang akhirnya ada seekor ikan yang mau membantunya untuk menyeberangi lautan sampai ke tempat tinggalnya. Latar waktu yang menunjukkan kejadian yaang akan terjadi sekarang.

Latar tempat berikut kutipannya;

Ade desa Maria-Wawo kampo ede re ra pimpin ba Ncuhi ku di ou kai ba dou doho re.(CTB/1.5/L/2016)

Terjemahan :

Tepatnya desa Maria-Wawo perkampungan tersebut di pimpin kepala oleh masyarakat setiap daerah tersebut sebagai Ncuhi. Singkat cerita Ncuhi dan pengikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan kejadian cerita yang berlangsung terjadi di Desa Maria-Wawo yang setiap daerah tersebut dipimpin oleh Ncuhi.

4) Amanat

Amanat berikut kutipannya;

ede du Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou ma dai keturunan na dan pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na.
(CTB/1.5/a/2016)

Terjemahan :

Hingga itulah Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkan maka akan mendapat kesialan akan tersebut dikenal dengan nama ikan bangkolo.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Janganlah suka memakan atau membunuh ikan secara berlebihan. Kalau tidak akan ada malapetaka yang menimpa cepat ataupun lambat itu akan terjadi.

5) Nilai Edukatif dalam Cerita

a. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral berikut kutipannya;

Ncuhi Jia pesan na ade pengikut kau na katu'u ne'e si berangkat dula. Pala di luar perkiraan ma ndadi. Sang Ncuhi pun wi'i paki ba rombonganna. (CTB/2.5/P.M/2016)

Terjemahan:

Ncuhi Jia berpesan kepada pengikutnya untuk membangunkan dirinya jika hendak pulang nanti. Namun hal di luar perkiraan terjadi, sang Ncuhi pun di tinggal oleh rombongannya).

Kutipan di atas menjelaskan segala pesan yang baik harus diikuti ataupun dilaksanakan, kalau tidak dilaksanakan akan menyebabkan hidup tidak sesuai rencana. Seperti halnya pengikut yang memiliki sikap yang mengabaikan pesan Ncuhinya.

b. Nilai Pendidikan Adat

Nilai pendidikan adat berikut kutipannya;

Ncuhi Lambu ma ne'e eda angi labo Ncuhi Jia ba ntoira da eda angi na akhirna re ncuhi Jia lao penuhi jamuan undangan mbei ba sahabatna Ncuhi Lambu.(CTB/2.5/P.A/2016)

Terjemahan :

Ncuhi Lambu ingin bertemu dengan Ncuhi Jia karena sudah lama tidak berjumpa akhirnya Ncuhi Jia memenuhi undangan dari sahabatnya Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia berangkat menghadiri jamuan tersebut bersama pengikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan dalam acara pesta pasti mengundang kerabat untuk tetap terjalinnya silaturahmi. Kebiasaan yang baik harus tetap dilakukan, segala kebiasaan buruk jangan dilakukan.

c. Nilai Pendidikan Sejarah

Nilai pendidikan sejarah berikut kutipannya;

Tabe bangkolo ede du cerita rakyat turun temurun masyarakat bima.(CTB/2.5/P.S/2016)

Terjemahan:

Tabe Bangkolo adalah cerita rakyat turun temurun masyarakat Bima. Selain sebuah cerita.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Masyarakat harus tahu sejarah, terutama anak-anak penerus bangsa. Agar anak-anak tidak lupa bahwa di daerahnya ada suatu kejadian yang sampai sekarang masih ada.

d. Nilai Pendidikan Kepahlawanan

Data nilai pendidikan kepahlawanan berikut kutipannya;

Nggori beberapa hari tersesatna re akhirnya waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re.
(CTB/2.5/P.K/2016)

Terjemahan:

ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan kalau ingin menjadi seseorang yang dikatakan pahlawan harus membantu atau menolong sesama dengan ikhlas. Seperti halnya ikan yang menjadi pahlawan untuk Ncuhi Jia.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya. Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan yang sudah ditetapkan, maka penelitian dengan judul “Nilai Edukatif Dalam Cerita Rakyat *Tabé* Bangkolo Kabupaten Bima (Kajian Struktural)” dapat disimpulkan berdasarkan dua hal, yaitu struktur teks dalam cerita dan nilai edukatif dalam cerita.

A .Kesimpulan

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka pembahasan struktur teks dalam cerita meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Kemudian dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo terdapat nilai-nilai edukatif yang meliputi nilai moral, nilai pendidikan adat, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah, nilai pendidikan kepahlawanan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa Cerita rakyat *Tabé* Bangkolo dalam masyarakat Jia kecamatan Sape Bima dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Dari kelima cerita informan terdapat struktur teks dalam cerita *Tabé* Bangkolo meliputi: 1) alur/plot; memiliki tahapan yaitu tahap penyesuain, tahap pemunculan konflik, tahap penongkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. 2) tokoh/penokohan; menggambarkan tokoh tentang sikap, watak, dan tingkah laku. 3) latar/setting; dalam cerita tersebut terdapat latar waktu, tempat, dan latar sosial 4) amanat.

b. Dari kelima cerita informan terdapat nilai-nilai edukatif meliputi: 1) Nilai moral; sebagai tanda bahwa di dalam cerita rakyat Desa Jia tersebut terdapat pendidikan atau ajaran tentang kebaikan. Ajaran tentang kebaikan dapat diambil dari karakter dan kehidupan tokoh-tokoh ceritanya. Hal ini dapat disampaikan untuk memberikan keteladanan bagi pembaca, generasi muda dan masyarakat. 2) Nilai pendidikan adat atau tradisi; Nilai pendidikan tradisi atau adat ditemukan dalam cerita rakyat Desa Jia. Dari cerita rakyat tersebut dapat diketahui pendidikan dan pengetahuan tentang kebiasaan atau budaya yang dilakukan nenek moyang kita. Melalui tradisi atau kebiasaan para tokoh cerita dan kebiasaan masyarakat pada masa lalu dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan bahan perbandingan dengan tradisi dan kebudayaan rakyat yang berkembang saat ini. Dengan demikian dapat dinilai apakah tradisi-tradisi masa lalu masih memiliki relevansi dengan kehidupan pada saat ini. 3) Nilai pendidikan agama; Nilai pendidikan agama (religi) dapat ditemukan dalam cerita rakyat Desa Jia. Dalam cerita rakyat tersebut terdapat pendidikan dan pengetahuan tentang agama atau kepercayaan yang dianut para tokoh atau masyarakat pada masalampau. Pembaca dapat memilah dan memilih ajaran-ajaran yang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip umum yang ada di dalam agama yang diikuti oleh pembaca. 4) Nilai pendidikan sejarah; dapat ditemukan dalam cerita rakyat Desa Jia. Hal ini ditandai bahwa di dalam cerita rakyat terdapat pendidikan dan pengetahuan tentang sejarah peristiwa atau kejadian pada masa lampau. 5) Nilai pendidikan kepahlawanan; Nilai pendidikan kepahlawanan atau semangat perjuangan dapat ditemukan dalam

cerita rakyat desa Jia. Hal ini dilihat dari sikap-sikap kepahlawanan dan perjuangan dari tokoh-tokoh cerita yang pantas diteladani. Yang dapat dijadikan keteladanan dan inspirasi bagi para pembaca dan generasi muda, masyarakat termasuk anak didik di lembaga pendidikan.

B. Saran-saran

Melihat struktur dan nilai-nilai edukatif yang diperoleh. Sebagai tradisi masyarakat Jia, maka di sayangkan kalau sampai terkikis oleh kebudayaan objektif. Untuk menghindari kekhawatiran tersebut perlu adanya penanganan yang serius dari pihak pemerintah maupun swasta. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti menyarankan kepada semua pihak:

- a. Untuk menjaga kelestarian budaya daerah, dan perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut.
- b. Sebagai upaya untuk memasyarakatkan cerita rakyat perlu diselipkan sebagai bahan pengajaran sastra maupun muatan lokal di SLTP, SMA, dan bahkan di perguruan tinggi yang ada relevansinya, terutama jurusan sastra bahasa Indonesia.
- c. Didalam Cerita rakyat yang bersifat tradisional banyak terdapat nilai-nilai pendidikan untuk diharapkan masyarakat agar berkesempatan membaca hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyono,Dudung. 2006. “Cerita Rakyat Kabupaten Sukaharjo (suatu kajian structural dan nilai edukatif)”.
- Arikunto,Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Budyatna,muhammad. 2014. *Komunikasi antar Pribadi*. Jakarta : Dapur Buku.
- Danandjaya,James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaya,James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadi,Eko. 2010. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta : Palanta.
- Juanda,Asep dkk, 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Liliweri,Alo. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Myers,David G. 2012. *Psikologi sosial 2* : Salemba Humanika
- Nurgiyantoro,Burham. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro,Burham. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Purwadi. 2004. *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rafiek,M. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Rahmat,Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna,Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna,Nyoman Kutha.2012. *Teori,Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanto,Yatim. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Sie Surabaya.
- Sajogyo, pudjiwati. 2013. *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang : Gajah mada university Press.
- Sarmadi,L.G .2009. “Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten”

- Sarwono,W Sarlito. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Solo: RajaGrafindo(Rajawali Press).
- Sisyono dkk 2008:4 (dalam L.G.Sarmadi) “Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten”
- Sitiatun. 2014. “Analisis Tema dan Amanat Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara 33
- Subiyantoro. 2012. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012 Hlm. 98-114. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutarto. 2007. “Struktur dan Nilai Edukatif cerita rakyat di Kabupaten Wonogiri”.
- Tirtarahardja,Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT.RINEKA CIPTA
- Untara,Wahyu , 2013. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Indonesia Tera.
- Wahyu nungtyassri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *SASTRA: Teori dan Implementasi*. Kadipiro Surakarta: YumanPustaka
- Waluyo,herman J dan Wardani,Nugrabeni Eko. 2009. *Pengkajian dan Apresiasi Cerita Fiksi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo,Herma n J. 2002. *Aprisiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga. Widyasari Press
- Waluyo,Herma n J. 2008. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga. Widyasari Press
- Waluyo,Herma n J. 1990. *Apresiasi prosa dan Drama*. Surakarta: UNM Press.
- Wasric,kusnadi Moh.2012. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta : KAWAH media
- Wisadirana,Darsono. 2004. *Sosiologi pedesaan*. Malang: UMM Press.

LAMPIRAN I

TRANSKRIP DATA

JURU KUNCI

Pertanyaan : *Bune mai kaina cerita ndadi kai na Tabe Bangkolo?* (Bagaimana asal-usul terbentuknya cerita rakyat *Tabe Bangkolo*?)

Jawaban : *Oropu mba'an mantoi di kerajaan Bima (Mbojo), di niki rasa re ra pimpin ba Ncuhi. Wara Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora. Orupu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna. Wa'u mpa nggori ndiha re Ncuhi ra dodo mena dula. Ncuhi Tambora wati nefa na karongga terima kasih aka dou ra undana ba mai hadir ndiha.*

Ncuhi Jia lao Ncuhi Lambu dula kani na lopi ba sia doho ngge'e kaina di pulo sabae. Waumpa sia doho rongga na aka kengge moti, lopi waura lao. Sia doho nggena mbodana lopi ma kento, wunga nggena mai lopi sia doho sanawana aka fu'u ni'u. Kacarua na iyu tio moti mantika lao caru angi ma mai kasiso hina dei pahu sia doho.

Ncuhi Jia ra maru na, Ncuhi Lambu ra lampa kalilina kengge moti nggena kaina mai lopi ma wa'a dula sia doho aka uma ndaina. Kanggela ba waktu sampro lopi ra nggena de maina, karicu weki Ncuhi Lambu nee na ese lopi dan lopi de loja na. Wau ba lopi do'o

wi'i paki na kengge moti Ncuhi Lmbu kawara na lenga na, sia aka na re lao Ncuhi Jia na, pala lopi re waura doo poda wi'i paki na kengge moti, wati ra wau na mbali wali ba doo na re wi'i paki aka kengge moti.

Caru-caru Ncuhi Jia ringa na eli jangkiri dan cumpu kaina sia ra tu'u na aka maru kai na. Sia bou po sadar na, sia re ra maru na aka kengge moti dan ra wi'i paki ba lopi dan nggelah Ncuhi Jia ndai kese na.

Cumpu kai na sia doho kade'e ndai kese dei kengge moti wunga rindi dan busi angi moti. Wunga caru-caru kalai ade ngge na wara ma horu na ma wa'a dula, wento lalompna sia kawento ba eli wora oi. Dei ade to'i na sia ngahi jangkiri-jangkiri ede ru seta moti ma hako nahu.

Lao wara dahu na sato'i Ncuhi Jia lampa ka deni na aka hidi ma eli re, wontu lalo aka dei uta satembe ma nae poda dan nggahi lalo na aka Ncuhi Jia.

“nggomi cou dan aurawimu ake dei?” Nggahi uta

Kababana Ncuhi Jia cambena

“na....nahu Ncuhi Jia dan nahu ra wi'i paki ba lopi ma waa dulaku”.

“nggara ndede si nahu ma oto mudula, rece ba uta “dan ne’e ricu ra ese kontu nahu dan nenti ka cia pu” parenta ba uta.

Ncuhi Jia ra ne’e na aka kontu uta dan ra nenti kacia na. Uta ra liwa karicu na dei woha moti. Ringa lalo na Ncuhi Jia ma weta.

“irae...irae nata madaku!”

“au Ncuhi...? Sodi ba uta.

“mada nahu nata ra lu’u kai ba oi moti madaku ! weta Ncuhi Jia.

“nggara ndede si kapu po mada mu Ncuhi “parenta uta”

Ntoi liwa na, rongga kai na uta labo Ncuhi aka kengge moti di hidi

Ncuhi, sawati po ncengga na Ncuhi ra sodi na aka uta mahoru na

“ncuhi : e...uta ma taho ade cou ngara mu ?

“uta : ngara mada uta bangkolo ncuhi....!

Wau ede Ncuhi Jia sake na.....

e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala.

Wau nggori sake ra sumpa na eli kareci ai lao kila rau na saola-ola ka ami na sake ra sumpa Ncuhi Jia. Labo tani ade na Ncuhi Jia ra coo na lao uta Bangkolo lenga na lao londo rau oi mada na.

Wau mpa ntoi na, Ncuhi Jia ra katuuna ndiha dei uma na, ra unda sara'a na lenga-lenga sama Ncuhi dan sana ade mena lenga doho rau na wati nefa wa'a mena ole-ole raka ngihi aka rasa ndai mena na wa'a bojo, bongi, uta labo jago.

Wati da maina Ncuhi labo ra wa'a na ole-ole uta Ncuhi Lambu ngge'e deni lao kengge moti, pala ole-ole ra wa'a ba Ncuhi Lambu ederu uta Bangkolo ra kamango na.

Ba ore dou ma mai, Ncuhi Jia wati kone sodi wali na uta aura wa'a ba Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia parenta lalo na aka dou ma mboto ro lowi ndima lowi kabua uta mango ra wa'a ba Ncuhi Lambu.

Labo karoci na weki dou ma mbako ro lowi wi'i ta ese wawo wadu dan karicu na tau mina niu lao wunga tau na uta aka mina niu mambobo wotu lalo na uta aka na re lao losa na aka tabe.

Ake taho wara ma ndadi, dou mambako ro lowi wento na, labo lao ngoa na Ncuhi Jia.

"kangampu Ncuhi.....uta ra kau ba ita lowi ra ncango aka ndena re wau mori mbali.

Ncuhi Jia wento dan karicu na ou Ncuhi Lambu dan sodi lalo na.

"kangampu Ncuhi Lambu, mada wara ne'eku sodi.... uta aura wa'a ba ita aka na re ?

“uta ra wa’a ba mada aka na re ederu uta Bangkolo, ra raka ba mada keseku dan mada lete kamango. Cambe ba Ncuhi Lambu.

Ra ringa na cambe Ncuhi Lambu re, Ncuhi Jia kawara lalo na aka uta Bangkolo lenga na ma horu na. Waumpa ede Ncuhi Jia kidi na dan ngoa sara’a na aka dou rasa Jia.

e.... dou di rasa, ndi bade mena kaimu uta Bangkolo ma horu nahu dei mbali wali kai nahu ake dei dan nahu waura sumpa ku nahu lao dou rasaku wati ra ngahaku uta Bangkolo. Na karawi si ba ndai, ndai sara’a na ta ake na boha ku ba musiba (bala).

Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.(Pada jaman dahulu di kerajaan Bima, disetiap wilayah dipimpin oleh seorang Ncuhi, diantaranya Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora.Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah, dan seluruh tamu undanganpun merasa puas. Setelah acara itu selesai para Ncuhi pun berpamitan kepada Ncuhi Tambora. Ncuhi

Tambora pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tamunya karena telah berkenan menghadiri undangannya.

Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu pulang dengan menggunakan perahu karena mereka tinggal di pulau sebelah. Setelah mereka berdua sampai di pantai, perahu telah pergi. Mereka pun menunggu perahu berikutnya, mereka menunggu perahu sambil beristirahat dibawah pohon kelapa dan menikmati pemandangan laut yang sangat indah dan sesekali angin sepoi-sepoi menerpa wajah mereka.

Ncuhi Jia pun tertidur dengan pulas, sementara Ncuhi Lambu berjalan mengelilingi pantai sembari menunggu datangnya perahu yang akan membawa mereka pulang kerumah masing-masing, selang beberapa saat, perahu yang ditunggupun datang, dan dengan segera Ncuhi Lambu naik ke atas perahu dan perahupun berlayar, setelah perahu jauh meninggalkan pantai Ncuhi Lambu baru teringat bahwa dia tadi bersama temannya yaitu Ncuhi Jia, akan tetapi perahu tidak bisa balik lagi karena sudah jauh meninggalkan pantai.

Samar-samarnya Ncuhi Jia mendengarkan suara Jangkrik dan akhirnya dia terbangun dari tidurnya. Dia baru sadar kalau dia tidur di tepi pantai, dan ditinggalkan oleh perahu, dan tinggalah Ncuhi Jia seorang diri.

Akhirnya dia duduk termenung sendiri di tepi pantai yang ditemani gelap dan dinginnya angin laut, sedang asik-asiknya termenung sambil berharap ada yang menolongnya untuk membawanya pulang, tiba-tiba dia dikagetkan oleh suara gemericik air. Di hati kecilnya ia berkata “jangkrik-jangkrik ini adalah hantu laut yang akan mengganggu saya” gumamnya.

Dengan sedikit ketakutan ia berjalan mendekati ke arah suara tadi, tiba-tiba muncul dari dalam air seekor ikan yang besar dan berkata pada Ncuhi Jia “kamu siapa dan sedang apa di sini”? kata ikan.

Sambil terbata-bata Ncuhi Jia menjawab “Sa....saya Ncuhi Jia dan saya ketinggalan perahu yang akan membawa saya pulang”.

“Kalau begitu biar saya antar pulang” ajak sang ikan.

“Dan sekarang kamu naik ke punggung saya dan pegang erat-erat” perintah sang ikan.

Ncuhi Jia pun naik dipunggung sang ikan dan memegang erat-eratnya. Ikan pun berenang dengan lincah ke tengah lautan, tiba-tiba Ncuhi Jia berteriak

"Aduh....Aduh mataku perih...!"

“Ada apa Ncuhi....? Tanya sang ikan

“Mata saya sakit, kemasukan air laut....! Rintih Ncuhi Jia

“Kalau begitu tutup aja matanya Ncuhi....! Perintah ikan.

Setelah sekian lama berenang sampailah sang ikan dan Ncuhi Jia di tepi pantai tempat sang Ncuhi, sebelum berpisah Ncuhi bertanya kepada sang ikan yang telah menolongnya.

Ncuhi : “Wahai ikan yang berhati mulia, siapakah namamu...?”

Ikan : “Nama saya ikan Bangkolo Ncuhi.....!”

Kemudian Ncuhi Jia bersumpah...!

Wahai ikan....! saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh dan keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat.

Usai mengucapkan sumpah gemuruh guntur dan kilatpun bersahutan seolah-olah mengamini sumpah sang Ncuhi.

Dengan berat hati, Ncuhi Jia melepaskan kepergian ikan Bangkolo temannya dengan beruraian air mata.

Waktupun berlalu.....

Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah teman-temannya sesama Ncuhi, dengan senang hati pula teman-temannya menghadiri undangan Ncuhi Jia. Mereka tidak lupa

membawah oleh-oleh hasil daerahnya masing-masing, ada yang membawa singkong, beras, jagung, dan lain-lain.

Tidak ketinggalan Ncuhi Lambu membawa oleh-olehnya berupa ikan, karena Ncuhi Lambu tinggal dekat pantai, akan tetapi oleh-oleh yang dibawah oleh Ncuhi Lambu merupakan ikan Bangkolo yang telah dikeringkan. Karena banyaknya tamu yang datang, Ncuhi Jia tidak sempat menanyakan lagi ikan apa yang dibawah oleh Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia langsung memerintahkan kepada para pelayannya untuk mengolah ikan kering yang dibawah Ncuhi Lambu.

Dengan sigap sang pelayan segera meletakkan wajan di atas tungku dan memasukkan minyak goreng, dan ketika pelayan memasukkan ikan kedalam minyak yang mendidih, tiba-tiba ikan tadi hidup kembali dan loncat keluar dari wajan.

Kegaduhanpun terjadi di ruang dapur, sang pelayanpun kaget dan dengan segera ia melaporkan ke Ncuhi Jia.

Ampun Ncuhi....! Ikan yang anda suruh saya masak tadi hidup kembali...!

Ncuhi Jia kaget dan segera memanggil Ncuhi Lambu dan bertanya ; “Maaf Ncuhi Lambu, saya hanya ingin tanya Ikan apa gerangan yang engkau bawa tadi....?”

“Ikan yang saya bawah tadi itu adalah ikan Bangkolo yang saya tangkap sendiri dan saya keringkan.....! Jawab Ncuhi Lambu.

Mendengar jawaban dari Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia pun teringat akan ikan Bangkolo sahabatnya yang telah menolongnya. Kemudian Ncuhi Jia berdiri dan berkata kepada seluruh masyarakat Jia”

“Wahai masyarakatku, sesungguhnya ikan Bangkololah yang telah menolong saya hingga kembali lagi di sini, dan aku telah bersumpah bahwa saya dan masyarakat Jia agar tidak memakan daging ikan Bangkolo, jika itu diingkar maka kita semua akan mendapat mala petaka.

Sejak saat itu, masyarakat Jia tidak mengkonsumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekasnya dari legenda tadi bisa kita jumpai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima berupa sebuah batu yang menyerupai wajan (penggorengan) yang masyarakat setempat meyakini bekas dari peninggalan Ncuhi Jia. Apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan segaja atau tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo, maka dengan memberi minum air yang ada di batu yang menyerupai wajan (Penggorengan), maka orang yang sakit tersebut akan segerah sembuh. Dan mitos ini diabadikan dengan nama *Tabe* Bangkolo).

KEPALA DUSUN

Pertanyaan : *Bune mai kaina cerita ndadi kai na Tabé Bangkolo? (Bagaimana asal-usul terbentuknya cerita rakyat Tabé Bangkolo?)*

Jawaban : *ma ntoï rasa wara ma pimpin ba Ncuhi ede du wara Ncuhi Jia, Ncuhi lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, labo Ncuhi Tambora. Ndai Ncuhi Jia ra lao ngaha caru na ele moti lao ndiha labo lenga na, lao ngaha caru. Ndaina Ncuhi Jia maru, lenga dohona dula. Kakente sia lenga dohona watidu wara na ta kengge moti. Lenga dohona watidu wara na. Dohona ta kengge moti, liwa lalompá uta bangkolo re. “Bau doho nangi kaimu?” sodi ba uta bangkolo. “wi,i paki ba lengaku wati wara di dula kaiku” cambe ba Ncuhi Jia. “mai ne,e ese kontu nahu” nggahi uta bangkolo. ne,e sia ese kontu bangkolo. raka rongga ara kalondo Ncuhi Jia aka ma mango. Sumpah ra Ncuhi Jia “tiloa di ngaha ihi sa keturunan ngaha ihi nggomi. Nggomi ma bantu mori nahu” nggahi Ncuhi Jia. Raka ntoï-ntoina waura nefa na nente na ede re ne. Maira Ncuhi Lambu, mai bertamu ese mai Ncuhi Jia ede. Mai wa,ana uta kare bangkolo ra ka mango na. Lowi ra uta bangkolo re. Tota wati wa,u di tota, ponggo wati wa,u di ponggo. Tau more lalo ade tabe uta bangkolo mango ede re, riko lalona. Ncobe kone tabe sabae da na. Hina na ana na oi pana ede sampai made na. Sumpah made ana na ma na,e poda re. Edep ra londo ndeuna wa,a karodo. Ede di mai wa,a kai ba dou karodo re. Sumpah na ede ma wari poda re,*

kalau sumpah na ra nente na uta re watipu ipi wari na. (Pada zaman dulu setiap daerah di pimpin oleh Ncuhi ada Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora. Ncuhi Jia pergi pesta di pantai bersama tema-temannya sesama Ncuhi. Ketika mau pulang Ncuhi Jia tertidur di pinggir pantai. Sedangkan teman-temannya sudah pulang, ketika dia bangun dari tidurnya teman-temannya sudah tidak ada dipinggir pantai. Dia duduk dipinggir pantai ada yang berenang ke arahnya. “kenapa kamu nangis” ditanya ikan tersebut. “ditinggal oleh teman-temanku tadi, jadi aku tidak bisa pulang” kata Ncuhi Jia. “ayo naik ke punggungku” kata ikan Bangkolo. Akhirnya Ncuhi Jia naik ke atas punggung ikan tersebut. Sesampainya di daratan, Ncuhi Jia bersumpah “bahwa seketurunan tidak akan memakan daging kamu karena kamu telah menolong saya” katanya. Lama kelamaan Ncuhi Jia lupa bahwa telah menaiki punggung ikan bangkolo. Datanglah Ncuhi Lambu untuk bertamu di rumah Ncuhi Jia dengan membawa ikan bangkolo kering. Ketika mau goreng ikan tersebut tidak bisa di potong dengan pisau atau sejenisnya. Dimasukanlah ikan tersebut dengan utuh ke wajan, ikan tersebut bergerak. Menyebabkan wajan dibagian kiri retak. Percikan air panas tadi mengenai anaknya Ncuhi Jia. Sehingga menyebabkan anaknya meninggal. Kemudian turun mandi dengan membawa sesajian. Itulah kalau ada yang mau mandi harus membawa sesajian itu. Sumpah kematian anaknya

itulah yang lebih kuat ketimbang sumpahnya kepada ikan bangkolo.

TOKOH AGAMA

Pertanyaan : *Bune mai kaina cerita ndadi kai na Tabe Bangkolo?* (Bagaimana asal-usul terbentuknya cerita rakyat *Tabe Bangkolo?*)

Jawaban : *“Asal usul na tabe bangkolo menurut cerita dou mbozo bahwa wunga jaman dulu ta be dou mbozo ma sawatipu badena agama islam ato wunga masa cu’a dana wunga masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa’i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo . labo cerita na terbukti poda wara na karena mboto ma ndadi di dou ma imbi na”*. (Asal usul *TabeBangkolo* menurut cerita rakyat bahwa pada zaman dahulu dimana masyarakat Bima yang belum mengenal islam atau masa bercocok tanam pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo. Dan cerita ini sangat terbukti adanya beberapa kejadian yang dapat di percaya).

SESEPU DESA

Pertanyaan : *Bune mai kaina cerita ndadi kai na Tabe Bangkolo?* (Bagaimana asal-usul terbentuknya cerita rakyat *Tabe Bangkolo?*)

Jawaban : *Asal usul na tabe bangkolo re ntoi na re wara ku Ncuhi Jia ma ne’’e lao aka acara nika Ncuhi Lambu. Ade acara na*

ede re Ncuhi jia laona aka rasa lambu ra weha ao ba Ncuhi lambu lao ndiha mena kani kappa Ncuhi lambu. Ade ba nggori acara nika ana Ncuhi lambu , maru du Ncuhi jia re terus Ncuhi makali re wi'i paki na Ncuhi lambu ma maru, bola du ncuhi jia wati wara eda na dou wento ncuhi lambu labo sarusa ade na karna wati wara ndi dula kaina . ade ma ndi sarusa kaina kengge sarae re mai du Uta Bangolo (ikan Bangkolo) sodi na.

“bau nangi kaimu Ncuhi e” ngahi uta bangkolo.

“nangi kaiku ra wi'i paki ba lengaku. Wati wara ndi dula kaiku.” Ngahi Ncuhi jia

“oh ndede ku laona, Ndake aja ne kalo wati sih wara dula kaimu mai ne'e pu ade kontu nahu” ngahi uta Bangkolo”

“pala omi harus janji wa'u” ngahi uta bangkolo

“au ku perjanjian na re” sodi ba Ncuhi jia

“di horu kaima nahu re omi labo warga mu re wati loan di ma ngaha uta bangkolo, labo na ngaha sih na Supu lalo mpa”

Iyo ra nahu ma wi'I ngahimu labo ka sampaikan ku ade warga ku wati loan di mangaha uta bangkolo.

Ampode wara du kejadian ana ncuhi ma raka uta bangkolo ampode ne'e na lowi, ade ma di kabua na re wati loa di dompo uta re , ncango lalo ba ana Ncuhi jia ade tabe riko lalomp a uta re losa la ari na hina ba mina ana ncuhi re ndadi made lalo ana siwe ncuhi jia re. ade made kaina ana na re Ncuhi jia bersumpah ne “ade anaku ma made ba gara-gara hade na uta bangkolo re, nangi weki rasa jia wati loan di mangaha uta bangkolo ndede pun keturunan nahu’’, dari ede re wati asal usul uta bangkolo re.(Asal usul Tabe Bangkolo dahulu kala Ncuhi Jia pergi ke acara pernikahan putrinya Ncuhi Lambu, pada saat itu Ncuhi Jia dijemput Ncuhi Lambu untuk berangkat bersama dengan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal pesiar miliknya Ncuhi Lambu, setelah acara pernikahan putri Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia pun tertidur karena kecapean dalam mengikuti acara tersebut, dan pada suatu hari kemudian beberapa Ncuhi lainnya berangkat ke pantai untuk kembali ke tanah masing-masing. Dan Ncuhi Jia ditinggal pergi akibat Ncuhi Jia ketiduran dan pergilah Ncuhi Jia ke pantai untuk kembali ke tanah wilayah kekuasaannya tetapi kapal untuk kembali ke sana tidak ada, Ncuhi Jia pun menangis, datanglah seekor ikan bangkolo dan bertanya.

“kamu kenapa nangis Ncuhi” ikan bangkolo bertanya

“aku nangis karena temannku meninggalkan aku, aku tidak punya kendaraan untuk kembali ke” ucap Nuhi Jia

“kalau memang seperti itu, kalau tidak ada kendaraan untukmu pulang, naiklah diatas punggungku” ikan bangkolo berkata

“Tapi kamu harus berjanji dulu” kata ikan bangkolo

“Dari pertolonganku ini kamu dan wargamu tidak diperbolehkan untuk memakan ikan bangkolo kalau di makan mereka akan sakit” ucap ikan bangkolo

“Iyah saya tidak akan makan ikan bangkolo dan saya akan sampaikan pada warga saya” dengan lantang mengucapkan janji Ncuhi Jia

Lalu ada kejadian di suatu hari anak Ncuhi Jia mendapatkan ikan bangkolo, lalu dia ingin memasaknya, dengan proses memasak dia memotong ikan bangkolo, ikan bangkolo yang ingin dia potong tidak terpotong juga walau dia memakai kapak sekalian, dan putri Ncuhi Jiapun langsung memasaknya, memasukannya didalam wajan, dan sehingga kemudian ikan bangkolo bergerak-gerak lalu loncat keluar mengenai putri Ncuhi Jia, anak Ncuhi Jiapun meninggal karena terkena percikan minyak ikan bangkolo tersebut. Lalu Ncuhi Jia pun berkata kepada seluruh warga Jia untuk

tidak memakan ikan bangkolo setelah kematian putrinya yang diakibatkan melanggar janji untuk tidak memakan ikan bangkolo.

PENGUNJUNG

Pertanyaan : dou tabe ta? (Berasal dari manakah saudara?)

Jawaban : *Nahu dou Wawo* (Saya orang Wawo)

Pertanyaan : tabe bade kaimu Tabe bangkolo? (Dari mana saudara/I tahu tentang *Tabe* bangkolo)

Jawaban : *Nahu raka ku informasi tenta cerita tabe bangkolo kea de lenga ku dou jia* (Saya mendapatkan informasi tentang cerita tabe bangkolo ini dari teman saya yang berasal dari Jia sendiri)

Pertanyaan : *Bune mai kaina cerita ndadi kai na Tabu Bangkolo?* (Bagaimana asal-usul terbentuknya cerita rakyat *Tabu* Bangkolo?)

Jawaban : *Tabu bangkolo ede du cerita rakyat turun temurun masyarakat bima. Selain cerita , tabe bangkolo ede re wariskanna sabua situs. Kisah ede du wara wunga masa rasa ma ngge'e di selatan Mbojo. Ade desa Maria-Wawo kampo ede re ra pimpin ba Ncuhi ku di ou kai ba dou doho re. singkat cerita Ncuhi labo pengikutna re, sabua rasa raka na undangan jamuan pesta ade Ncuhi rasa makalai,*

ngara Ncuhi ede re Ncuhi Lambu ma ne'e eda angi labo Ncuhi Jia ba ntoira da eda angi na akhirna re ncuhi Jia lao penuhi jamuan undangan mbei ba sahabatna Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia berangkat lao hadiri jamuan labo pengikutna. Sadoho re pesta pora tolu nai ama rai tolu nai ama ngadi nggori pesta ede re di penghujungnya ngori na re Ncuhi Jia pesan na ade pengikut kau na katu'u ne'e si berangkat dula. Pala di luar perkiraan ma ndadi. Sang Ncuhi pun wi'I paki ba rombonganna. Nggori beberapa hari tersesatna re akhirna waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re. ede du Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou ma dai keturnan na dan pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na. (Tabe bangkolo adalah cerita rakyat turun temurun masyarakat Bima. Selain sebuah cerita , Tabe bangkolo juga mewariskan sebuah situs. Dikisahkan pada masa itu terdapat perkampungan yang berada di sisi selatan Bima, tepatnya desa Maria-Wawo perkampungan tersebut di pimpin kepala oleh masyarakat setiap daerah tersebut sebagai Ncuhi. Singkat cerita Ncuhi dan pengikutnya, suatu waktu mendapatkan undangan jamuan pesta dari Ncuhi perkampungan lain Ncuhi tersebut sebut saja namanya Ncuhi Lambu ingin bertemu dengan Ncuhi Jia karena sudah

lama tidak berjumpa akhirnya Ncuhi Jia memenuhi undangan dari sahabatnya Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia berangkat menghadiri jamuan tersebut bersama pengikutnya. Mereka berpesta pora tiga hari tiga malam setelah pesta tersebut pada penghujungnya sang Ncuhi Jia berpesan kepada pengikutnya untuk membangunkan dirinya jika hendak pulang nanti. Namun hal di luar perkiraan terjadi, sang Ncuhi pun di tinggal oleh rombongannya. Setelah beberapa hari tersesat akhirnya ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya. Hingga itulah Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkan maka akan mendapat kesialan akan tersebut dikenal dengan nama ikan bangkolo).

LAMPIRAN II

Tabel 3.1 Korpus Penjaring Data

1. Struktur cerita dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* Kabupaten Bima

Alur (A) : Tahap penyituasian atau tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Penokohan (P) : Watak tokoh

Latar (L) : Tempat, waktu, latar sosial

Amanat (a) : Pesan yang disampaikan

Struktur cerita dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* (Juru kunci)

No.	Kode	Data	Struktur A, P, L, S, a	Deskripsi	Interpretasi
1	CTB/1.1/A/2016	<i>Oropu mba'an mantoi di kerajaan Bima (Mbojo), di niki rasa re ra pimpin ba Ncuhi. Wara Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora. Oropu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna.</i> (Pada jaman dahulu dikerajaan Bima disetiap wilayah dipimpin oleh seorang Ncuhi, diantaranya Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia, dan Ncuhi Tambora. Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah seluruh tamu undangan merasa puas).	A	tahap penyituasian pada kutipan tersebut pengenalan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Itu adalah awal dari cerita tersebut.	Hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, misalnya, berupa penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian dan lain sebagainya. Selain itu, tahap penyesuain juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita (tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain, yang

					berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya)
2	CTB/1.1/A/2016	<i>Ba ore dou ma mai, Ncuhi Jia wati kone sodi wali na uta aura wa'a ba Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia parenta lalo na aka dou ma mboto ro lowi ndima lowi kabua uta mango ra wa'a ba Ncuhi Lambu.Labo karoci na weki dou ma mbako ro lowi wi'i ta ese wawo wadu dan karicu na tau mina niu lao wunga tau na uta aka mina niu mambobo wotu lalo na uta aka na re lao losa na aka tabe.</i> (Karena banyaknya tamu yang datang, Ncuhi Jia tidak sempat menanyakan lagi ikan apa yang dibawa oleh Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia langsung memerintahkan kepada para pelayannya untuk mengolah ikan kering yang dibawah Ncuhi Lambu. Dengan sigap sang pelayang segera meletakkan wajan diatas tungku dan memasukan minyak goreng dan ketika pelayan memasukan ikan kedalam minyak yang mendidih tiba-tiba ikan tadi hidup kembali dan loncat keluar dari wajan)	A	Tahap pemunculan konflik yaitu penyebab pertama hadirnya sebuah konflik yang akan terjadi dan bisa berkembang pada tahap konflik berikutnya.	Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau di kembangkan menjadi konflik pada tahap berikutnya.
3	CTB/1.1/A/2016	<i>"kangampu Ncuhi.....uta ra kau ba ita lowi ra ncango aka ndena re wau mori mbali.</i>	A	Tahap peningkatan konflik sudah berkembang dan semakin menegangkan.	Peristiwa-peristiwa dramtik yang menjadi inti cerita semakin

		<p><i>Ncuhi Jia wento dan karicu na ou Ncuhi Lambu dan sodi lalo na.</i></p> <p><i>“kangampu Ncuhi Lambu, mada wara ne’eku sodi.... uta aura wa’a ba ita aka na re ?</i></p> <p><i>“uta ra wa’a ba mada aka na re ederu uta Bangkolo, ra raka ba mada keseku dan mada lete kamango. Cambe ba Ncuhi Lambu.(</i></p> <p><i>“Ampun Ncuhi... ikan yang anda suruh untuk saya masak tadi hidup kembali..!</i></p> <p>Ncuhi Jia pun kaget dan segera memanggil Ncuhi Lambu dan bertanya:</p> <p><i>“maaf Ncuhi Lambu, saya ingin bertanya...? Ikan apa gerangan yang engkau bawa tadi?</i></p> <p><i>“Ikan yang saya bawa tadi itu adalah ikan Bangkolo yang saya tangkap sendiri dan saya keringkan “. Jawab Ncuhi Lambu)</i></p>			<p>mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi baik internal dan eksternal atau pun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat di hindari.</p>
4	CTB/1.1/A/2016	<p><i>e.... dou di rasa, ndi bade mena kaimu uta Bangkolo ma horu nahu dei mbali wali kai nahu ake dei dan nahu waura sumpa ku nahu lao dou rasaku wati ra ngahaku uta Bangkolo. Na karawi si ba ndai, ndai sara’a na ta ake na boha ku ba musiba (bala). (“Wahaimasyarakatkusesungguhnya ikan</i></p>	A	<p>Tahap klimaks yang terjadi pada tokoh dalam sebuah cerita sudah mencapai puncak.</p>	<p>Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.</p>

		Bangkololah yang telah menolong saya hingga bisa kembali lagi di sini, dan aku telah bersumpah bahwa saya dan masyarakat Jia agar tidak memakan daging ikan Bangkolo jika itu diingkari maka kita semua akan mendapat mala petaka “)			
5	CTB/1.1/A/2016	<i>Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo. dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.</i> (Sejak saat itu masyarakat Jia tidak mengkonsumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekas dari legenda tadi bisa kita jumpai di Desa Jia Kecamatan Sape berupa sebuah batu yang menyerupai wajan/penggorengan yang masyarakat setempat meyakini, apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan sengaja atau tidak mengkonsumsi ikan bangkolo maka dengan memberi miñum air yang ada di batu yang menyerupai wajan/penggorengan maka orang yang sakit tersebut akan sembuh. Dan mitos tersebut di abadikan dengan nama <i>Tabe</i>	A	Tahap penyelesaian pada ceita telah mencapai klimaks dan di beri penyelesaian, ketegangan, dan kedudukan.	Konflik-konflik yang lain, sub- sub konflik tambahan, jika ada, juga di beri jalan keluar dan cenita diakhiri.

		Bangkolo)			
6	CTB/1.1/ P/2016	<p><i>“e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala”.</i></p> <p><i>Wau nggori sake ra sumpa na eli kareci ai lao kila rau na saola-ola ka ami na sake ra sumpa Ncuhi Jia. Labo tani ade na Ncuhi Jia ra coo na lao uta Bangkolo lenga na lao londo rau oi mada na.</i>(<i>“Wahai ikan..! Saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh dan keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat“.</i></p> <p>Usai mengucapkan sumpah gemuruh guntur dan kilatpun bersahutan seolah-olah mengamini sumpah sang Ncuhi. Dengan berat hati Ncuhi Jia melepaskan kepergian ikan Bangkolo temannya dengan beruraian air mata).</p>	p	Ncuhi Jia termasuk tokoh utama dalam cerita tersebut yang memiliki watak, sikap, dan tingkah laku yang layaknya seorang pemimpin.	Dilihat dari gambaran tokoh yang dilukiskan dalam Mitos tersebut, kesesuaian antara tokoh yang ditampilkan dengan cerita yang dipaparkan yaitu ketika tokoh Ncuhi Jia melakukan sumpah terhadap ikan Bangkolo ia merasa bahwa itu adalah sebuah janji, hingga ia memilih untuk tidak mengingkari dalam hidupnya.
7	CTB/1.1/ P/2016	<i>Kanggela ba waktu samporo lopi ra ngena de maina, karicu weki Ncuhi Lambu nee na ese lopi</i>	P	Ncuhi Lambu adalah tokoh utama tambahan dalam cerita	Ncuhi Lambu sebagai tokoh utama tambahan

		<i>dan lopi de loja na. Wau ba lopi do'o wi'i paki na kengge moti Ncuhi Lambu kawara na lenga na, sia aka na re lao Ncuhi Jia na, pala lopi re waura doo pada wi'i paki na kengge moti, wati ra wau na mbali wali ba doo na re wi'i paki aka kengge moti.</i> (selang beberapa saat, perahu yang ditunggupun datang, dan dengan segera Ncuhi Lambu naik ke atas perahu dan perahupun berlayar, setelah perahu jauh meninggalkan pantai Ncuhi Lambu baru teringat bahwa dia tadi bersama temannya yaitu Ncuhi Jia, akan tetapi perahu tidak bisa balik lagi karena sudah jauh meninggalkan pantai).		tersebut. Dia adalah pemimpin dari Desa Lambu.	yang memimpin daerah Lambu tidak memiliki pilihan untuk kembali menjemput Ncuhi Jia, mengingat perahu itu sudah jauh dari tempat Ncuhi Jia ditinggalkan. Meskipun seperti itu Ncuhi Lambu memiliki sikap yang bijaksana, memilih melakukan yang terbaik.
8	CTB/1.1/P/2016	<i>“nggara ndede si nahu ma oto mudula, rece ba uta “dan ne'e ricu ra ese kontu nahu dan nenti ka cia pu” parenta ba uta.</i> (“Kalau begitu biar saya antar pulang” ajak sang ikan. <i>“Dan sekarang kamu naik ke punggung saya dan pegang erat-erat” perintah sang ikan).</i>	P	Watak, sikap, dan sifat tidak hanya dimiliki oleh manusia saja. Ikan juga memiliki watak, sikap, dan sifat yang baik.	Seekor ikan membantu Ncuhi Jia untuk menyebrangi lautan. Ikan itu mempunyai sifat yang baik bukan hanya dengan sesama ikan melainkan dengan manusia pun dia sangatlah baik.
9	CTB/1.1/P/2016	<i>dou mambako ro lowi wento na, labo lao ngoa na Ncuhi Jia.</i> <i>“kangampu Ncuhi.....uta ra kau ba ita lowi ra ncango aka ndena re wau mori mbali”.</i> <i>Ncuhi Jia wento dan karicu na ou Ncuhi Lambu</i>	P	Seorang pelayan dari rumah Ncuhi Jia merupakan tokoh pendamping yang memiliki sikap yang baik.	Pelayan dengan cepat melaporkan ke Ncuhi Jia bahwa telah terjadi sesuatu. Sikap pelayan itu menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang

		<p><i>dan sodi lalo na.</i> (sang pelayanpun kaget dan dengan segera ia melaporkan ke Ncuhi Jia.</p> <p>Ampun Ncuhi....! Ikan yang anda suruh saya masak tadi hidup kembali...!</p> <p>Ncuhi Jia kaget dan segera memanggil Ncuhi Lambu dan bertanya ;)</p>			<p>tanggungjawab terhadap apa yang telah terjadi</p>
10	CTB/1.1/L/2016	<p><i>Orupu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna. Wa'u mpa nggori ndiha re Ncuhi ra dodo mena dula. Ncuhi Tambora wati nefa na karongga terima kasih aka dou ra undana ba mai hadiri ndiha.</i> (“Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah seluruh tamu undangan merasa puas. Setelah acara itu selesai para Ncuhi pun berpamitan kepada Ncuhi Tambora. Ncuhi Tambora pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tamu-tamunya karena telah berkenan menghadiri undangannya”).</p>	L	<p>Latar waktu dalam cerita tersebut karena menjelaskan telah terjadi sesuatu atau kejadian pada saat itu.</p>	<p>Latar waktu yang berlangsung saat itu yang terjadi di rumahnya Ncuhi Tambora yang mengadakan acara atau pesta dengan mengundang para Ncuhi dan masyarakat setempat.</p>

11	CTB/1.1/ L/2016	<i>Oropu mba'an mantoi di kerajaan Bima (Mbojo), di niki rasa re ra pimpin ba Ncuhi. Wara Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora.</i> (Pada zaman dahulu di kerajaan Bima, disetiap wilayah dipimpin oleh seorang Ncuhi, diantaranya Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora).	L	Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menggambarkan bahwa dulu seperti ada kejadian atau sesuatu yang pernah terjadi	Waktu yang dimaksud dalam kutipan tersebut yaitu penggambaran waktu yang telah berlangsung ketika bagaimana kerajaan Bima pada kala itu.
12	CTB/1.1/ L/2016	<i>Kanggela ba waktu sampro, lopi ra nggena de maina, karicu weki Ncuhi Lambu nee na ese lopi dan lopi de loja na. Wau ba lopi do'o wi'i paki na kengge moti Ncuhi Lmbu kawara na lenga na, sia aka na re lao Ncuhi Jia na, pala lopi re waura doo poda wi'i paki na kengge moti, wati ra wau na mbali wali ba doo na re wi'i paki aka kengge moti.</i> (Selang beberapa saat, perahu yang ditunggupun datang, dan dengan segera Ncuhi Lambu naik ke atas perahu dan perahupun berlayar, setelah perahu jauh meninggalkan pantai Ncuhi Lambu baru teringat bahwa dia tadi bersama temannya yaitu Ncuhi Jia, akan tetapi perahu tidak bisa balik lagi karena sudah jauh meninggalkan pantai).	L	Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan waktu yang akan terjadi pada saat itu.	Waktu yang dimaksud dalam kutipan tersebut yaitu percepatan waktu ketika Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu menunggu kapal untuk menyebrangi lautan.

13	CTB/1.1/ L/2016	<i>Cumpu kai na sia doho kade'e ndai kese dei kengge moti wunga rindi dan busi angi moti. (Akhirnya dia duduk termenung sendiri di tepi pantai yang ditemani gelap dan dinginnya angin laut)</i>	L	Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu gelap yang artinya pada malam hari.	Waktu yang dimaksud dalam kutipan tersebut yaitu terjadi pada malam hari karena dalam kutipan menunjukkan bahwa Ncuhi Jia beradadalam suasana yang gelap.
14	CTB/1.1/ L/2016	<i>e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala. (Wahai ikan....! saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh dan keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat).</i>	L	Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan sesuatu atau kejadian yang akan berlangsung saat itu.	Waktu sumpah yang dikatakan Ncuhi Jia terjadi pada saat itu juga
15	CTB/1.1/ L/2016	<i>Wau mpa ntoi na, Ncuhi Jia ra katuuna ndiha dei uma na, ra unda sara'a na lenga-lenga sama Ncuhi dan sana ade mena lenga doho rau na wati nefa wa'a mena ole-ole raka ngihi aka rasa ndai mena na wa'a bojo, bongi, uta labo jago (Waktupun berlalu.....Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah teman-temannya sesama Ncuhi,</i>	L	Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menceritakan waktu atau kejadian yang telah usai atau berlalu. Namun, diikuti oleh kejadian yang akan berlalu pada saat itu.	Waktu yang telah terjadi dan Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya menunjukkan dua waktu.

		dengan senang hati pula teman-temannya menghadiri undangan Ncuhi Jia. Mereka tidak lupa membawah oleh-oleh hasil daerahnya masing-masing, ada yang membawa singkong, berras, jagung, dan lain-lain).			
16	CTB/1.1/L/2016	<p><i>Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.</i> (Sejak saat itu, masyarakat Jia tidak mengkosumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekasnya dari legenda tadi bisa kita jumpai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima berupa sebuah batu yang menyerupai wajan (penggorengan) yang masyarakat setempat meyakini bekas dari peninggalan Ncuhi Jia Apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan segera atau tidak mengkosumsi ikan Bangkolo, maka dengan memberi minum air yang ada di batu yang menyerupai wajan (Penggorengan), maka orang yang sakit tersebut akan segerah sembuh. Dan mitos ini diabadikan</p>	L	Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan bahwa kejadian yang mulai terjadi pada saat itu.	Karena sumpah Ncuhi Jia sejak saat itu masyarakat tidak mengkomsumsi ikan bangkolo lagi.Waktu yang dimulai pada saat itu.

		dengan nama <i>Tabe Bangkolo</i>).			
17	CTB/1.1/ L/2016	<i>Orupu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna.</i> (Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah, dan seluruh tamu undanganpun merasa puas).	L	Latar tempat pada cerita tersebut menjelaskan bahwa tempat berlangsungnya yaitu di rumah Ncuhi Tambora.	Ncuhi Tambora mengadakan pesta yang bertempat dirumahnya.
18	CTB/1.1/ L/2016	<i>Ncuhi Jia lao Ncuhi Lambu dula kani na lopi ba sia doho ngge'e kaina di pulo sabae. Waumpa sia doho rongga na aka kengge moti, lopi waura lao. Sia doho nggena mbodana lopi ma kento, wunga nggena mai lopi sia doho sanawana aka fu'u ni'u. Kacaru na iyu tio moti mantika lao caru angi ma mai kasiso hina dei pahu sia doho.</i> (Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu pulang dengan menggunakan perahu karena mereka tinggal di pulau sebelah. Setelah mereka berdua sampai di pantai, perahu telah pergi. Mereka pun menunggu perahu berikutnya, mereka menunggu perahu sambil beristirahat dibawah pohon kelapa dan menikmati pemandangan laut yang sangat indah dan sesekali angin sepoi-sepoi menerpa wajah mereka).	L	Latar tempat dalam cerita tersebut terdapat dua tempat sekaligus yaitu di tepi pantai dan di bawah pohon kelapa.	Latar tempat yang terjadi dalam kutipan tersebut yaitu ketika Ncuhi Jia dan Ncuhi Lambu pulang dari pesta yaitu di pantai dan mereka istirahat di bawah pohon kelapa.

19	CTB/1.1/ L/2016	<i>Ncuhi Jia ra ne'e na aka kontu uta dan ra nenti kacia na. Uta ra liwa karicu na dei woha moti. Ringa lalo na Ncuhi Jia ma weta.</i> (Ncuhi Jia pun naik dipunggung sang ikan dan memegang erat-eratnya. Ikan pun berenang dangan lincah ke tengah lautan, tiba-tiba Ncuhi Jia berteriak)	L	Latar tempat pada cerita tersebut terjadi di tengah lautan.	Ikan bangkolo yang ditunggangi oleh Ncuhi Jia berada ditengah lautan.
20	CTB/1.1/ L/2016	<i>Ntoi liwa na, rongga kai na uta labo Ncuhi aka kengge moti di hidi</i> <i>Ncuhi, sawati po ncengga na Ncuhi ra sodi na aka uta mahoru na</i> <i>“ncuhi : e...uta ma taho ade cou ngara mu ?</i> <i>“uta : ngara mada uta bangkolo ncuhi....!</i> (Setelah sekian lama berenang sampailah sang ikan dan Ncuhi Jia di tepi pantai tempat sang Ncuhi, sebelum berpisah Ncuhi bertanya kepada sang ikan yang telah menolongnya. Ncuhi : “Wahai ikan yang berhati mulia, siapakah namamu...? Ikan : “Nama saya ikan Bangkolo Ncuhi.....!)	L	Latar tempat yang terjadi dalam cerita tersebut yaitu di pinggir pantai kediaman Ncuhi Jia.	Sesampainya Ncuhi Jia dipinggir pantai terjadi sebuah percakapan antara Ncuhi Jia dan Ikan Bangkolo tersebut.
21	CTB/1.1/	<i>Ncuhi Jia ra katuuna ndiha dei uma na, ra unda</i>	L	Latar tempat dalam cerita	Ncuhi Jia mengadakan

	L/2016	<i>sara'a na lenga-lenga sama Ncuhi dan sana ade mena lenga doho rau na wati nefa wa'a mena ole-ole raka ngihi aka rasa ndai mena na wa'a bojo, bongi, uta labo jago.</i> (Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah teman-temannya sesama Ncuhi, dengan senang hati pula teman-temannya menghadiri undangan Ncuhi Jia. Mereka tidak lupa membawah oleh-oleh hasil daerahnya masing-masing, ada yang membawa singkong, beras, jagung, dan lain-lain).		tersebut yaitu di kediaman Ncuhi Jia.	pesta dengan mengundang para Ncuhi dan masyarakatnya yang berlangsung di rumahnya.
22	CTB/1.1/L/2016	<i>Ba ore dou ma mai, Ncuhi Jia wati kone sodi wali na uta aura wa'a ba Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia parenta lalo na aka dou ma mboto ro lowi ndima lowi kabua uta mango ra wa'a ba Ncuhi Lambu.</i> (Karena banyaknya tamu yang datang, Ncuhi Jia tidak sempat menanyakan lagi ikan apa yang dibawa oleh Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia langsung memerintahkan kepada para pelayannya untuk mengolah ikan kering yang dibawah Ncuhi Lambu)	L	Latar sosial dalam cerita tersebut yaitu menggambarkan bagaimana kegembiraan seorang Ncuhi melihat orang yang begitu banyak.	Pesta Ncuhi Jia yang berlangsung meriah. Artinya Ncuhi Jia sangat bahagia ketika masyarakatnya juga bahagia. Karena kebahagiaannya ini Ncuhi Jiasampai melalaikan sesuatu.
23	CTB/1.1/a/2016	<i>Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si</i>	a	Amanat yang disampaikan dalam cerita tersebut ditujukan untuk masyarakat	Amanat ini sudah menjadi budaya masyarakat Jia dan

		<p><i>londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.</i>(Sejak saat itu, masyarakat Jia tidak mengkonsumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekasnya dari legenda tadi bisa kita jumpai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima berupa sebuah batu yang menyerupai wajan (penggorengan) yang masyarakat setempat meyakini bekas dari peninggalan Ncuhi Jia. Apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan sengaja atau tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo, maka dengan memberi minum air yang ada di batu yang menyerupai wajan (Penggorengan), maka orang yang sakit tersebut akan segerah sembuh. Dan mitos ini diabadikan dengan nama <i>Tabe</i> Bangkolo).</p>		<p>Jia dan keturunan Jia.</p>	<p>keturunannya. Bahwa tidak diperbolehkan mengkonsumsi ikan bangkolo.</p>
--	--	--	--	-------------------------------	--

Struktur cerita dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* (Kepala Dusun)

No.	Kode	Data	Struktur A, P, L, S, a	Deskripsi	Interpretasi
1	CTB/1.2/A/ 2016	<i>ma ntoi rasa wara ma pimpin ba Ncuhi ede du wara Ncuhi Jia, Ncuhi lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, labo Ncuhi Tambora.</i> (Pada zaman dulu setiap daerah di pimpin oleh Ncuhi ada Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora).	A	Tahap penyituasian dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan siapa saja yang ada dalam cerita.	Dulu di daerah Bima di setiap daerah mempunyai pimpinan yaitu Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora.
2	CTB/1.2/A/ 2016	<i>Raka ntoi-ntoina waura nefa na nente na ede re ne. Maira Ncuhi Lambu, mai bertamu ese mai Ncuhi Jia ede. Mai wa, ana uta kare bangkolo ra ka mango na. Lowi ra uta bangkolo re</i> (Lama kelama, an Ncuhi Jia lupa bahwa telah menaiki punggung ikan bangkolo. Datanglah Ncuhi Lambu untuk bertamu di rumah Ncuhi Jia dengan membawa ikan bangkolo kering).	A	Tahap pemunculan konflik dalam cerita tersebut yaitu tahap awal dari munculnya konflik.	Ncuhi Jia melupakan kejadian yang telah berlalu yang nantinya akan berakibat fatal.
3	CTB/1.2/A/	<i>Tota wati wa, u di tota, ponggo</i>	A	Tahap peningkatan	Dari kelalaian Ncuhi Jia bahwa ada

	2016	<p><i>wati wa,u di ponggo. Tau more lalo ade tabe uta bangkolo mango ede re, riko lalona. Ncobe kone tabe sabae da na. Hina na ana na oi pana ede sampai made na.</i>(Ketika mau goreng ikan tersebut tidak bisa di potong dengan pisau atau sejenisnya. Dimasukanlah ikan tersebut dengan utuh ke wajan, ikan tersebut bergerak. Sehingga menyebabkan wajan dibagian kiri retak. Percikan air panas tadi mengenai anaknya Ncuhi Jia. Sehingga menyebabkan anaknya meninggal).</p>		<p>konflik dalam cerita tersebut yaitu konflik yang terjadi sebelumnya makin berkembang dan makin mencekam.</p>	<p>sumpahnya dengan seekor ikan. Ikan yang di masak tersebut ternyata ikan bangkolo. ketika digoreng ikan tersebut bergerak dan percikan minyak mengenai anak Ncuhi Jia.</p>
4	CTB/1.2/A/2016	<p><i>Sumpah made ana na ma na,e poda re. Edep ra londo ndeuna wa,a karodo. Ede di mai wa,a kai ba dou karodo re. Sumpah na ede ma wari poda re, kalau sumpah na ra nente na uta re watipu ipi wari na.</i> (Kemudian turun mandi dengan membawa</p>	A	<p>Tahap penyelesain dalam cerita tersebut yaitu semua konflik termasuk konflik yang mencapai klimaks di beri jalan keluar dan diakhiri.</p>	<p>Karena kematian anaknya Ncuhi juga Jia bersumpah untuk kedua kalinya. Setiap ada yang sakit akan di mandikan dengan membawa sesajian.</p>

		sesajian. Itulah kalau ada yang mau mandi harus membawa sesajian itu. Sumpah kematian anaknya itulah yang lebih kuat ketimbang sumpahnya kepada ikan bangkolo.			
5	CTB/1.2/P/2016	<i>“mai ne,e ese kontu nahu” nggahi uta bangkolo. ne,e sia ese kontu bangkolo. (“ayo naik ke punggungku” kata ikan Bangkolo)</i>	P	Penokohan dalam cerita tersebut yaitu ikan juga sebagai tokoh dalam cerita mempunyai sifat yang baik.	Ikan bangkolo memiliki sifat yang baik karena telah membantu Ncuhi Jia untuk menyeberangi lautan.
6	CTB/1.2/P/2016	<i>Sumpah ra Ncuhi Jia “tiloa di ngaha ihi sa keturunan ngaha ihi nggomi. Nggomi ma bantu mori nahu” nggahi Ncuhi Jia. (Akhirnya Ncuhi Jia naik ke atasa punggung ikan tersebut. Sesampainya di daratan, Ncuhi Jia bersumpah “bahwa</i>	P	Penokohan dalam cerita tersebut yaitu Ncuhi Jia sebagai tokoh dalam cerita mempunyai watak yang tegas.	Pertolongan Ikan Bangkolo membuat Ncuhi Jia berjanji terhadap Ikan tersebut. Bahwa dia dan keturunannya tidak akan memakannya.

		seketurunan tidak akan memakan daging kamu karena kamu telah menolong saya” katanya).			
7	CTB/1.2/P/2016	<i>Maira Ncuhi Lambu, mai bertamu ese mai Ncuhi Jia ede. Mai wa, ana uta kare bangkolo ra ka mango na. Lowi ra uta bangkolo re.</i> (Datanglah Ncuhi Lambu untuk bertamu di rumah Ncuhi Jia dengan membawa ikan bangkolo kering).	P	Penokohan dalam cerita tersebut yaitu Ncuhi Lambu sebagai tokoh utama tambahan mempunyai sifat yang baik.	Ncuhi Lambu yang baik hati datang ke rumah Ncuhi Jia dengan membawa Ikan dan ternyata ikan tersebut adalah ikan bangkolo temannya Ncuhi Jia.
8	CTB/1.2/L/2016	<i>ma ntoi rasa wara ma pimpin ba Ncuhi ede du wara Ncuhi Jia, Ncuhi lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, labo Ncuhi Tambora.</i> (Pada zaman dulu setiap daerah di pimpin oleh Ncuhi ada Ncuhi Jia, Ncuhi	L	Latar waktu dalam cerita tersebut menjelaskan kejadian pada masa lampau.	Dulu di daerah Bima dipimpin oleh para Ncuhi. Ada Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa dan Ncuhi tambora. Menjelaskan waktu yang terjadi pada saat dulu.

		Lambu, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora).			
9	CTB/1.2/L/2016	<i>Ndai Ncuhi Jia ra lao ngaha caru na ele moti lao ndiha labo lenga na, lao ngaha caru.</i> (Ncuhi Jia pergi pesta di pantai bersama teman-temannya sesama Ncuhi).	L	Latar tempat yang terjadi dalam cerita tersebut yaitu di sebuah pantai.	Dipantai merupakan tempat berlangsungnya pesta Ncuhi Jia bersama teman-temannya sesama Ncuhi.
10	CTB/1.2/a/2016	<i>Sumpah na ede ma wari poda re, kalau sumpah na ra nente na uta re watipu ipi wari na.</i> (Itulah kalau ada yang mau mandi harus membawa sesajian itu. Sumpah kematian anaknya itulah yang lebih kuat ketimbang sumpahnya kepada ikan bangkolo).	A	Amanat yang disampaikan dalam cerita tersebut bahwa tidak boleh inkar janji.	Janji harus ditepati seperti halnya Ncuhi Jia yang berjanji pada ikan bangkolo untuk mengkomsumsinya lagi dan karena anaknya meninggal janji atau sumpah itu makin kuat.

Struktur cerita dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo (Tokoh Agama)

No.	Kode	Data	Struktur A, P, L, S, a	Deskripsi	Interpretasi
1	CTB/1.3/A/ 2016	<i>Asal usul na tabe bangkolo menurut cerita dou mbozo bahwa wunga jaman dulu. (Asal usul Tabe Bangkolo menurut cerita rakyat bahwa pada zaman dahulu)</i>	A	Tahap penyituasian dalam cerita tersebut yaitu menggambarkan awal dari cerita tersebut.	Awal yang menceritakan Latarbelakang adanya <i>Tabe</i> Bangkolo.
2	CTB/1.3/A/ 2016	<i>dou mbozo ma sawatipu badena agama islam ato wunga masa cu'a dana wunga masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na. (Pada zaman dahulu dimana masyarakat Bima yang belum mengenal islam atau masa bercocok tanam pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat).</i>	A	Tahap klimaks dalam cerita tersebut yaitu puncak permasalahan yang terjadi.	Dulu masyarakat Bima belum mengenal Islam. Yang mengakibatkan kurangnya pemahaman akan ajaran yang baik dan benar.
3	CTB/1.3/A/ 2016	<i>masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo .(Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo).</i>	A	Tahap penyelesaian dalam cerita tersebut yaitu yang telah mencapai klimaks dan di beri penyelesaian.	Telah terjadi sumpah untuk tidak memakan ikan bangkolo.
4	CTB/1.3/P/	<i>masa pimpi ba ncuhi ato ketua</i>	P	Penokohan dalam	Ncuhi atau Ketu Adat yang

	2016	<i>adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo . labo cerita na terbukti poda wara na karena mboto ma ndadi di dou ma imbi na.</i> (Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo).		cerita tersebut yaitu seorang Ncuhi atau ketua adat yang memiliki watak yang tegas.	memiliki watak yang tegas sehingga melakukan sumpah dengan roh atau nenek moyang untuk tidak memakan ikan Bangkolo.
5	CTB/1.3/a/2016	<i>masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo . labo cerita na terbukti poda wara na karena mboto ma ndadi di dou ma imbi na.</i> (Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo).	a	Amanat yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu kepercayaan yang diyakini atas dasar kebenaran atau fakta yang terjadi.	Yakini apa yang benar terjadi, jangan melakukan hal diluar batas wajarnya.

Struktur cerita dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo (SESEPU DESA)

No.	Kode	Data	Struktur	Deskripsi	Interpretasi
-----	------	------	----------	-----------	--------------

			A, P, L, S, a		
1	CTB/1.4/ A/2016	<i>Asal usul na tabe bangkolo re ntoi na re wara ku Ncuhi Jia ma ne''e lao aka acara nika Ncuhi Lambu.</i> (Asal usul <i>Tabe Bangkolo</i> dahulu kala Ncuhi Jia pergi ke acara pernikahan putrinya Ncuhi Lambu)	A	Asal usul merupakan awal penggambaran dari cerita yaitu tahap penyesuain.	Awal cerita dulu Ncuhi Jia pergi ke acaranya Ncuhi lambu. Menjelaskan awal dari cerita <i>Tabe Bangkolo</i> .
2	CTB/1.4/ A/2016	<i>maru du Ncuhi Jia re terus Ncuhi makali re wi'i paki na Ncuhi lambu ma maru, bola du ncuhi jia wati wara eda na dou wento ncuhi lambu labo sarusa ade na karna wati wara ndi dula kaina.</i> (Ncuhi Jia ditinggal pergi akibat Ncuhi Jia ketiduran dan pada suatu hari pergilah Ncuhi Jia ke pantai untuk kembali ke tanah wilayah kekuasaannya tetapi kapal untuk kembali ke sana tidak ada)	A	Tahap pemunculan konflik awal dari masalah yang akan terjadi selanjutnya.	Akibat tertidur Ncuhi Jia ditinggal oleh teman-temannya sesama Ncuhi. Tidak ada satu kapalpun untuk menyebrangi lautan.
3	CTB/1.4/ A/2016	<i>"di horu kaima nahu re omi labo warga mu re wati loan di ma ngaha uta bangkolo, labo na ngaha sih na Supu lalo mpa" Iyo ra nahu ma wi'I ngahimu labo ka sampaikan ku ade warga ku wati loan di mangaha uta bangkolo.</i> ("Dari pertolonganku ini kamu dan wargamu tidak diperbolehkan untuk memakan ikan bangkolo kalau di makan mereka	A	Tahap peningkatan konflik masalah sudah makin menegangkan dan berkembang.	Karena tidak ada kapal untuk menyebrangi lautan, Ncuhi Jia dibantu oleh seekor Ikan. Dari bantuannya itu Ikan itu memberi syarat kepada Ncuhi Jia bahwa dia dan keterunannya tidak diperbolehkan memakan ikan tersebut dan akibatnya akan sakit.

		akan sakit” ucap ikan bangkolo “Tyah saya tidak akan makan ikan bangkolo dan saya akan sampaikan pada warga saya” dengan lantang mengucapkan janji Ncuhi Jia)			
4	CTB/1.4/A/2016	<i>Ncango lalo ba ana Ncuhi jia ade tabe riko lalompā uta re losa la ari na hina ba mina ana ncuhi re ndadi made lalo ana siwe ncuhi jia re.</i> (Putri Ncuhi Jiapun langsung memasaknya, memasukannya didalam wajan, dan sehingga kemudian ikan bangkolo bergerak-gerak lalu loncat keluar mengenai putri Ncuhi Jia, anak Ncuhi Jiapun meninggal karena terkena percikan minyak ikan bangkolo tersebut).	A	Tahap klimaks yang terjadi pada tokoh dalam sebuah cerita sudah mencapai puncak.	Ternyata ikan yang digoreng oleh anaknya Ncuhi Jia adalah Ikan bangkolo yang telah membantunya. Akibat percikan api karena ikan bangkolo tersebut bergerak anak Ncuhi Jia meninggal.
5	CTB/1.4/A/2016	<i>ade made kaina ana na re Ncuhi jia bersumpah ne “ade anaku ma made ba gara-gara hade na uta bangkolo re, nagi weki rasa jia wati loan di mangaha uta bangkolo ndede pun keturunan nahu”</i> (Lalu Ncuhi Jia pun berkata kepada seluruh warga Jia	A	Tahap penyelesaian pada cerita telah mencapai klimaks dan di beri penyelesaian, ketegangan, dan kedudukan.	Karena kematian anaknya, Ncuhi Jia memberi tahu semua warganya untuk tidak memakan ikan bangkolo tersebut. Karena akan mendapa malapetaka bagi orang yang makan ikan tersebut.

		untuk tidak memakan ikan bangkolo setelah kematian putrinya yang diakibatkan melanggar janji untuk tidak memakan ikan bangkolo).			
6	CTB/1.4/P/2016	“ <i>oh ndede ku laona, Ndake aja ne kalo wati sih wara dula kaimu mai ne’e pu ade kontu nahu</i> ” ngahi uta Bangkolo” (“kalau memang seperti itu, kalau tidak ada kendaraan untukmu pulang, naiklah diatas punggungku” ikan bangkolo berkata)	P	Watak, sikap, dan sifat tidak hanya dimiliki oleh manusia saja. Ikan juga memiliki watak, sikap, dan sifat yang baik. Seperti halnya ikan bangkolo.	Ikan bangkolo yang baik hati membantu Ncuhi Jia untuk menyebrangi lautan dengan menunggangi punggungnya.
7	CTB/1.4/P/2016	“ <i>Iyo ra nahu ma wi’I ngahimu labo ka sampaikan ku ade warga ku wati loan di mangaha uta bangkolo</i> ”. (“Iyah saya tidak akan makan ikan bangkolo dan saya akan sampaikan pada warga saya” dengan lantang mengucapkan janji Ncuhi Jia”)	P	Sikap tanggungjawab Ncuhi Jia sebagai seorang Pemimpin.	Tanggungjawab Ncuhi Jia adalah bilang ke semua warganya untuk tidak mengkomsumsi ikan bangkolo yang telah membantunya menyebrangi lautan.
8	CTB/1.4/P/2016	<i>Ade acara na ede re Ncuhi jia laona aka rasa lambu ra weha ao ba Ncuhi lambu lao ndiha mena kani kappa Ncuhi lambu</i> (Pada saat itu Ncuhi Jia dijemput Ncuhi Lambu untuk berangkat bersama dengan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal pesiar miliknya Ncuhi Lambu)	P	Ncuhi Lambu mempunyai hati yang sangat baik.	Walaupun Ncuhi Lambu adalah pemimpin dari Desanya, Ncuhi lambu menyempatkan diri untuk menjemput Ncuhi Jia dan yang lain dengan menggunakan kapal miliknya.

9	CTB/1.4/L/2016	<i>Ade acara na ede re Ncuhi jia laona aka rasa lambu ra weha ao ba Ncuhi lambu lao ndiha mena kani kappa Ncuhi lambu</i> (Pada saat itu Ncuhi Jia dijemput Ncuhi Lambu untuk berangkat bersama dengan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal pesiar miliknya Ncuhi Lambu)	L	Latar waktu yang terjadi yaitu kejadian pada saat itu.	Waktu yang terjadi pada saat itu juga ketika Ncuhi lambu menjemput Ncuhi Jia dan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal miliknya.
10	CTB/1.4/L/2016	<i>Ade ba nggori acara nika ana Ncuhi lambu , maru du Ncuhi jia re terus Ncuhi makali re wi'i paki na Ncuhi lambu ma maru,</i> (Setelah acara pernikahan putri Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia pun tertidur karena kecapean dalam mengikuti acara tersebut)	L	Latar waktu dalam kutipan tersebut yaitu kejadian yang berlangsung setelah acara pernikahan.	Setelah acara pernikahan Ncuhi lambu. Akibat kecapean Ncuhi Jia tidur sampai ditinggal oleh Ncuhi-ncuhi yang lainnya.
11	CTB/1.4/L/2016	<i>bola du ncuhi jia wati wara eda na dou wento ncuhi lambu labo sarusa ade na karna wati wara ndi dula kaina. ade ma ndi sarusa kaina kengge sarae re mai du Uta Bangolo (ikan Bangkolo) sodi na.</i> (Ncuhi Jia ditinggal pergi akibat Ncuhi Jia ketiduran dan pergilah Ncuhi Jia ke pantai untuk kembali ke tanah wilayah kekuasaannya tetapi kapal untuk kembali ke sana tidak ada,	L	Latar tempat dalam kutipan tersebut yaitu terjadi di pesisir pantai.	Karena ditinggal Ncuhi Jia pergi ke pesisir pantai namun kapal tidak ada Ncuhi Jiapun kebingungan dan menangis. Datanglah seekor ikan dan terjadilah percakapan antara keduanya.

		Ncuhi Jia pun menangis, datanglah seekor ikan bangkolo dan bertanya).			
12	CTB/1.4/a/2016	<i>ade anaku ma made ba gara-gara hade na uta bangkolo re, , nagi weki rasa jia wati loan di mangaha uta bangkolo ndede pun keturunan nahu</i> (Lalu Ncuhi Jia pun berkata kepada seluruh warga Jia untuk tidak memakan ikan bangkolo setelah kematian putrinya yang diakibatkan melanggar janji untuk tidak memakan ikan bangkolo.	A	Bahwa tidak boleh membunuh makhluk hidup.	Tidak diperbolehkan membunuh makhluk hidup seenaknya saja. Akan ada akibat dari perbuatannya itu. Seperti halnya putri Ncuhi Jia yang meninggal gara-gara membunuh ikan sahabat Ncuhi Jia.

Struktur cerita dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo (PENGUNJUNG)

No.	Kode	Data	Struktur A, P, L, S, a	Deskripsi	Interpretasi
1	CTB/1.5/ A/2016	<i>Kisah ede du wara wunga masa rasa ma ngge'e di selatan Mbojo. Ade desa Maria-Wawo kampo ede re ra pimpin ba Ncuhi ku di ou kai ba dou doho re.</i> (Dikisahkan pada masa itu terdapat perkampungan yang berada di sisi selatan Bima, tepatnya desa Maria-Wawo perkampungan tersebut di pimpin kepala oleh masyarakat setiap daerah tersebut sebagai Ncuhi).	A	Tahap penyituanian dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan pengenalan awal dalam cerita.	Pada masa itu dijelaskan bahwa di Kabupaten Bima di Desa-desa di pimpin oleh para Ncuhi. Menjelaskan pengenalan awal dari cerita yang akan menjadi permasalahan selanjutnya.
2	CTB/1.5/ A/2016	<i>Ncuhi Jia pesan na ade pengikut kau na katu'u ne'e si berangkat dula. Pala di luar perkiraan ma ndadi. Sang Ncuhi pun wi'I paki ba rombonganna.</i> (Ncuhi Jia berpesan kepada pengikutnya untuk membangunkan dirinya jika hendak pulang nanti. Namun hal di luar perkiraan terjadi, sang Ncuhi pun di tinggal oleh rombongannya)	A	Tahap pemunculan konflik dalam cerita tersebut yaitu tahap awal dari munculnya konflik	Karena tertidur Ncuhi Jia ditinggal oleh rombongannya, padahal Ncuhi Jia sudah menyuruh pengikutnya untuk membangunkannya.
3	CTB/1.5/	<i>Nggori beberapa hari tersesatna re</i>	A	Tahap klimaks yang	Ncuhi Jia dibantu oleh seekor ikan

	A/2016	<i>akhirna waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re</i> (Setelah beberapa hari tersesat akhirnya ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya)		terjadi pada tokoh dalam sebuah cerita sudah mencapai puncak.	untuk mengantarkannya ke tempat tinggal Ncuhi Jia.
4	CTB/1.5/A/2016	<i>ede du Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou ma dai keturnan na dan pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na.</i> (Hingga itulah Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkan maka akan mendapat kesialan akan tersebut dikenal dengan nama ikan bangkolo).	A	Tahap penyelesaian dalam cerita tersebut yaitu semua konflik termasuk konflik yang mencapai klimaks di beri jalan keluar dan diakhiri.	Masalah yang terjadi sebelumnya diselesaikan dengan larangan dari Ncuhi Jia untuk tidak mengkonsumsi ikan bangkolo karena ikan bangkolo sudah membantunya kembali ke tempat tinggalnya.
5	CTB/1.5/P/2016	<i>ede du Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou ma dai keturnan na dan pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na.</i> (Hingga itulah Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkan maka akan mendapat kesialan akan tersebut dikenal dengan nama ikan bangkolo).	P	Ncuhi Jia sebagai pemimpin masyarakatnya memiliki sifat yang tanggungjawab akan keselamatan masyarakatnya.	Karena janjinya kepada ikan bangkolo Ncuhi Jia memberitahu kepada masyarakatnya untuk tidak mengkonsumsi lagi ikan bangkolo, kalau itu terjadi yang memakan ikan tersebut akan sakit.

6	CTB/1.5/P/2016	<i>waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re.</i> (Ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya)	P	Watak, sikap, dan sifat tidak hanya dimiliki oleh manusia saja. Ikan juga memiliki watak, sikap, dan sifat yang baik.	Ikan bangkolo memiliki sifat yang baik karena telah membantu Ncuhi Jia untuk menyeberangi lautan.
7	CTB/1.5/L/2016	<i>Kisah ede du wara wunga masa rasa ma ngge'e di selatan Mbojo.</i> (Dikisahkan pada masa itu terdapat perkampungan yang berada di sisi selatan Bima)	L	Latar waktu yang menunjukkan kejadian yang pernah terjadi pada masanya.	Pada masa itu dijelaskan terdapat perkampungan yang berada di sisi selatan Bima.
8	CTB/1.5/L/2016	<i>Nngori beberapa hari tersesatna re akhirna waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re.</i> (Setelah beberapa hari tersesat akhirnya ada seekor ikan yang menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya).	L	Latar waktu yang menunjukkan kejadian yang akan terjadi sekarang.	Karena tersesat nggak pulang akhirnya ada seekor ikan yang mau membantunya untuk menyebrangi lautan sampai ke tempat tinggalnya.
9	CTB/1.5/L/2016	<i>Ade desa Maria-Wawo kampo ede re ra pimpin ba Ncuhi ku di ou kai ba dou doho re.</i> (Tepatnya desa Maria-Wawo perkampungan tersebut di pimpin kepala oleh masyarakat setiap daerah tersebut sebagai Ncuhi. Singkat cerita Ncuhi dan pengikutnya)	L	Latar tempat kejadian di Desa Maria-Wawo	Kejadian cerita yang berlangsung terjadi di Desa Maria-Wawo yang setiap daerah tersebut dipimpin oleh Ncuhi.

10	CTB/1.5/a/2016	<i>ede du Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou ma dai keturunan na dan pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na.</i> (Hingga itulah Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkan maka akan mendapat kesialan akan tersebut dikenal dengan nama ikan bangkolo)	a	Amanat yang disampaikan Ncuhi Jia untuk masyarakatnya.	Janganlah suka memakan atau membunuh ikan secara berlebihan. Kalau tidak akan ada malapetaka yang menimpa cepat ataupun lambat itu akan terjadi.
----	----------------	---	---	--	--

2. Nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* Kabupaten Bima

Nilai moral	: tingkah laku tokoh
Nilai pendidikan adat	: kebiasaan
Nilai pendidikan agama	: takwa kepada Tuhan YME
Nilai pendidikan sejarah	: latar belakang cerita
Nilai pendidikan kepahlawanan	: perjuangan, keberanian.

Nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* (Juru Kunci)

No.	Kode	Data	Nilai edukatif P.M, P.A, P.a, P.S, P.K	Deskripsi	Interpretasi
1	CTB/2.1/P.M/2016	<i>e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku</i>	P.M	Nilai pendidikan moral dalam cerita tersebut yaitu janji yang harus ditepati	Seorang pemimpin harus memiliki nilai tanggung jawab terhadap yang dipimpin. Pemimpin juga harus bisa mengatur dan

		<i>ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala.</i> (Wahai ikan....! saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh dan keturunan saya tidak akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat).		dan tidak bisa ingkari.	mengarahkan. Seperti halnya janji, bukan hanya pemimpin yang janji dengan seekor ikan saja, akan tetapi dengan sesama manusiapun kita diajarkan untuk tidak mengingkari janji.
2	CTB/2.1/ P.M/2016	<i>Orupu edena Ncuhi Tambora rawara tu'una acara aka umana, ra unda sara'ana Ncuhi mawara aka dana Mbojo, acara re ndiha, sara'a dou ra unda na caru mena iyuna. Wa'u mpa nggori ndiha re Ncuhi ra dodo mena dula. Ncuhi Tambora wati nefa na karongga</i>	P.M	Nilai pendidikan moral dalam cerita yaitu sikap pemimpin yang bersahaja dan baik hati terhadap masyarakat.	Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidaklah mudah untuk beradaptasi karena harus kita mempunyai dasar untuk menyesuaikan diri sebab dalam kehidupan berkelompok banyak karakter yang berbeda. Dengan berbagai unsur-unsur tersebut sangat mudah bagi masyarakat Jia khususnya untuk melakukan adaptasi dengan sesama melalui cerita bersama saling tukar pikiran

		<p><i>terima kasih aka dou ra undana ba mai hadiri ndiha.</i>(Pada suatu hari Ncuhi Tambora mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah para Ncuhi yang ada diseluruh wilayah kerajaan Mbojo, pesta pun berlangsung dengan meriah, dan seluruh tamu undanganpun merasa puas. Setelah acara itu selesai para Ncuhi pun berpamitan kepada Ncuhi Tambora. Ncuhi Tambora pun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada tamu-tamunya karena telah berkenan menghadiri undangannya).</p>			<p>dan lain-lain. Perlu kekuatan dan kualitas komitmen pemimpin dalam memperjuangkan nilai-nilai, keyakinan, tujuan, dan amanat penderitaan rakyat.</p>
3	CTB/2.1/ P.A/2016	<p><i>Wunga ai nai na ede dou rasa Jia wati ra ngaha na uta Bangkolo dan</i></p>	P.A	<p>Nilai pendidikan adat dalam cerita tersebut yaitu kebiasaan yang</p>	<p>Makan ikan bangkolo adalah hal yang dilarang berarti itu adalah sesuatu yang buruk untuk</p>

	<p><i>raa-raa na carita kande na loa ndai eda ra ringa aka rasa Jia, na wara si londo ra mai na sia doho ma supu ra ngaha na atau wati ra ngaha na uta Bangkolo, mbei si oi ma wara aka wadu ma bune pahu tabe na taho kai ba supu ra hengge na.</i> (Sejak saat itu, masyarakat Jia tidak mengkosumsi lagi daging ikan Bangkolo. Dan bekas-bekasnya dari legenda tadi bisa kita jumpai di desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima berupa sebuah batu yang menyerupai wajan (penggorengan) yang masyarakat setempat meyakini bekas dari peninggalan Ncuhi Jia. Apabila ada dari keturunan masyarakat Jia yang sakit karena dengan</p>		<p>sudah melekat dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.</p>	<p>dilakukan. Kebiasaan yang tidak boleh diikuti. Maka pada dasarnya sesuatu yang baiklah yang harus diikuti. Tradisi yang baik juga tidak boleh dilupakan begitu saja karena sangat berguna untuk kehidupan.</p>
--	--	--	---	---

		<p>segaja atau tidak mengkonsumsi ikan Bangkolo, maka dengan memberi minum air yang ada di batu yang menyerupai wajan (Penggorengan), maka orang yang sakit tersebut akan segerah sembuh. Dan mitos ini diabadikan dengan nama <i>Tabe Bangkolo</i>).</p>			
4	MTB/2.1/ P.A/2016	<p><i>Wau mpa ntoi na, Ncuhi Jia ra katuuna ndiha dei uma na, ra unda sara'a na lenga-lenga sama Ncuhi dan sana ade mena lenga doho rau na wati nefa wa'a mena ole-ole raka ngihi aka rasa ndai mena na wa'a bojo, bongi, uta labo jago.</i>(Ncuhi Jia mengadakan pesta di rumahnya, maka diundanglah teman-temannya sesama Ncuhi,</p>	P.A	<p>Nilai pendidikan adat dalam cerita tersebut yaitu kelakuan yang kekal dan turun temurun.</p>	<p>Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bima setiap ada acara pasti membawa hasil tani miliknya untuk diberikan ke orang yang mengadakan hajatan. Ini adalah tanda penghormatan terhadap yang mengadakan hajatan. Kebiasaan ini harus tetap dilestarikan, agar silaturahmi antar penduduk tetap terjaga.</p>

		dengan senang hati pula teman-temannya menghadiri undangan Ncuhi Jia. Mereka tidak lupa membawah oleh-oleh hasil daerahnya masing-masing, ada yang membawa singkong, beras, jagung, dan lain-lain).			
5	CTB/2.1/ P.a/2016	<p><i>Wau ede Ncuhi Jia sake na.....</i></p> <p><i>e....uta ! nahu ma sumpa tampuu ainai na ake, nahu lao dou londo ro maiku, wati ra karawiku ngaha nggomi. Na karawisi ba nahu labo londo ra mai nahu na hina ba bala.(Kemudian Ncuhi Jia bersumpah...!</i></p> <p>Wahai ikan....! saya bersumpah mulai saat ini, saya dan seluruh dan keturunan saya tidak</p>	P.a	Nilai pendidikan agama dalam cerita tersebut yaitu sumpah yang harus dipercaya, karena merupakan janji. Dan janji harus ditepati.	Sebenarnya kita tidak diperbolehkan untuk melakukan sumpah, karena biasanya sumpah itu dipercaya kemudian membuat orang menjadi takut. Manusia tidak diajarkan untuk berbuat semaunya. Kadang banyak orang saking percaya pada sesuatu sampai bisa menomor duakan kepercayaannya terhadap Tuhan YME.

		akan pernah memakanmu, bila sumpah ini saya dan keturunan saya langgar, maka saya dan keturunan saya akan mendapat laknat).			
6	CTB/2.1/ P.a/2016	<i>e.... dou di rasa, ndi bade mena kaimu uta Bangkolo ma horu nahu dei mbali wali kai nahu ake dei dan nahu waura sumpa ku nahu lao dou rasaku wati ra ngahaku uta Bangkolo. Na karawi si ba ndai, ndai sara'a na ta ake na boha ku ba musiba (bala).</i> ("Wahai masyarakatku, sesungguhnya ikan Bangkololah yang telah menolong saya hingga kembali lagi di sini, dan aku telah bersumpah	P.a	Nilai pendidikan agama dalam cerita tersebut yaitu gambaran akibat yang disebabkan oleh sesuatu dan harus dipercayai.	Tidak apa-apa mempercayai sesuatu hal selama itu tidak menyimpang dan menomor sekiankan agamanya. Keyakinan itu sangatlah penting tanpa memiliki keyakinan hidup tidak akan berjalan sesuai apa yang diinginkan.

		bahwa saya dan masyarakat Jia agar tidak memakan daging ikan Bangkolo, jika itu diingkar maka kita semua akan mendapat mala petaka).			
7	CTB/2.1/ P.S/2016	<i>Oropu mba'an mantoi di kerajaan Bima (Mbojo), di niki rasa re ra pimpin ba Ncuhi. Wara Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora.</i> (Pada jaman dahulu di kerajaan Bima, disetiap wilayah dipimpin oleh seorang Ncuhi, diantaranya Ncuhi Parewa, Ncuhi Lambu, Ncuhi Jia dan Ncuhi Tambora).	P.S	Nilai pendidikan sejarah dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan kejadian yang terjadi pada masa lampau.	Mitos ini bisa dijadikan sebuah acuan dalam pembelajaran sejarah di sekolah khususnya daerah Bima. Agar mitos ini tidak hanya sebagian orang saja yang mengetahuinya. Agar sekiranya penerus bangsa tidak hanya mengetahui sejarah negaranya saja di daerahnyapun harus diketahui sejarahnya juga.
8	CTB/2.1/ P.K/2016	<i>"nggomi cou dan aurawimu ake dei?" Nggahi uta Kababana Ncuhi Jia cambena</i>	P.K	Nilai pendidikan kepahlawanan dalam cerita tersebut yaitu bantuan atau pertolongan.	Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong kita.

		<p><i>“na....nahu Ncuhi Jia dan nahu ra wi’i paki ba lopi ma waa dulaku”.</i></p> <p><i>“nggara ndede si nahu ma oto mudula, rece ba uta “dan ne’e ricu ra ese kontu nahu dan nenti ka cia pu” parenta ba uta. (“kamu siapa dan sedang apa di sini”)? kata ikan.</i></p> <p>Sambil terbata-bata Ncuhi Jia menjawab <i>“Sa....saya Ncuhi Jia dan saya ketinggalan perahu yang akan membawa saya pulang”.</i></p> <p><i>“Kalau begitu biar saya antar pulang” ajak sang ikan).</i></p>			<p>Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang.</p>
9	CTB/2.1/ P.K/2016	<p><i>Ta rasa Jia atau ma lebih pata kaiba dou rasa Jia ma wara ta Kecamatan Sape, ra pimpi ba Ncuhi ma ngara Ncuhi Jia. Ncuhi Jia na wancuku</i></p>	P.K	<p>Nilai pendidikan kepahlawanan dalam cerita tersebut yaitu gambaran bahwa pemimpin yang memiliki jiwa yang</p>	<p>Seorang pemimpin dikatakan pahlawan ketika dia sudah mampu menjadi apa yang diharapkan masyarakatnya.</p>

		<p><i>terkenal kaina dou ma pimpin rasa ma taho ra bijaksana. Mboto dou rasa ma rasa bangga labo sena ade kepemimpinan na ede.</i></p> <p>(Daerah Jia atau dikenal denga desa Jia yang berada di Kecamatan Sape, dipimpin oleh seorang Ncuhi yang bernama Ncuhi Jia. Ncuhi (Raja) Jia sangat terkenal sebagai seorang pemimpin daerah yang sangat bijaksana. Banyak warga desa yang merasa bangga dan senang dengan kepemimpinannya).</p>		bijaksana.	
--	--	---	--	------------	--

Nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabé* Bangkolo (Kepala Desa)

No.	Kode	Data	Nilai edukatif	Deskripsi	Interpretasi
-----	------	------	----------------	-----------	--------------

			P.M, P.A, P.a, P.S, P.K		
1	CTB/2.2/ P.M/2016	<i>raka rongga ara kalondo Ncuhi Jia aka ma mango. Sumpah ra Ncuhi Jia “tiloa di ngaha ihi sa keturunan ngaha ihi nggomi. Nggomi ma bantu mori nahu” nggahi Ncuhi Jia.</i> (Sesampainya di daratan, Ncuhi Jia bersumpah “bahwa seketurunan tidak akan memakan daging kamu karena kamu telah menolong saya” katanya).	P.M	Nilai pendidikan moral dalam cerita tersebut yaitu meyakini bahwa sumpah itu akan ditepati.	setiap manusia haru memiliki nilai moral yang tinggi yaitu berupa rasa balas jasa terhadap orang yang sudah membantu atau menolong kita. Dalam hidup kita diajarkan untuk saling menolong, dari pertolongan itu kita diajarkan untuk membalas jasa meskipun itu tidak ternilai. Setidaknya ada niat untuk berbalas jasa
2	CTB/2.2/ P.A/2016	<i>Edep ra londo ndeuna wa,a karodo. Ede di mai wa,a kai ba dou karodo re</i> (Kemudian turun mandi dengan membawa sesajian. Itulah kalau ada yang mau mandi harus membawa sesajian itu).	P.A	Nilai pendidikan adat dalam cerita tersebut yaitu kejadian pada masa lampau kini sudah menjadi kebiasaan.	kebiasaan yang sudah melekat pada diri manusia sejak hadirnya kebiasaan itu sampai sekarang. Biasanya diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu. Segala kebiasaan yang baik harus dipertahankan dan diikuti oleh semua orang. Jika kebiasaan itu buruk atau tidak baik jangan dipertahankan dan diikuti
3	CTB/2.2/ P.a/2016	<i>Sumpah na ede ma wari</i>	P.a	Nilai pendidikan agama dalam cerita	manusia tidak diajarkan untuk takabur, gara-gara sumpah

		<i>poda re, kalau sumpah na ra nente na uta re watipu ipi wari na.</i> (Sumpah kematian anaknya itulah yang lebih kuat ketimbang sumpahnya kepada ikan bangkolo).		tersebut yaitu karena kecerobahan sehingga terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.	kehidupan tertekan dan tidak berjalan sesuai harapan. Agama mengajarkan untuk selalu rendah hati dan tidak boleh mengumbar sumpah yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena sumpah biasanya akan tetap ada sampai akhir hayat.
4	CTB/2.2/ P.S/2016	<i>Ma ntoi rasa wara ma pimpin ba Ncuhi ede du wara Ncuhi Jia, Ncuhi lambu, Ncuhi Wera, Ncuhi Parewa, labo Ncuhi Tambora.</i> (Pada zaman dulu setiap daerah di pimpin oleh Ncuhi ada Ncuhi Jia, Ncuhi Lambu, Ncuhi Parewa, dan Ncuhi Tambora).	P.S	Nilai pendidikan sejarah dalam cerita tersebut yaitu bahwa dulu telah terjadi sebuah peristiwa.	Masyarakat harus tahu sejarah, terutama anak-anak penerus bangsa. Agar anak-anak tidak lupa bahwa di daerahnya ada suatu kejadian yang sampai sekarang masih ada.
5	CTB/2.2/ P.K/2016	<i>“mai ne,e ese kontu nahu” nggahi uta bangkolo. ne,e sia ese kontu bangkolo.</i> (“ayo naik ke punggungku” kata ikan Bangkolo).	P.K	Nilai pendidikan kepahlawan dalam cerita tersebut bahwa hidup harus tolong menolong. Dan yang menolong biasanya	Menjadi seorang pahlawan tidak hanya dari manusia melainkan binatangpun bisa menjadi pahlawan. Kita diajarkan untuk membantu sesama, bukan hanya sesama manusia tetapi dengan makhluk hidup lainnya juga

				disebut pahlawan.	diharuskan untuk saling tolong menolong.
--	--	--	--	-------------------	--

Nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo (Tokoh Agama)

No.	Kode	Data	Nilai edukatif P.M, P.A, P.a, P.S, P.K	Deskripsi	Interpretasi
1	CTB/2.3/ P.A/2016	<i>masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na ra mufaka na labo wa'i ra parafu na wati ndi maloa ngaha uta bangkolo.</i> (Pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat bermufakat untuk melakukan sumpah dengan roh nenek moyang yang disebut parafu untuk tidak memakan ikan bangkolo)	P.A	Kebiasaan mencari penyelesaian atau solusi oleh pemimpin dan masyarakat Jia.	Sudah menjadi kebiasaan bahwa pemimpin atau ketua adat untuk menyelesaikan masalah dalam setiap ada masalah dalam daerahnya. Mufakat adalah cara yang baik dalam mencari jalan keluar dan kebiasaan itu sudah ada pada zaman nenek moyang. Setidaknya kebiasaan itu tetap ada agar setiap masalah bisa dibicarakan baik-baik.
2	CTB/2.3/ P.a/2016	<i>Ade eda kaiba islam wara dua mbua, ede imbi ade wadu kacuali ade Ruma ndadi ede re musyrik labo ma imbi ade oi aka ba</i>	P.a	Agama tetap menjadi prioritas utama meskipun mitos ini dipercaya.	Masyarakat Bima khususnya Desa Jia meyakini adanya mitos air yang dapat menyembuhkan sakit tersebut tetapi tetap percaya bahwa itu adalah perantara dari Allah.

		<p><i>hanya ade Allah labo hanya Allah ma loa ka taho atau ma kantudu wea au ra ne,e, ndadi ede re wati wara buna. Ndadi dou dana imbi TabeBangkolo ede parantara ade Ruma labo ede re laina musrik. (Dari pandangan Islam ada dua hal, yaitu mempercayai kepada benda kecuali kepada pencipta maka itu musryik dan jika mempercayai bahwa air itu lantaran hanya dari Allah dan hanya dari Allah yang dapat menyembuhkan atau mengabulkan khajatnya, maka itu tidak apa-apa. Sehingga masyarakat mempercayai Tabe Bangkolo merupakan lantaran dari Allah SWT dan tidak termasuk musrik)</i></p>			<p>Manusia tidak boleh mempercayai hal-hal seperti itu dengan menomor sekiankan Allah SWT.</p>
3	CTB/2.3/P.S/2016	<p><i>wunga jaman dulu ta be dou mbozo ma sawatipu badena agama islam ato wunga</i></p>	P.S	<p>Menunjukkan telah terjadi kejadian pada masa silam.</p>	<p>Sejarah <i>Tabe</i> bangkolo yang ada di daerah Jia harus dikembangkan dan dilestarikan agar penerus</p>

		<i>masa cu'a dana wunga masa pimpi ba ncuhi ato ketua adat na</i> (Pada zaman dahulu dimana masyarakat bima yang belum mengenal islam atau masa bercocok tanam pada masa kepemimpinan Ncuhi atau ketua adat)			selanjutnya tahu bahwa telah terjadi suatu peristiwa sejarah di daerahnya.
--	--	--	--	--	--

Nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe* Bangkolo (SESEPU DESA)

No.	Kode	Data	Nilai edukatif P.M, P.A, P.a, P.S, P.K	Deskripsi	Interpretasi
1	CTB/2.4/ P.M/2016	<i>“di horu kaima nahu re omi labo warga mu re wati loan di ma ngaha uta bangkolo, labo na ngaha sih na Supu lalo mpa”</i> <i>Iyo ra nahu ma wi'I ngahimu labo ka sampaikan ku ade warga ku wati loan di mangaha uta bangkolo.</i> (“Dari	P.M	Nilai pendidikan moral dalam kutipan tersebut yaitu janji yang harus ditepati.	Terkadang kita melalaikan yang namanya janji. Sekalipun janji itu kepada seekor ikan. Sekiranya kita tidak melakukan janji kalau tidak mampu menepatinya.

		<p>pertolonganku ini kamu dan wargamu tidak diperbolehkan untuk memakan ikan bangkolo kalau di makan mereka akan sakit” ucap ikan bangkolo</p> <p>“Iyah saya tidak akan makan ikan bangkolo dan saya akan sampaikan pada warga saya” dengan lantang mengucapkan janji Ncuhi Jia)</p>			
2	CTB/2.4/ P.A/2016	<p><i>Ncuhi jia laona aka rasa lambu ra weha ao ba Ncuhi lambu lao ndiha mena kani kappa Ncuhi lambu.</i> (Ncuhi Jia pergi ke acara pernikahan putrinya Ncuhi Lambu, pada saat itu Ncuhi Jia dijemput Ncuhi Lambu untuk berangkat bersama dengan Ncuhi lainnya dengan menggunakan kapal pesiar miliknya Ncuhi Lambu)</p>	P.A	<p>Nilai pendidikan adat dalam kutiapan tersebut yaitu sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap ada hajatan semua orang diundang.</p>	<p>Setiap ada acara di daerah-daerah khususnya daerah Bima, sudah menjadi kebiasaan kalau ada yang berhajat akan di undang. Kebiasaan ini diharapkan tetap ada.</p>

3	CTB/2.4/ P.S/2016	<i>Asal usul na tabe bangkolo re ntoi na re wara ku Ncuhi Jia ma ne''e lao aka acara nika Ncuhi Lambu.</i> (Asal usul <i>Tabe Bangkolo</i> dahulu kala Ncuhi Jia pergi ke acara pernikahan putrinya Ncuhi Lambu)	P.S	Nilai pendidikan sejarah dalam cerita tersebut yaitu menjelaskan kejadian yang terjadi pada masa lampau.	Mitos ini bisa dijadikan sebuah acuan dalam pembelajaran sejarah di sekolah khususnya daerah Bima. Agar mitos ini tidak hanya sebagian orang saja yang mengetahuinya. Agar sekiranya penerus bangsa tidak hanya mengetahui sejarah negaranya saja di daerahnyapun harus diketahui sejarahnya juga.
4	CTB/2.4/ P.K/2016	<i>“oh ndede ku laona, Ndake aja ne kalo wati sih wara dula kaimu mai ne'e pu ade kontu nahu” ngahi uta Bangkolo</i> ” (“kalau memang seperti itu, kalau tidak ada kendaraan untukmu pulang, naiklah diatas punggungku” ikan bangkolo berkata)	P.K	Nilain pendidikan kepahlawanan dalam kutipan yaitu seekor ikan yang membantu manusia untuk menyebrangi lautan.	Manusia diajarkan untuk saling membantu, bukan hanya sesama manusia saja tapi dengan mahluk hidup lainnya kita harus saling membantu. Orang yang membantu dikatakan pahlawan karena sudah menolong orang yang kesusahan.

Nilai edukatif dalam cerita rakyat *Tabe Bangkolo* (PENGUNJUNG)

No.	Kode	Data	Nilai edukatif P.M, P.A, P.a, P.S, P.K	Deskripsi	Interpretasi
-----	------	------	---	-----------	--------------

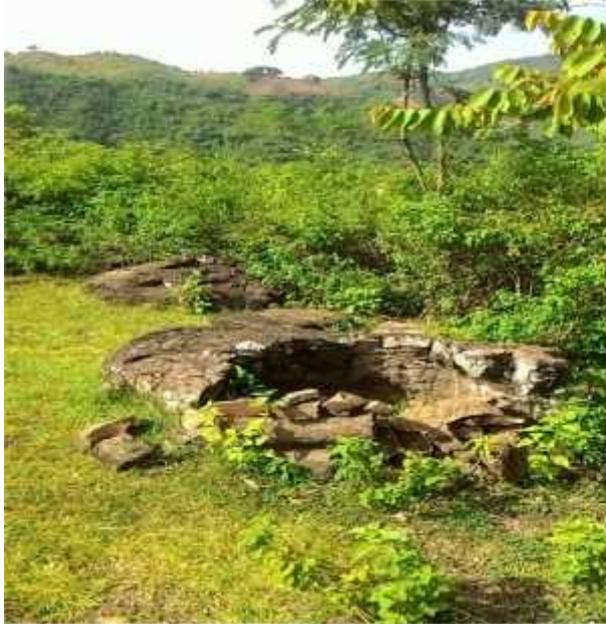
1	CTB/2.5/ P.M/2016	<i>Ncuhi Jia pesan na ade pengikut kau na katu'u ne'e si berangkat dula. Pala di luar perkiraan ma ndadi. Sang Ncuhi pun wi'I paki ba rombonganna.</i> (Ncuhi Jia berpesan kepada pengikutnya untuk membangunkan dirinya jika hendak pulang nanti. Namun hal di luar perkiraan terjadi, sang Ncuhi pun di tinggal oleh rombongannya)	P.M	Nilai pendidikan moral dalam kutipan tersebut yaitu sikap pengikut yang mengabaikan pesan kepada Ncuhinya.	Segala pesan yang baik harus diikuti ataupun dilaksanakan, kalau tidak dilaksanakan akan menyebabkan hidup tidak sesuai rencana. Seperti halnya pengikut yang memiliki sikap yang mengabaikan pesan Ncuhinya.
2	CTB/2.5/ P.A/2016	<i>Ncuhi Lambu ma ne'e eda angi labo Ncuhi Jia ba ntoira da eda angi na akhirna re ncuhi Jia lao penuhi jamuan undangan mbei ba sahabatna Ncuhi Lambu..</i> (Ncuhi Lambu ingin bertemu dengan Ncuhi Jia karena sudah lama tidak berjumpa akhirnya Ncuhi Jia memenuhi undangan dari sahabatnya Ncuhi Lambu. Ncuhi Jia berangkat menghadiri jamuan tersebut	P.A	Nilai pendidikan adat dalam kutipan tersebut yaitu dalam acara pesta pasti mengundang kerabat untuk tetap terjalinnyasilaturahmi.	Kebiasaan yang baik harus tetap dilakukan, segala kebiasaan buruk jangan dilakukan.

		bersama pengikutnya)			
3	CTB/2.5/ P.a/2016	<i>Ncuhi ndawi na pantangan cou-cou ma dai keturnan na dan pengikutna ma ngaha uta bangkolo re na hina ba sial mori na.</i> (Ncuhi membuat pantangan barang siapa dari keturunan dan pengikutnya memakan ikan yang telah menyelamatkan maka akan mendapat kesialan akan tersebut)		Nilai pendidikan agama dalam kutipan tersebut yaitu kebaikan yang dilakukan seekor ikan menjadi sebuah pantangan yang tetap harus dilaksanakan oleh Ncuhi dan keturunannya.	Jika seseorang tidak mau membalas kebaikan orang lain suatu saat akan mendapat balasan atau ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya.
4	CTB/2.5/ P.S/2016	<i>Taba bangkolo ede du cerita rakyat turun temurun masyarakat bima.</i> (Taba bangkolo adalah cerita rakyat turun temurun masyarakat Bima. Selain sebuah cerita)	P.S	Nilai pendidikan sejarah dalam kutipan tersebut yaitu kejadian pada masa lampau yang sudah menjadi sejarah sampai sekarang.	Masyarakat harus tahu sejarah, terutama anak-anak penerus bangsa. Agar anak-anak tidak lupa bahwa di daerahnya ada suatu kejadian yang sampai sekarang masih ada.
4	CTB/2.5/ P.K/2016	<i>Nggori beberapa hari tersesatna re akhirnya waraku sabua utama horu na dan lao oto na sampe ade hidi ra ngge'e kaina labo pengikutna re.</i> (ada seekor ikan yang	P.K	Nilai pendidikan kepahlawanan dalam kutipan tersebut yaitu terdapat pada diri seekor ikan.	Kalau ingin menjadi seseorang yang dikatakan pahlawan harus membantu atau menolong sesama dengan ikhlas. Seperti halnya ikan yang menjadi pahlawan untuk Ncuhi Jia.

		menolongnya dan mengantarkannya di daerah dimana dia menatap bersama pengikutnya).			
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN III

Lembar Ovservasi



Gambar *Tabé* Bangkolo



Gambar sumur

a. Deskripsi bentuk dan keadaan *Tabé* Bangkolo

Pecahan wajan itu masih ada sampai sekarang wujudnya batu seperti yang sama seperti wajan dan di samping wajan itu ada sebuah sumur

yang kedalamannya hanya setinggi manusia (\pm 2 meter) yang dikelilingi oleh batu, sumur itu dalam keadaan kering dan kalau kita mengikuti ritual dan meyakini kadang kala sumur tersebut mengeluarkan air dan air inilah untuk memandikan dan diminum oleh orang yang sakit. Masyarakat Jia dan sebagainya masyarakat Kecamatan Sape mengkramatkan tempat tersebut sampai sekarang dan sering mendatangi tempat itu untuk mengobati berbagai penyakit yang dideritanya.

b. Letak *Tabé* Bangkolo

Perkampungan Desa Jia di atas puncak gunung ada sebuah batu yang mirip dengan wajan (*Bima = Tabé*) dan di bawah wajan yang menyangganya dan ini sama dengan tempat memasak. Dari cerita rakyat konon ada orang yang sedang memasak ikan dan masyarakat Desa Jia menyebutnya dengan Ikan Bangkolo, yang anehnya menurut cerita bahwa pada saat memasak ikan itu hidup kembali dan akibat kepanasan karena api, ikan tersebut bergerak dan meloncat-loncat karena kuatnya bergerak maka wajan (*Tabé*) tersebut retak dan pecah.

c. Penduduk Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima

-Berdasarkan jumlah kepala keluarga

Jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah 821 KK.

-Berdasarkan jenis kelamin

Laki-laki : 1300 Orang

Perempuan : 1287 Orang

Jumlah : 2587 Orang

Di Desa Jia seluruh masyarakatnya beragama Islam.

-Berdasarkan pendidikan

Tidak pernah sekolah sejumlah 350 orang, tidak tamat SD berjumlah 275 orang, tamat SD berjumlah 770 orang, tamat SMP berjumlah 637 orang, tamat SMA / SLTA berjumlah 535 orang, tamat akademik DI, DII, DIII berjumlah 13 orang, tamat akademik SI berjumlah 7 orang.



Gambar doru Jia atau Gunung Jia



Gambar sungai Jia sebagai tempat pemandian

Lampiran IV

Gambar Wawancara dengan Informan



Wawancara dengan Pengunjung dan pemuda desa Jia

Wawancara dengan Juru Kunci *Tabé* Bangkolo dan Sesepeu Desa



Wawancara dengan Kepala Desa Jia dan Tokoh Agama

RIWAYAT HIDUP



Iswatul Ulfah, dilahirkan di Lanta pada tanggal 10 November 1995. Anak Pertama dari 5 bersaudara lahir dari pasangan Ayahanda Syafruddin AR dan Ibunda Rohana. Penulis pertama mengecap bangku pendidikan di SDN Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima tahun 2001-2006. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lambu tahun 2007-2009. Lalu penulis kembali melanjutkan studi ke SMAN 1 Lambu tahun 2010-2012. Kemudian pada tahun 2014, melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai tahun 2018.

Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi orang lain dan semoga Allah swt memberikan rahmat atas segalanya dan bernilai ibadah di sisinya-Nya. Amin...